Syekh Dr. H. Muhammad Rohan Nasution, MA

QIRA'AT SAB'AH

Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori dan Praktik

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

QIRA'AT SAB'AH

Khazanah Bacaan Al-Qur'an (Teori dan Praktik)

Syekh. Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA

Perdana Publishing
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

QIRA'AT SAB'AH
Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktik

Penulis: Syekh. Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA
Editor: Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Aulia Grafika
Perancang sampul: Alvi Syahri Hasibuan

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Nopember 2019

ISBN 978-623-7160-94-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

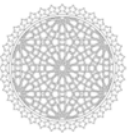

PENGANTAR PENULIS

Pertama-tama, saya mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Allah SWT karena berkat ridha dan karunia-nya buku ini bisa saya tulis dan sajikan kepada para pembaca. Shalawat serta salam senantiasa saya sampaikan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW, sebagai nabi penutup yang ma'shum yang membawa manusia kepada kemerdekaan yang hakiki yakni menjadi masyarakat yang beradab dan berperadaban, selamat dan sejahtera dunia dan akhirat.

Kita ketahui bersama bahwa buku-buku tentang keislaman hari ini ini sudah banyak ditulis dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, baik baik itu berkenaan dengan Tafsir, Hadis, aqidah, Fiqih dan ilmu keislaman lainnya. Namun dalam kajian qira'ah al Quran berbahasa Indonesia cukup minim kita temukan dan sangat langka kita jumpai ditengah-tengah kajian kitab ilmiah baik dalam teori dan praktek. Padahal Ilmu qira'at ini amat sangat penting untuk dipelajari dan dikaji, karena ilmu inilah yang mengajarkan metode ragam baca Alqur'an dari awal munculnya sampai hari ini.

Oleh karena itu, penulis tertantang untuk menulis dan menuangkan menuangkan kajian ilmu Qira'ah sab'ah ini dalam sebuah penelitian yang yang penulis wujudkan dalam sebuah karya ilmiah. Sejalan dengan hal di di atas penulis sangat mengharapkan dukungan pemerintah dan masyarakat untuk dapat memberikan apresiasi terhadap segala upaya dalam menyalurkan dan mengembangkan ilmu Qira'ah Sab'ah ini di

kalangan masyarakat, terkhusus di kalangan masyarakat akademis yakni di di Perguruan Tinggi Islam Negeri dan swasta, lembaga-lembaga pelatihan pelatihan tilawatil Qur'an.

Buku ini ditulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis di dalam mendalami dan mengkaji ilmu qira'ah sab'ah ini selama menempuh pendidikan di timur tengah dari berbagai guru ahli qira'ah sab'ah sampai kepada pengaplikasian ilmu ini dalam berbagai musabaqah. Penulisan buku ini semata-mata karena *Iradah* (kehendak) Allah SWT, dan do'a restu seluruh sahabat dan kerabat di tengah maraknya kajian terhadap qira'ah al Qur'an.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan atas jasa-jasa dan do'a yang luar biasa kepada ayahanda H. Hasbullah Nasution dan Ibunda Hj. Syarifah Hasibuan sehingga penulis sampai pada titik ini. Istri Hj. Yusra Hanum, S.Pd.I dan anak-anak tercinta, Samihah Nasution, A.Md.Far., S.Pd, Muhammad Nidal Nasution, S.K.M, Zaki Al Amin Nasution, Yazid Al Hafiz Nasution, yang senantiasa mendampingi penulis dalam menampaki, dan berpetualang di ilmu langitan ini. Senyum mesra dan canda ceria mereka mampu melahirkan ide atau gagasan yang luar biasa bagi penulis.

Para ulama dan cendikia yang pendapat, ilmu dan pengalaman mereka yang saya kutip secara langsung maupun tidak langsung dalam buku ini, saya ucapkan terima kasih dan saya nyatakan bahwa mereka adalah guru-guru saya. semoga Allah SWT membalas amal kebajikan kita semua dengan balasan yang jauh lebih baik dan mulia. Insya Allah! *Wallahu a'lam* []

~MRN~

KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Sumatera Utara adalah provinsi yang memiliki ragam suku dan budaya, masyarakatnya yang harmonis karena menjunjung tinggi toleransi toleransi dalam hubungan sosial kemasyarakatan, serta nilai-nilai berbangsa dan bernegara. Hal itu, menjadikan Sumatera Utara sebagai provinsi tolok ukur toleransi dalam perbedaan.

Terlepas dari itu, Sumatera Utara memiliki adat yang luar biasa beragam terlihat dari kebiasaan masyarakatnya, seperti Barzanji, berdiqir, berdiqir, Qasidah dan lain sebagainya. Sumatera Utara merupakan provinsi yang selalu melahirkan para qori' dan qori'ah terbaik nasional dan dan internasional setiap tahunnya.

Pada tahun 2018 yang lalu, Sumatera Utara ditunjuk oleh pemerintah pemerintah pusat sebagai tuan rumah MTQN ke-XXVII. Perhelatan akbar ini tentu sebuah kehormatan bagi masyarakat dan sekaligus mengenangkan kembali kepada para ulama dan qori'ah yang berjasa dalam mengajarkan ilmunya.

Tentu hal demikian, tidak terlepas dari peranan para muqri dalam mengajarkan berbagai lagu dan langgam baca al Qur'an, karena itu masuk masuk dalam kategori penilaian di dalam bidang-bidang tilawah al Qur'an.

Buku yang ada ditangan pembaca ini **"QIRA'AT SAB'AH: *Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktek"*** . Patut diapresiasi karena buku ini dapat dijadikan sebagai pedoman, refrensi dalam mengajarkan dan mempelajari ilmu Qira'at. Dan tentunya akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan seni baca al Qur'an.

Pada buku ini telah diurai penulis, cara baca al Qur'an menurut para imam qira'ah yang tujuh dengan berdasarkan dalil-dalilnya dilengkapi dengan contoh, untuk memudahkan pembaca memahami dan mempelajarinya dalam teori dan praktiknya.

Di samping itu penulis buku ini Syekh . Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA merupakan salah seorang putra terbaik Sumatera Utara yang mampu menjadi Imam Besar Masjid Jamal Abdul Nashir (1986 - 1993) Tripoli- Libya, pada masa pemerintahan Presiden Moamar Khadafi. Pendidikan beliau semenjak dini sudah dititipkan orang tuanya pada pondok pesantren Tradisional PonPes Musthafawiyah Purba Baru selama 5 tahun dan melanjutkan Strata 1 pada Kolej Dakwah Islamiah Tripoli, Libya (1987), Strata 2 pada Kolej Dakwah Islamiah Tripoli, Libya (1993) dan Strata 3 (Phd) UKM, Malaysia (2005). Sekarang menjabat sebagai Dosen tetap Strata II Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU. Di samping itu penulis merupakan Wakil Rois Syuriah NU Propinsi Sumatera Utara (2012 s.d sekarang).

Sejalan dengan keterangan di atas, buku ini sangat pantas untuk kita jadikan sebagai buku pedoman dan kami sangat mengharapkan kepada Pemerintah Sumatera Utara, Institusi/Lembaga pendidikan Islam baik Negeri maupun swasta agar menjadikan buku ini sebagai buku wajib dalam kajian seni baca al-Qur'an. Semoga sumbangan karya monumental ini menjadi motor penggerak bangkitnya prestasi qor'i/ah, hafidz/ah di Indonesia umumnya dan Sumatera Utara Khususnya.

Demikian kata sambutan ini semoga semangat dan ilmu yang diajarkan dalam buku ini dapat menjadi inspirasi bagi segenap masyarakat

pecinta seni Baca al-Quran. Kami ucapkan Selamat dan terima kasih kepada penulis atas karya monumentalnya, semoga Allah S.W.T memberikan manfaat dan keberkahan serta karuianya kepada kita semua. Amiin ya Rabbal 'Aalamiin. ***Wassalam***

Wallahu Muwaffiq ila Aqwam ath-Thariq Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Medan, Oktober 2019

H. Syahrial Tumbunan,MBA

Ketua Tanfidziah PWNU
Sumatera Utara

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI..... x

BAGIAN SATU:
SEKILAS TENTANG ILMU *QIRA'AT* 1

I. Pengertian Ilmu *Qira'at* 1

II. Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at 3

III. Syarat-Syarat *Qira'at* yang Dapat Diterima 9

IV. *Qurra' Sab'ah*, *Ruwwat*, dan *Thuruq* 10

1. *Qurra' sab'ah* 11
2. *Ruwwat yang empat belas* 16
3. *Thuruq* 19

V. Al-Qur'an Diturunkan Atas Tujuh Huruf..... 21

BAGIAN DUA:
MATERI POKOK ILMU *QIRA'A SAB'AH*..... 26

I. Hukum *al-Isti'adzah* dan *Basmalah*..... 26

II. Hukum *Nun Sakinah* dan *Tanwin* 33

III. Hukum *Mim al-Jama'* 39

IV. Hukum *Ha' al-Kinayah* 42

V. Hukum *Ra'*..... 48

VI. Hukum *Lam*..... 58

VII. Hukum *Idgham Shaghir* 63
VIII. *Idgham Kabir* 76
1. *Idgham Mutamatsilain* 77
2. *Idgham Mutaqaribain* 81
IX. *Imalah* 92

BAGIAN TIGA:
HAMZAH* DAN *NAQAL **115**
I. *Mad* dan *Qashar* 115
1. *Mad Wajib Muttashil* 116
2. *Mad Jaiz Munfashil* 116
3. *Mad Badal* 117
4. *Mad Lazim Kalimy* 119
5. *Mad 'Aridh Li as-Sukun* 120
6. *Mad Lain* 121
7. *Mad Lazim Harfy* 122
II. Dua *Hamzah* dalam Satu Kata 123
1. *Hamzah* pertama dan kedua berbaris *fathah* 123
2. *Hamzah* pertama berbaris fatah dan *hamzah* kedua berbaris *kasrah* 128
3. *Hamzah* pertama berbaris *fatah* dan *hamzah* kedua berbaris *dhammah* 130
III. Dua *Hamzah* dalam Dua Kata 132
IV. *Hamzah* Tunggal 143
V. *Naqal* 150

BAGIAN EMPAT:
YA'* DAN *WAQAF **156**
I. Ya' al-Idhafah 156
II. Ya' Tambahan 184
III. Waqaf Imam Hamzah dan Hisyam Atas Huruf Hamzah 198
IV. Waqaf Pada Akhir Kata 207
1. Cara Berwaqaf 207
2. Berwaqaf Mengikut Rasam Mushhaf 208

DAFTAR PUSTAKA..... 222
TENTANG PENULIS 226

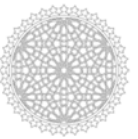

BAGIAN SATU

SEKILAS TENTANG ILMU *QIRA'AT*

Bab ini dibagi kepada beberapa sub bab yaitu pengertian ilmu *qira'at*, faedah dan hukum mempelajari ilmu *qira'at*, sejarah perkembangan ilmu *qira'at*, syarat-syarat *qira'at* yang dapat diterima, perbedaan *qira'at*, *riwayah*, *thariq* dan wajah, dan Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf.

I. Pengertian Ilmu Qira'at

Qira'at (قِرَاءات) adalah kata majmu' dari kata *qira'ah* قِرَاءَة yang diambil dari kata قَرَأَ[1]. Menurut istilah, *qira'ah* adalah salah satu bacaan yang diriwayatkan oleh salah seorang ulama *qira'at* yang berbeda dengan bacaan ulama lain dalam menuturkan lafaz Al-Qur'an al-karim, sama ada perbedaan itu dalam menuturkan huruf-hurufnya atau menuturkan lafaznya.[2] Maka ilmu *qira'at* adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara menuturkan kata-kata Alqur'an dan cara membacanya, baik yang disepakati para ulama *qira'at* maupun yang padanya terdapat khilaf, dengan menisbahkan setiap bacaan kepada orang yang meriwayatkannya.

---

[1] Anis, Ibrahim et al, *al-Mu'jam al-Wasith,* t.pt.Cairo,1972, Jil. 2, h. 722.

[2] az-Zarqany, Muhammad 'Abd al-'Azhim,*Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an,*Mathba'Isa al-Baby al-Halaby,Cairo,t.th,Jil. 1,h. 412.

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa materi ilmu *qira'at* adalah cara menuturkan kata-kata Al-Qur'an dan cara mem-bacanya.

Dalam ilmu *qira'at* terdapat empat istilah yang sering digunakan oleh para ulama *qira'at* yaitu *qira'ah*, *riwayah, thariq* dan *wajah*. Para ulama menggunakan keempat istilah ini untuk menunjukkan pengertian tertentu. Pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Qira'ah:
   Secara bahasa *Qira'ah* berarti bacaan. Maksudnya adalah setiap bacaan yang dinisbahkan (disandarkan) kepada salah seorang imam (Qari') dari imam-imam *qira'at* disebut *qira'ah*, seperti *Qira'ah* 'Ashim, *Qira'ah* Nafi' dan sebagainya.
2. Riwayah:
   Riwayah adalah setiap bacaan yang dinisbahkan kepada salah seorang perawi yang mengambil secara langsung dari imam *qira'at*, seperti riwayah Hafash, riwayah Warasy dan sebagainya.
3. Thariq:
   Thariq secara bahasa berarti jalur atau jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad yang berakhir pada seorang perawi dari imam *qira'at*, yakni orang yang mengambil dari perawi sampai ke bawah, seperti thariq al-Azraq dari Warasy, thariq Abu Rabi'ah dari al-Bazzy dan thariq 'Ubaid Ibn ash-Shabbah dari Hafash dan sebagainya.
4. Wajah:
   Wajah secara bahasa versi atau ragam. Maksudnya adalah semua bentuk perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan dari qari' tertentu yang semuanya shahih dari qari' tersebut. Perbedaan wajah ini muncul terkadang disebabkan perbedaan thariq.[3]Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa bacaan yang disandarkan kepada seorang imam tertentu disebut *qira'ah*, bacaan yang disandarkan kepada seorang

[3] Muhaisin, Muhammad salim, *al-Irsyadat al-Jaliyah fi al-Qira'at as-Saba' min Thariq asy-Syathibiyah,* Dar al-Jail, Beirut,t.th,h. 15.

yang mengutip riwayahnya dari imam secara langsung disebut riwayah dan bacaan yang disandarkan kepada orang yang meriwayatkan suatu bacaan dari perawi disebut thariq, sedangkan perbedaan yang terjadi di dalam riwayah dari seorang imam disebut dengan wajah.

II. Sejarah Perkembangan Ilmu *Qira'at*

Rasulullah SAW dan para sahabat pada awalnya menumpukan perhatian terhadap menghafal Al-Qur'an, karena Rasul SAW adalah seorang yang ummi diutus kepada orang-orang ummi, ditambah dengan sarana pada saat itu kurang maksimal. Sebab itu para sahabat berusaha mendengar, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun demikian Rasulullah SAW tidak mengabaikan pengumpulan Al-Qur'an melalui tulisan. Rasulullah SAW telah mengangkat sebagian sahabat sebagai penulis wahyu seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Ali, Mu'awiyah, Aban bin Sa'id, Khalid bin al-Walid, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Tsabit bin Qais. Kemudian semua yang mereka tulis diletakkan di rumah Rasulullah SAW. Oleh itu, semua aya-ayat Al-Qur'an telah ditulis pada zaman Rasulullah SAW, walaupun belum disatukan dalam satu mushaf. Selain sahabat yang diangkat oleh Rasulullah SAW sebagai penulis wahyu, sebagian mereka menulis Al-Qur'an untuk dirinya sendiri, sementara sebagian yang lain hanya memadakan hafalan saja.[4]

Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia dan Abu Bakar dilantik sebagai khalifah terjadi peperangan antara kaum muslimin dengan Musailamah al-kadzdzab dan pengikutnya. Pada peperangan ini banyak yang terbunuh dari kalangan *Qurra'*, sehingga Umar bin Khattab ra menyarankan kepada Abu Bakar ra supaya dilaksanakan pengumpulan Al-Qur'an. Pada awalnya Abu Bakar ra enggan menerima saran tersebut, tetapi setelah Umar bin al Khattab ra mendatangi beliau berulang kali, Allah Ta'ala membukakan

[4] al-Qadhy,'Abd al-Fattah, *Al-Budur az-Zahir fi al-Qira'at al'Asyarah al-Mutawatirah*,Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah al-Ilmiyah,Cairo,h. 10-11. az-Zarqany, t. th, Jil. 1, h. 246-247.

hatinya, lalu memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan pengumpulan Al-Qur'an dari awal sampai akhir.[5]

Zaid bin Tsabit telah berhasil mengemban amanah ini dengan baik dan beliau berhasil mengumpul seluruh Al-Qur'an dalam sebuah mushhaf yang kamil dalam satu tahun. Mushaf ini disimpan oleh Khalifah Abu Bakar ra pada masa khilafahnya, kemudian Umar bin al-Khattab, kemudian Ummal Mu'minin Hafshah binti Umar setelah bapaknya wafat.[6]

Pada zaman khilafah Utsman bin Affan ra daerah kekuasaan Islam semakin meluas dan para sahahabat banyak yang berpindah ke daerah-daerah yang telah dikuasai kaum muslimin. Maka penduduk setiap daerah mengambil *qira'ah* Al-Qur'an dari sahabat yang lebih populer dalam bidang Al-Qur'an yang berdomisili di daerah mereka.

Penduduk Syam mengambil *Qira'ah* Ubay bin Ka'ab ra, penduduk Kufah mengambil qira'ah Abdullah bin Mas'ud ra, dan penduduk daerah lain mengambil *qira'ah* Abu Musa al-Asy'ari. Berdasarkan itu *Qira'ah* yang diajarkan pada suatu daerah terkadang berbeda dengan *qira'ah* yang diajarkan pada daerah lain, karena sebagian sahabat hanya mengambil satu huruf saja dari Rasulullah SAW, sementara yang lain ada yang mengambil dua huruf atau beberapa huruf. Hal ini menyebabkan terjadinya pertikaian di kalangan kaum muslimin dalam *qira'ah* Al-Qur'an, seperti pertikaian yang terjadi di antara para sahabat pada zaman Rasulullah SAW sebelum mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an turun atas 7 huruf.

---

[5] az-Zarkasyiy, Badr ad-Din Muhammad bin 'abdullah, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an,* Ed. Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim, Dar al-Fikr, Damasycus, 1980, Jil.1, h. 233-234.

[6] ash-Shalih, shubhy, *Mabahits fi 'Ulum al-qur'an*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut,1979, h. 74-78.

al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an,*Mansyurat al-'Ashr al-hadits,ar-Riyadh, t.th, h.125. Muhammad Syar'iy Abu Zaid, *Jam' al-Qur'an fi Marahilih at-Tarikhiyah min al-'Ashr an-Nabwy ila al-'Ashr al-Hadits,* Disertasi untuk Meraih Gelar MA dalam Bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an, Fakultas Syari'ah Universitas al-Kuwait, 1998, h.146-147.

Pertikaian di antara kaum muslimin semakin memanas, karena Rasulullah SAW telah tiada dan kaum muslimin telah jauh dari zaman kenabian, ditambah lagi dengan turunnya Al-Qur'an atas 7 huruf yang belum dikenal oleh masyarakat muslim di berbagai pelosok. Semua ini menyebabkan sebagian orang mengkafirkan sebagian yang lain. Melihat penomena ini, Kh*alif*ah Utsman bin Affan memanggil para sahabat dan meminta pandapat mereka bagaimana cara mengatasi problem yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Para sahabat akhirnya sepakat untuk menuliskan Al-Qur'an dalam satu mushhaf.

Maka pada akhir tahun 24 H. Khalifah Utsman bin Affan ra mempercayakan tugas suci ini kepada empat orang sahabat terkemuka dalam bidang Al-Qur'an yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash dan Abd ar-Rahman bin al-Harits. Kemudian Khalifah Utsman bin Affan ra meminta Ummul Mukminin Hafshah binti Umar ra supaya mengirimkan mushaf yang dikumpul pada zaman Khalifah Abu Bakar ash- Shiddiq ra.[7]

Para panitia penulisan Al-Qur'an yang telah dipilih oleh Kh*alif*ah Utsman bin Affan berhasil menuliskan mushhaf yang menjadi panduan kepada kaum muslimin. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah mushhaf yang ditulis. Sebagian berpendapat jumlahnya empat, satu mushhaf dikirim oleh Khalifah Utsman ke al-Kufah, satu ke al-Bashrah, satu ke asy-Syam dan satu lagi bersama khalifah di al-Madinah. Sedangkan yang lain berpendapat jumlahnya lima. Pendapat yang lain mengatakan jumlahnya tujuh dengan menambah mushhaf yang di kirim ke Mesir, al-Yaman dan al-Bahrain. Kemudian semua mushhaf yang ditulis pada zaman Khalifah Utsman bin Affan tidak bertitik dan tidak berbaris, dan bentuk tulisannya memberi peluang kepada semua *qira'at*.

Jika suatu kata tidak dapat memberi peluang kepada berbagai *qira'at*, maka salah satu mushhaf ditulis dengan satu wajah dan mushhaf yang lain ditulis dengan wajah yang lain. Seterusnya Khalifah Usman bin 'Affan

[7] Ibid, h. 128-129

mengutus seorang sahabat yang *qira'ah*nya sesuai dengan rasam mushaf yang dikirim ke daerah itu dan memerintahkan kaum muslimin supaya berpegang dengannya serta membakar mushhaf yang lainnya.[8]

Perlu diketahui bahwa bacaan al-Qur'an diambil secara *musyafahah* dari seorang imam dan imam ini juga mengambil secara musyafahah dari imam yang di atasnya, begitulah sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sebab itu capaian para tabi'in, tabi' tabiin dan para ulama qurra' dalam *qira'at* berbeda antara seorang dengan yang lain.

Ilmu qira'at semakin berkembang, di mana setiap generasi terdapat orang-orang yang terkemuka dalam bidang qira'at Al-Qur'an. Dari kalangan Sahabat, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu ad-Darda' dan Abu Musa Al-Asy'ary. Dari kalangan Tabiin Ibn al-Musayyab,'Atha', 'Amir bin Abd al-Qais, 'Alqamah, Al-Mughirah. Kemudian setelah zaman tabi'in banyak dari para ulama yang bersungguh-sungguh mendalami ilmu *qira'at*, kemudian mereka mengembangkannya sehingga pada akhirnya muncullah istilah *qira'at* sab'ah, *qira'at* 'asyarah dan *qira'at* arbata 'asyar.[9]

Periode yang dilalui ilmu *qira'at* adalah sebagai berikut:

1. *Qira'at* pada zaman rasulullah SAW.

   Ciri-ciri periode ini adalah sebagai berikut:

   a. Sumber *qira'at* adalah Malaikat Jibril as
   b. Guru yang pertama bagi Sahabat adalah Rasulullah SAW. Baginda Rasulullah merupakan tempat rujukan bagi para sahabat yang berbeda pendapat dalam *qira'at*.
   c. Sebagian sahabat berperan sebagai Mu'alim *qira'at* dengan perintah Rasulullah SAW atau dengan pengakuannya SAW.

[8] az-Zarqany, Jil.1, h. 258-259 . ash-Shalih, h. 83-84.
[9] al-Qaththan, h. 170-171.

d. Sebagian sahabat telah bersungguh-sungguh dalam menguasai ilmu *Qira'at*. Di antaranya: Abu Bakar, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid Bin Tsabit, Abu Musa Al Asy'ari, Abu ad-Darda' dan 70 qurra' yang terbunuh dalam sumur *ma'unah*. Mereka telah menghafal Al-Qur'an secara keseluruhannya sewaktu Rasulullah SAW masih hidup.[10]

2. Qira'at pada zaman sahabat.

   Ciri-ciri periode ini adalah sebagai berikut:

   a. Sebagian sahabat dan tabi'in belajar ilmu *qira'ah* dari Imam-imam *qira'ah* dari kalangan sahabat.
   b. Wujuh (bentuk-bentuk *qira'ah*) yang berbeda telah mulai muncul pada periode ini dan diajarkan melalui periwayatan
   c. Khalifah Utsman mengutus seorang Qori' yang *qira'ah*nya sama dengan *qira'ah* yang dipakai di daerah tersebut.

3. *Qira'at* pada zaman tabi'in dan tabi' tabiin.

   Ciri-ciri *qira'at* pada periode ini adalah sebagai berikut;

   a. Orang-orang Islam dari berbagai daerah mulai mendatangi para qurra' untuk menerima *qira'at* secara langsung.
   b. Sebagian kelompok bersungguh-sungguh mempelajari ilmu *qira'ah* sehingga mereka menjadi imam-imam *qira'ah* dan panutan masyarakat dalam bidang *qira'ah* Al-Qur'an.

4. *Qira'at* pada masa penulisan.

   a. Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang pertama kalinya menulis tentang ilmu *qira'at*. Sebagian berpendapat bahwa orang yang pertama menulis tentang ilmu *qira'at* adalah Imam Abu 'Ubaid

[10] as-Suyuthy,Jalal ad-Din 'Abd ar-rahman, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* Ed. Dr.Mushthafa Dib al-Bugha, Dar Ibn Katsir, Beirut,1987, Jil.1, h. 228-229.

al-Qasim bin Salam (224 H). Sebagian yang lain berpendapat adalah Abu Hatim as-Sajistany (225 H), sementara sebagian yang lain berpendapat adalah Yahya bin Ya'mur (90 H).

b. Orang yang pertama menamakan *Qira'ah Sab'ah* adalah al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Musa bin Mujahid (324 H).
c. Syarat-syarat *qira'at* yang shahih dan ilmu yang membedakan *qira'ah* shahih dengan *qira'at syadz* telah mulai muncul pada priode ini, dimana orang yang pertama kali menulis tentang *qira'at* Syadzdzah adalah Mujahid.
d. Munculnya penggunaan dalil tata bahasa arab (*ponetik*, *morfologi* dan *sintaksis*) dalam menetukan *qira'ah* yang shahih.
e. Penulisan buku-buku tentang *qira'ah* terus berlanjut seperti kitab *at-Tabshirah* dan *al-Kasyf* karya Makky ibn Abi Thalib al-Qaisy, *at-Taisir fi al-Qira'at* as-Sa*ba'* karya Abu 'Amr ad-Dany.
f. Munculnya bentuk penulisan buku *qira'at* seperti buku yang khusus mengkaji tentang salah satu *qira'at* atau lebih dari satu *qira'at*.

5. *Qira'at* pada zaman sekarang

Ilmu *qira'at* sama seperti ilmu-ilmu yang lain telah lama ditinggalkan oleh masyarakat muslim di dunia Islam, di mana peminatnya sangat sedikit, dan orang yang mempelajarinya sangat terbatas. Tetapi pada zaman sekarang ilmu-ilmu keislaman termasuk ilmu *qira'at* mulai diminati oleh para ilmuan Muslim, karangan-karangan untuk mempermudah pengkajian ilmu *qira'at* mulai muncul, sebagaimana canel-canel dan siaran-siaran yang khusus menyiarkan Al-Qur'an dan ulumul Quran semakin banyak.

Ilmu *qira'at* telah tersebar di negara-negara Islam. Riwayat Hafash tersebar di Negara-negara bagian timur, riwayat Qalun di Libya, Tunisia dan sebagian al-Jazair, riwayat Warasy di al-Jazair, Maroko, Mauritania dan

sebagian besar Negara-negara Afrika, dan riwayat ad-Dury dari abu Amr di Sudan, Somalia dan Yaman.[11]

III. Syarat-Syarat *Qira'at* yang Dapat Diterima

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa zaman penulisan Ilmu *Qira'ah* jauh setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, sementara ilmu *qira'at* telah diajarkan sejak zaman Rasulullah SAW. Setelah Rasulullah SAW berpulang ke rahmatullah para sahabat berperan menyebarluaskan ilmu *qira'at*, begitu juga tabi'in, tabi' tabi'in dan ulama *qira'at* sesudah mereka.

Berhubung karena penerimaan seorang sahabat tentang *qira'at* berbeda dengan sahabat yang lain, begitu juga dengan seorang tabi'in dengan tabi'in yang lain, maka *qira'at* yang berkembang dalam masyarakat berbeda-beda dan bermacam-macam. Oleh itu para ulama berusaha menetapkan beberapa syarat untuk mengetahui *qira'at* mana yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat.

Syarat-Syarat *Qira'at* yang dapat diterima adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan salah satu bentuk Bahasa Arab, sama ada ia bahasa yang paling fasih atau kurang fasih dan sama ada ia disepakati para ulama atau merupakan salah satu pendapat yang paling kuat.

2. Sesuai dengan salah satu rasam mushhaf utsmany sekalipun secara *ihtimal* (adanya kemungkinan) seperti pada Surat Yunus ayat 68 :

   قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ

   Ibn Amir membaca kata قَالُوا tanpa *wau*.

[11] Hawa, Muhammad bin Mahmud, *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Qiraat,* t.pt, t.tp, t.th, h. 30-33.

Surat 'Ali 'Imran ayat 184 :

وَٱلزُّبُرِ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُنِيرِ

Yakni menambahkan huruf *ba'* pada kedua kata nama وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلزُّبُرِ karena dalam Mushhaf al-Syamy didapati demikian.

Huruf mim pada surat al-Fatihah مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ditulis tanpa *alif* pada semua mushhaf. Maka membacanya tanpa *alif* suatu yang pasti seperti pada مَلِكِ ٱلنَّاسِ , sementara menambahkan *alif* sesudah huruf mim suatu yang mungkin seperti yang terdapat pada مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ. Maka *alif* dibuang dari مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ supaya lebih ringkas.

3. Sanadnya bersambung dan mutawatir, yakni *qira'at* itu diriwayatkan oleh banyak orang mulai dari awal sanad sampai kepada Rasulullah SAW, sehingga dengan jumlah yang banyak itu mustahil mereka berdusta.

Adapun Ibn al-Jazary berpendapat bahwa *qira'ah* itu dapat diterima, jika sanadnya shahih yakni diriwayatkan oleh orang yang adil, dan dhabid dari awal sanad sampai kepada Rasulullah SAW sekalipun taraf sanadnya hanya masyhur.[12]

IV. *Qurra' Sab'ah*, *Ruwwat*, dan *Thuruq*

Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan pengertian *qira'ah*, riwayah dan thariq. Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan riwayat ringkas *qurra' sab'ah*, perawi dan *thariq* masing-masing.

[12] ar-Ra'iny, Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih, *al-Kafy fi al-Qiraat as-Saba',* Dar al-Kutub al-'ilmiyah, Beirut, t.th,h 10-12

1. *Qurra' sab'ah*

1.1. Nafi' al-Madany

Dia adalah Nafi' bin Abd ar-Rahman bin Abu Nua'im, Abu Ruaim al-Laitsy, berasal dari Ashfahan, seorang yang saleh dan dipercaya, seorang imam *qira'ah* di al-Madinah al-Munawwarah. Beliau belajar *qira'ah* dari para tabi'in al-Madinah seperti Abu ja'far al-Qari', Yazid bin Ruman, Muslim bin Jundub, Shalih bin Khawat, al-Ashbagh bin Abd al-'Aziz an-Nahwy, Abd ar-Rahman bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq dan Abd ar-Rahman bin Hurmuz. Abu Qurrah bin Thariq berkata: Saya mendengarnya (Nafi') berkata: Saya belajar *Qira'ah* dari 70 orang tabi'in".

Beliau mengajarkan *qira'ah* lebih dari 70 tahun sehingga diangkat sebagai kepala qurra' di al-Madinah. Ibnu Mujahid berkata: "Nafi' adalah imam *qira'ah* di al-Madinah setelah para tabi'in, dan beliau mengetahui berbagai *wujuh qira'at*". Murid-murid beliau tersebar di berbagai kota dan daerah Arab ketika itu" Di antaranya:.

Di Madinah:

Isma'il bin Ja'far, 'Isa bin Wardan, Sulaiman bin Muslim, Malik bin Anas, Ishaq bin Muhammad, Abu Bakar dan Isma'il bin Abu Uwais, Ya'quf bin Ja'far, 'Abd ar-Rahman bin Abu az-Zanad, Isa Bin Mina Qalun, Sa'ad bin Ibrahim, Muhammad bin Umar al-Waqidy, az-Zubair bin 'Amir, Khalaf bin Wadhdhah dan lain-lain.

Di Mesir:

Musa bin Thariq, Abu Qurrah al-Yamany, 'Abd al-Malik bin Qarib al-Ashmu'iy, Khalid bin Mukhallad al-Qathwany, Abu 'Amr bin al-'Ala', Abu ar-Rabi' az-Zahrany, Kharijah bin Mush'ab al-Khurasany, Khalaf bin

Nizar al-Aslamy, Warasy dan Abdullah bin Wahab dan lain-lain. Beliau meninggal dunia di al-Madinah pada: tahun 169 H [13]

1.2. Ibnu Katsir

Dia adalah Abdullah bin Katsir bin al-Muththalib ad-Dary al-Makky, dari keturunan Persi. Beliau lahir di Makkah al-Mukarramah tahun 45 H, seorang tabi'in, bertemu dengan para sahabat Nabi, Abdullah bin az-Zubair, Abu Ayyub al-Anshary, Anas bin Malik, dan Mujahid bin Jabar. Beliau belajar *qira'ah* kepada Abdullah bin as-Saib. Murid-murid beliau Ismail bin Abdullah al-Qisth, Ismail bin Muslim, Jarir bin Hazim, al-Harits bin Qudamah, Hammad bin Salamah, Hammad bin zaid, Sulaiman bin al-Mughirah, Thalhah bin 'Amr, Abdullah bin Zaid, Abd al-Malik bin Juraij, Wahab bin Zam'ah, Sufyan bin 'Uyainah dan lain-lain.

Beliau adalah seorang imam *qira'ah* di Makkah al-Mukarramah. al-Asmu'iy berkata: " Saya bertanya kepada Abu Amr: Adakah kamu pernah belajar *qira'ah* kepada Ibnu Katsir ? Dia menjawab: Saya mengkhatamkan Al-Qur'an bersama Ibnu Katsir setelah saya mengkhtamkannya bersama Mujahid. Dan beliau meninggal dunia di Makkah tahun 120 H.[14]

1.3. Abu Amr al-Bashry

Dia adalah Zaban bin al-'Ala' bin 'Ammar al-Maziny at-Tamimy al-Bashry, lahir di Makkah tahun 68 H. Beliau belajar *qira'ah* di Makkah, al-Madinah, al-Kufah, dan al-Bashrah kepada para ulama yang sangat banyak seperti Anas bin Malik, al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashry, Humaid bin Qais al-A'raj, Abu al-'Aliyah Rafi' bin Mahran ar-Riyahy, Sa'id bin Jubair, Syaibah bin Nadhdhah, 'Ashim bin Abi an-Najud, 'Abdullah bin Abi Ishaq

[13] Ibn al-Jazary, Muhammad bin Muhammad, *Ghayat an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra',* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut,2006, Jil.2, h. 288.Ibn Mujahid, Abu Bakar Ahmad bin Musa al-Baghdady, *as-Sab'at fi al-Qiraay, Dar al-Ma'arif, Cairo,t.th.h.53-65.*

[14] Ibn al-Jazary, Jil 1, h. 397-398. Ibn Mujahid, h.65-69. Ibn Khalkan, Ahmad bin Muhammad, *Wafiyat al-A'yan Wa Anba'Abna'az-Zaman,*Dar Shadir, Beirut, 1970, Jil.3,h. 41.

al-Hadhramy, 'Abdullah bin Katsir al-makky, 'At*ha'* bin Abi Rabah, 'Ikrimah bin Khalid al-Makhzumy, 'Ikrimah maula Ibn 'Abbas, Mujahid bin Jabar dan lain-lain.

Adz-Dzahaby berkata: "Tidak ada di antara *Qurra' sab'ah* yang lebih banyak gurunya dari Abu 'amr". Dan Nashar bin 'Ali berkata: "Aku bertanya kepada ayahku: Bagaimana engkau baca (Al-Qur'an)? Dia menjawab: Dengan *qira'ah* Abu 'Amr. Dan Aku bertanya kepada al-Ashmu'iy: "Bagaimana engkau membaca al-Quran" ? Dia menjawab: "Dengan *qira'ah* Abu 'Amr". Benarlah apa yang dikatakan oleh Syu'bah: "*Qira'ah* yang digunakan penduduk Syam, Hijaz, Yaman dan Mesir sekarang ini adalah *qira'ah* Abu "Amr"

Penduduk Syam telah menggunakan *qira'ah* Ibn 'Amir selama 500 tahun, lalu mereka meninggalkannya setelah seorang penduduk Iraq datang ke Syam dan mengajarkan *qira'ah* Abu 'Amr di Masjid al-Umawy selama 2 tahun, maka penduduk Syam berpindah kepada *qira'ah* abu 'Amr. Beliau meninggal dunia di al-Kufah tahun 154 H.[15]

1.4. Ibnu 'Amir al-Yahshuby

Dia adalah Abu 'Imran, Abdullah bin 'Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah bin 'Amir al-Yahshuby, seorang tabi'in. Lahir di Dhi'ah tahun 8 H. Beliau belajar ilmu *qira'ah* dari Abu ad-Darda', al-Mughirah bin Abi Syihab, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, an-Nu'man bin Basyir, Wailah bin al-Asqa', dan Fadhalah bin 'Ubaid, bahkan dalam satu riwayat beliau telah memperdengarkan seluruh Al-Qur'an kepada Kh*alif*ah Utsman bin 'Affan.

Murid-murid beliau adalah Yahya bin al-Harits, saudaranya 'Abd ar-Rahman bin 'Amir, Rabi'ah bin Yazid, Ja'far bin Rabi'ah, Ismail bin 'Abdullah bin Abi al-Muhajir, Sa'id bin 'Abd al-Aziz, Khallad bin Yazid, dan Yazid bin Abi Malik. Beliau adalah seorang imam penduduk Syam dalam bidang *qira'ah*, bahkan *qira'ah*nya diikuti seluruh penduduk Syam selama 500 tahun, serta beliau pernah menjabat sebagai hakim Damasycus

[15] Ibid, Jil 1, h.262-266.Ibn Mujahid, h.80-85.

pada masa kepemerintahan al-Walid bin Abd al-Malik. Beliau meninggal dunia di Damasycus tahun 118 H. [16]

1.5. 'Ashim al-Kufy

Dia adalah 'Ashim bin Bahdalah, Abu an-Najud al-Asady al-Kufy, seorang tabi'in. Beliau belajar *Qira'ah* kepada Anas bin Malik, Zar bin Hubaisy, Abu 'Abd ar-Rahman as-Salamy, Abu 'Umar, dan asy-Syaibany. Diantara murid-murid beliau adalah Aban bin Taghlub, Aban bin Yazid al-'Aththar, al-Hasan bin Shalih, Hafash bin Sulaiman, Abu Bakar Syu'bah bin 'Aiyasy, Isma'il bin Mujalid, al-Hakam bin Zhahir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Hammad bin 'Amr, Sulaiman bin Mahran al-A'masy, Salam bin Sulaiman, Syaiban bin Mu'awiyah, dan adh-Dhahhaq bin Maimun.

Beliau adalah seorang pakar *qira'ah* yang fasih, dan memiliki suara yang sangat merdu. Abu Ishaq as-Sabi'iy berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih qari' dari 'Ashim an-Najudy" dan Hasan bin Shalih berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang paling fashih dari 'Ashim" Beliau meninggal dunia di al-Kufah tahun 127 H.[17]

1.6. Hamzah al-Kufy

Dia adalah Hamzah bin Habib bin 'Ammarah, Abu 'Ammarah az-Zaiyat al-Kufy, lahir tahun 80 H. Menurut sebagian riwayat beliau bertemu dengan sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW. Beliau belajar *qira'ah* kepada Sulaiman al-A'masy, Hamran bin A'yun, Abu Ishaq as-Sabi'y, Muhammad bin Abd ar-Rahman bin Abi Laila, Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq dan lain-lain. Di antara murid-murid beliau Ibrahim bin Adham, Ibrahim bin Ishaq bin Rasyid, Ibrahim bin T*ha'*mah, Ibrahim bin 'Ali al-Azraq, Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Israil bin Yunus as-Sabi'y,

[16] *Ibid*, h.86-87. Ibn Khalkan, Jil 1, h.380-381.
[17] *Ibid*, Jil 1, h. 315-317, Ibn Mujahid, h.70-71.

Bakar bin 'Abd ar-Rahman, al-Hasan bin 'Athiyah, Salim bin Manshur, Sufyan ats-Tsaury, Syarik bin Abdullah, Zakaria bin Yahya bin al-Yaman.

Beliau menjadi imam *qira'ah* di al-Kufah setelah Imam 'Ashim, dan beliau seorang yang pakar dalam ilmu faraidh dan seorang peniaga yang 'abid dan wara'. Imam Abu Hanifah pernah berkata kepada Hamzah "Dua perkara yang engkau dapat mengalahkan kami dan kami tidak dapat menyaingimu yaitu Al-Qur'an dan faraidh" dan 'Ubaidullah berkata: "Menurut biasanya Hamzah mengajar murid-muridnya sampai masuk waktu Zuhur, lalu beliau shalat empat rakaat, kemudian shalatnya disambungnya sampai shalat 'Ashar, begitu juga antara Maghrib dengan 'Isya'. Dan Yahya bin Mu'in berkata, saya mendengar Muhammad bin Fudhail berkata: 'Saya tidak mengira bahwa Allah *SWT.* akan menolakkan bala dari penduduk al-Kufah kecuali dengan Hamzah". Beliau wafat pada zaman khilafah Abu Ja'far al- Mansyur tahun 156 H.[18]

1.7. Al-Kasaiy al-Kufy

Dia adalah 'Ali bin Hamzah bin 'Abdullah bin Bahman bin Fairuz Abu al-Hasan an-Nahwy al-Kasaiy. Beliau mengambil *qira'ah* dari Hamzah sebanyak empat kali, dan kepada Muhammad bin Abi Laila, 'Isa bin Umar al-Hamdany, Abu Bakar bin 'Aiyasy, Ismail dan Ya'qub bin Ja'far, serta beliau belajar bahasa Arab dari al-Khalil. Di antara murid-murid beliau adalah Ibrahim bin Zadzan, Ibrahim bin al-Harisy, Ahmad bin Jubair, Ahmad bin Abi Suraij, Ahmad bin Abi Dzahal, Ahmad bin Manshur al-Baghdady, Ahmad bin Washil, Hafash bin 'Umar ad-Dury, Hamdawaih bin Maimun. Beliau menjadi pakar *qira'ah* di al-Kufah setelah Hamzah al-Kufy sehingga beliau wafat pada tahun 189 H.[19]

[18] *Ibid*,h.72-78.Ibn Khalkan, Jil 1, h. 236-238.

[19] Ibid, Jil 1, h. 474-478

2. *Ruwwat* yang empat belas

Perlu diketahui bahwa setiap imam (ulama *qira'at*) yang disebut di atas mempunyai dua orang perawi. Mereka itu adalah sebagai berikut:

2.1. Perawi Imam Nafi' :

a. Qalun adalah 'Isa bin Mina bin Wardan bin 'Isa, Abu Musa al-Madny, lahir tahun 120 H. Beliau belajar *qira'ah* kepada Imam Nafi' dan beliau wafat di al-Madinah pada tahun 220 H.

b. Warasy adalah Abu Sa'id Utsman bin Sa'id bin 'Abdullah al-Mashry. Lahir tahun 110 H. Beliau berhijrah ke al-Madinah dan belajar *qira'ah* kepada Imam Nafi'. Beliau mengkhatamkan Al-Qur'an dengan Imam Nafi' sebanyak 4 kali. Kemudian beliau kembali ke Mesir dan dengan suaranya yang merdu beliau diangkat sebagai kepala qurra', dan beliau wafat di sana pada tahun 197 H.

2.2. Perawi Imam Ibnu Katsir :

a. Al-Bazzy adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Nafi' bin Abi Bazzah al-Makky. Lahir di Makkah tahun 170 H, muzzin di Masjid al-Haram, pakar ilmu *qira'ah* di Makkah al-Mukarramah dan orang yang paling banyak meriwayatkan *qira'ah* Ibnu Katsir. Beliau wafat di Makkah tahun 250 H.

b. Qunbul adalah Abu Umar, Muhammad bin Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id al-Makhzumy al-Makky al-Makhzumy. Lahir tahun 195 H, serang pakar ilmu *qira'ah* di Makkah al-Mukarramah. Beliau wafat di Makkah pada tahun 291 H.

2.3. Perawi Imam Abu Amr:

a. Ad-Dury adalah Hafash bin Umar bin Ja'far bin'Abd al-'Aziz ad-Dury an-Nahwy al-Baghdady, seorang pakar *qira'ah* pada zamannya

dan orang yang pertama mengumpul *qira'at*. Beliau wafat pada tahun 246 H.

b. As-Susy adalah Abu Syuaib, Shalih bin Ziyad bin 'Abdullah bin Isma'il bin al-Jarud as-Susy, seorang pakar *qira'ah*. Beliau wafat pada tahun 261 H.

2.4. Perawi Imam Ibnu Amir :

a. Hisyam adalah Abu al-Walid Hisyam bin 'Ammar bin Nushair bin Maisarah as-Salamy ad-Dimasyqy. Beliau adalah seorang khathib dan pakar dalam bidang fiqh, hadis dan *qira'ah*. Lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H.

b. Ibnu Dzakwan adalah Abu "Umar, Abdullah bin Ahmad bin Basyar bin Dzakwan bin 'Umar al-Qurasy ad-Dimasyqy, seorang pakar ilmu *qira'ah* di Syam dan imam Masjid al-Umawy. Beliau lahir pada tahun 173 H dan wafat di Damasycus tahun 242 H.

2.5. Perawi Imam 'Ashim :

a. Syu'bah adalah Abu Bakar, Syu'bah bin 'Abbas bin Salim al-Khaiyath al-Asady al-Kufy, seorang imam yang alim. Beliau mengkhatamkan Al-Qur'an dengan 'Ashim sebanyak tiga kali dan mengkhatamkannya juga dengan 'At*ha'* bin as-Saib. Ketika ajalnya tiba, sadaranya yang perempuan menangis, lalu dia berkata: "Apa yang membuatmu menangis? Pandanglah ke zawiyah sana, Al-Qur'an telah dikhatamkan padanya sebanyak 18.000 x khatam". Beliau lahir tahun 95 H dan wafat di al-Kufah tahun 193 H.

b. Hafash adalah Abu Umar, Hafash bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abi Daud al-Asady al-Bazzar al-Kufy. Beliau adalah murid imam 'Ashim yang paling pakar dalam bidang *qira'ah* melebihi

Syu'bah dan murid-murid yang lain. Yahya bin Mu'in berkata: "Riwayat yang shahih dari *qira'ah* 'Ashim adalah riwayat Hafash". Murid-murid beliau sangat banyak, di mana beliau berulang-ulang antara Baghdad dengan Makkah al-Mukarramah untuk mengajarkan Al-Qur'an. Beliau lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H.

2.6. Perawi Imam Hamzah :

a. Khalaf adalah Abu Muhammad, Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Asady al-Baghdady. Lahir pada tahun 150 H, seorang yang wara', 'abid, 'alim, zahid, dan hafal Al-Qur'an sejak umur 10 tahun. Beliau wafat di Baghdad tahun 229 H.

b. Khallad adalah Abu 'Isa, Khallad bin Khalid ash- Shairafy asy-Syaibany, seorang yang pakar dalam bidang *qira'ah*, cerdas dan dipercaya. Lahir pada tahun 119 H. dan wafat di al-Kufah pada tahun 220 H.

2.7. Perawi Imam Al-Kasaiy:

a. Abu al-Harits adalah al-Laits bin Khalid al-Murury al-
b. Baghdady, seorang yang cerdas, dipercaya dan pakar *qira'ah*. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 240 H.
c. Ad-Dury adalah orang yang sama dengan perawi Abu Amr yang telah dijelaskan di atas.[20]

[20] Abu Sulaiman, Shabir Hasan Muhammad, *an-Nujum az-Zahirah fi Tarajum al-Qurra'al-Arba'ata 'Asyar wa Ruwatihim wa Thuruqihim,* Dar 'Alam al-Kutub, ar-Riyadh, 1998, h. 9-24. Ibn al-Jazary, Syams ad-Din Abu al-Khair, Muhammad bin Muhammad bin 'Ali, *Taqrib an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2002, h. 23-24

3. *Thuruq*

Para perawi yang telah disebutkan di atas masing-masing mempunyai thariq sebagai berikut:

3.1. Thariq Qalun:

a. Abu Nasyid, Muhammad bin Harun Abu Ja'far ar-Ri'iy al-Harby al-Baghdady yang wafat tahun 258 H.

b. Al-Halawany, Abu al-Hasan Ahmad bin Yazid yang wafat tahun 250 H.

3.2. Thariq Warasy:

a. Abu Ya'qub, Yusuf bin 'Amr bin Yasar al-Azraq al-Madany yang wafat tahun 240 H.

b. Al-Ashbahany, Muhammad bin Abd ar-Rahim bin Ibrahim bin Sa'id, Abu Bakar yang wafat di Baghdad tahun 296 H.

3.3. Thariq al-Bazzy:

a. Abu Rabi'ah, Muhammad bin Ishaq bin Wahab bin A'yun ar-Ri'iy al-Makky yang wafat tahun 294 H.

b. Ibn al-Habab, al-Hasan bin al-Habab bin Mukhallad ad-Daqqaq, Abu Ali al-Baghdady yang wafat tahun 303 H.

3.4. Thariq Qunbul:

a. Abu Bakar, Ahmad bin Mujahid yang wafat tahun 324 H.

b. Ibn Syanbudz, Muhammad bin Ahmad bin Ayyub bin ash-Shult yang wafat tahun 328 H.

3.5. Thariq ad-Dury:

a. Abu az-Za'ra', Abd ar-Rahman bin 'Abdus al-Baghdady yang wafat tahun 280-an H.

b. Ibn Farah, Ahmad bin Farah bin Jibril, Abu Ja'far adh-Dharir al-Baghdady yang wafat tahun 303H.

3.6. Thariq as-Susy:

a. Abu 'Imran, Musa bin Jarir yang wafat tahun 316 H.

b. Ibn Jumhur, Musa bin Jumhur bin Zuraiq, Abu 'Isa al-Baghdady yang wafat sekitar tahun 300 H.

3.7. Thariq Hisyam:

a. Abu al-Hasan, Ahmad bin Yazid al-Halawany yang wafat tahun 250 H.

b. Ad-Dajuny, Muhammad bin Ahmad bin 'Umar bin Ahmad bin Sulaiman, Abu Bakar adh-Dharir ar-Ramly yang wafat tahun 324 H.

3.8. Thariq Ibnu Dzakwan:

a. Abu Abdullah, Harun bin Musa al-Akhfasy yang wafat tahun 292 H.

b. Ash-Shury, Muhammad bin Musa Abd ar-Rahman bin Abi 'Ammar, Abu al-'Abbas ad-Dimisyqy yang wafat tahun 307 H.

3.9. Tariq Syu'bah:

a. Abu Zakaria, Yahya bin Adam Ash- Shulhy yang wafat tahun 203 H..

b. Al-'AIimy, Yahya bin Muhammad bin Qais al-Anshary al-Kufy yang lahir tahun 150 H dan wafat tahun 243 H.

3.10. Thariq Hafash:

a. Abu Muhammad, Ubaid bin ash-Shabah yang wafat tahun 235 H.

b. Ibn ash-Shabah, 'Ubaid bin ash-Shabah bin Abi asy-Syuraih al-Baghdady yang wafat tahun 219 H.

3.11. Thariq Khalaf:

a. Abu al-Hasan, Idris bin 'Abd al-Karim al-Haddad al-Baghdady yang wafat tahun 292 H.

b. Ibn Muqsim, Muhammad bin al-Hasan bin Ya'qub bin al-Hasan bin al-Husain yang lahir tahun 265 H dan wafat tahun 354 H.

3.12. Thariq Khallad:

a. Abu Bakar, Muhammad bin Syazan yang wafat tahun 286 H.
b. Ibn al-Haitsam, Muhammad al-Haitsam, Abu 'Abdullah al-Kufy yang wafat tahun 249 H.

3.13. Thariq Abu al-Harits:

a. Abu Abdullah, Muhammad bin Yahya al-Baghdady yang wafat tahun 288 H.
b. Salamah bin 'Ashim al-Baghdady an-Nahwy yang wafat 270 H.

3.14. Thariq ad-Dury:

a. Abu al-Fadhal, Ja'far bin Muhammad an-Nashiby yang wafat tahun 307 H
b. Abu Utsman an-Nahwy ar-Raqy yang wafat setelah tahun 310 H.[21]

V. Al-Qur'an Diturunkan Atas Tujuh Huruf

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf diriwayatkan oleh banyak sahabat Rasulullah SAW seperti Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Hudzaifah bin al-Yaman, Zaid bin Arqam, Samrah bin Jundub, Sulaiman bin Shard, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abd ar-Rahman bin 'Auf, Utsman bin Affan, Umar bin al-Khattab, 'Amr bin Abu Salamah, 'Amr bin al-'Ash, Mu'adz bin Jabal, Hisyam bin

[21] Abu Sulaiman, h. 114-165 .Ibn al-Jazary, 2006, Jil. 1, h. 38, 89. Ibn al-Jazary, 2006 Jil. 2, h. 49,239, 277. Ibn al-Jazary,2002, h. 23-32.

Hakim, Abu Bakrah, Abu Jahm, Abu Sa'id Al Khudry, Abu Thalhah al-Anshary dan Abu Ayyub al-Anshary.

1. Hadis-hadis tentang Al-Qur'an turun atas tujuh huruf.

Di antara hadis-hadis yang menjelaskan tentang Al-Qur'an turun atas tujuh huruf

1.1. Rasulullah SAW:

"أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُهُ وَيَزِيْدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ".[٢٢]

1.2. Rasulullah SAW:

"إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ"[٢٣].

Sebelum memberi penjelasan tentang maksud Al-Qur'an turun atas tujuh huruf perlu diketahui terlebih dahulu kedudukan hadis-hadis yang menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf.

2. Kedudukan dan posisi hadis-hadis tentang Al-Qur'an turun atas tujuh huruf.

Hadis yang menjelaskan tentang Al-Qur'an turun atas tujuh huruf mencapai darjat *Mutawatir*. Barang siapa yang telah mengetahui hadis-hadis tersebut lalu dia mengingkarinya, maka dia dianggap kafir.

2.1. Dalam hadis-hadis tentang turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf telah dijelaskan hikmah turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf, yaitu memberi kemudahan kepada kaum muslimin.

---

[22] HR.al-Bukhary, *Kitab Shahih*,Bab Unzil al-Qur'an 'ala Sab'at ahruf, No.4991.

[23] HR. Muslim, Bab Bayan anna al-Qur'an 'ala Sab'am Ahruf,No.1936. Abu Daud, No. 1477. An-Nasai, No.936.

2.3. Semua huruf yang tujuh adalah *kalamullah* dan tidak ada padanya peran manusia.

2.4. Umat Islam diberikan pilihan dalam membaca salah satu huruf-huruf yang tujuh. Barang siapa memilih salah satu daripadanya dia dianggap benar dan bacaannya tidak boleh diingkari oleh siapapun.

2.5. Turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf merupakan kemudahan kepada umat Islam. Oleh itu tidak boleh dijadikan sebagai sumber perpecahan.

2.6. Maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf dalam hadits-hadits Rasulullah SAW adalah berkaitan dengan lafaz saja bukan maknanya.[24]

3. Pengertian Al-Qur'an turun atas sab'at ahruf.

Adapun makna سَبْعَةُ أَحْرُفٍ dalam hadis Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

Menurut bahasa سَبْعَةٌ bermaksud bilangan 7 yaitu antara bilangan 6 dengan 8, sementara أَحْرُفٌ menurut bahasa adalah kata majemuk dari kata حَرْفٌ yang mengandung makna yang banyak, yaitu: a) tepi suatu, b) cara atau bentuk, c) salah satu huruf hijaiyah, d) bahasa dan dialek, e) bukan isim dan juga fiil.[25]

Adapun kata سَبْعَةُ أَحْرُف yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya. Di antara pendapat para ulama adalah sebagai berikut:

3.1. Maksud Al-Qur'an diturun atas tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari Bahasa-bahasa Arab dalam satu makna yaitu Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang berbeda dalam mengutarakan satu makna. Namun demikian para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan memastikan maksud tujuh bahasa tersebut. Sebagian berpendapat tujuh bahasa yang dimaksudkan adalah Bahasa Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan al-Yaman, sementara Abu

[24] az-Zarqany, jil. 1,h. 145-152

[25] Anis, Jil.1, h. 167,Jil.2, h. 414

Hatim as-Sijistany berpendapat tujuh bahasa yang dimaksudkan adalah Bahasa Quraisy, Hudzail, Hawazin, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, dan Sa'ad bin Bakar.

3.2. Maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab yaitu jumlah Basa Arab yang digunakan Al-Qur'an tidak lebih dari tujuh Bahasa Arab yang paling fashih; Bahasa Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Al-Yaman. Abu 'Ubaid berkata: "Tujuh huruf bukanlah berarti setiap kata dibaca atas tujuh bahasa, tetapi tujuh bahasa itu terpencar dalam Al-Qur'an".

3.3. Maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf adalah tujuh hukum seperti *amar*, *nahi*, halal, haram*, muhkam, mutasyabih, amtsal, atau amar, nahi, atau amar, nahi*, janji baik, janji buruk, dialog, kisah, dan perumpamaan.

3.4. Maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf adalah tujuh bentuk perubahan yaitu perubahan pada isim, perubahan pada i'rab, perubahan pada *tashrif*, perubahan pada *taqdim* dan *ta'khir*, perubahan pada ibdal, perubahan pada penambahan dan pengurangan serta perubahan pada dialek.[26]

Dari semua pendapat di atas az-Zarqany telah memilih pendapat Abu al-Fadhal ar-Razy yaitu menafsirkan Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf dengan tujuh bentuk perubahan yaitu perubahan pada isim, pada *i'rab*, pada tashrif, pada taqdim dan *ta'khir*, pada ibdal, pada penambahan dan pengurangan, dan pada dialek, sementara Ibnu Al-Jazary berpendapat maksud Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf adalah tujuh wajah (bentuk), Beliau berkata: "saya telah mempelajari *qira'at* yang shahih, syaz, lemah, dan munkar, namun ternyata perbedaan *qira'at* kembali kepada 7 wajah (bentuk), yaitu:

[26] al-Qaththan, h. 158-160. ad-Dany, Abu 'Amr Utsman, *al-Ahruf as-Sab'ah,* Ed. Thahhan, 'Abd al-Muhaimin. Dar al-Manar li an-Nasyr wa at-Tauzi', Jeddah, 1997, h.27-30.

a. Berbeda baris tetapi tidak berubah makna dan bentuk seperti membaca sin berbaris fathah atau berbaris kasrah pada kata يَحْسَسبُ :.

b. Berbeda baris maka maknanya berubah dan bentuknya tidak berubah seperti firman Allah *SWT.* dalam Surat al-Baqarah ayat 37:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ

c. Berbeda huruf dan maknanya berubah sementara bentuknya tidak berbeda seperti kata تَبْلُو dan تَتْلُو

d. Berbeda huruf maka berubah bentuk tetapi maknanya tidak berbeda seperti kata الصِّرَاطَ dan السِّرَاطَ

c. Berbeda huruf dan bentuknya seperti فَمْضُوا dan فَاسْعَوْا

f. Berbeda susunan (taqdim dan ta'khir) seperti وَيُقْتَلُونَ dan فَيَقْتُلُونَ

g. Terjadi penambahan atau pengurangan seperti أَوْصَى dan وَصَّى [27]

[27] az-Zarqany, Jil.1,h. 158-16

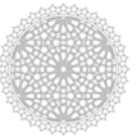

BAGIAN DUA

MATERI POKOK ILMU *QIRA'A SAB'AH*

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menerangkan tentang berbagai materi pokok dalam kajian ilmu *qira'at* yaitu hukum *Isti'azah* dan basmalah, hukum *nun sakinah* dan *tanwin*, hukum *mim al-jama'*, hukum *ha' al-kinayah*, hukum ra', hukum *lam*, hukum *Idgham shaghir*, hukum *Idgham kabir,* dan hukum *imalah*.

I. Hukum *al-Isti'adzah* dan *Basmalah*

1. Al-Isti'azah

Al-Isti'azah adalah membaca أعوذ بالله. Pada pembahasan ini penulis akan memberikan penjelasan tentang hukum membaca *Isti'azah*, dan lafaz yang digunakan serta cara membacanya.

1.1. Hukum Membaca *Isti'azah*

Para ulama telah sepakat bahwa *isti'azah* diperlukan ketika hendak membaca Alqur'an. Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum membaca *isti'azah* ketika hendak membaca Alqur'an adalah sunat. Maka seandainya pembaca meninggalkannya dia tidak berdosa. Mereka menjadikan firman

Allah *SWT.* dalam Surat an-Nahl Ayat 98 sebagai perintah sunat .[28] Allah *SWT.* berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

"*Apabila kamu membaca* Al-Qur'an *hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk* ".

Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa hukum membaca *isti'azah* ketika hendak membaca Al-qur'an adalah wajib, karena perintah yang terdapat dalam ayat di atas adalah perintah wajib.

Ibnu Sirin, salah seorang ulama yang mewajibkan *isti'azah* ketika hendak membaca Alqur'an berkata: "Sekiranya seorang qari' membaca *isti'azah* sekali saja dalam hidupnya ia sudah memadai untuk menggugurkan kewajiban membacanya". Sebaliknya seandainya dia tidak membacambnya sama sekali selama hidupnya dia diannggap berdosa.

1.2. Sighat *Isti'azah*

Sighat (lafaz) *Isti'azah* yang menjadi pilihan qurra' adalah أعوذ بالله من الشيطان الرجيم, karena lafaz ini warid (tercantum) dalam Surat an-Nahl. Namun demikian mereka sepakat membolehkan lafaz *isti'azah* yang lebih panjang atau lebih pendek seperti:

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ [29]

[28] al-Qaisy, Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar, *Al-Kasyf 'an Wujuh al-Qiraat as-Saba'wa 'Ilaliha wa Hujajiha,* Ed.Dr. Mahy ad-Din Ramadhan. Muassasat ar-Risalah, Beirut, 1997, Jil.1, h.8-9.

[29] *Ibid*, Jil.1, h.8.

1.3. Cara Membaca *Isti'azah*

Menurut Imam Nafi' dan *Hamzah isti'azah* dibaca tanpa suara, sementara menurut riwayat Khalaf, Imam *Hamzah* membaca *isti'azah* dengan suara nyaring pada awal Surat al-Fatihah dan tanpa suara pada selainnya, dan menurut riwayat Khallad, Imam *Hamzah* membolehkan bacaan *isti'azah* dengan nyaring atau tanpa suara. Tetapi jumhur ulama *qira'ah* berpendapat bahwa hukum membaca *isti'azah* dengan suara nyaring ketika hendak membaca Alqur'an adalah sunat. Dikecualikan daripadanya beberapa tempat, di mana qari' tidak disunatkan membacanya dengan nyaring, yaitu:

a. Jika qari' membaca Alqur'an dengan suara rendah, sama ada dia sendirian atau bersama jamaah dalam satu majlis.
b. Jika dia membaca Alqur'an sendirian dengan suara nyaring atau rendah.
c. Jika dia membaca Alqur'an dalam shalat sama ada shalat nyaring atau tidak.
d. Jika dia membaca Alqur'an bersama jamaah dalam tadarus Al-Qur'an, tetapi dia tidak pembaca pertama.

Jika qari' memulai bacaannya dari awal surat selain Surat al-Bara'ah, dan al-*Isti'azah* diiringi dengan basmalah, maka ketika itu dibolehkan padanya empat cara, yaitu:

a. Berwaqaf pada *isti'azah* dan basmalah. Cara ini disebut memutuskan keseluruhan.
b. Berwaqaf pada *isti'azah*, kemudian menyambungkan basmalah dengan awal surat. Cara ini disebut memutuskan yang pertama, dan menyambungkan yang kedua dengan yang ketiga.
c. Menyambungkan *isti'azah* dengan basmalah dan berwaqaf padanya. Cara ini disebut menyambungkan yang pertama dengan yang kedua dan memutuskan yang kedua dengan yang ketiga.

d. Menyambungkan *izti'azah* dengan basmalah, dan menyambungkan basmalah dengan awal surat. Cara ini disebut menyambungkan keseluruhan.

Jika bacaan dimulai dari awal Surat al-Bara'ah, maka dibolehkan padanya dua cara yaitu:

a. Berwaqaf pada *Isti'azah*, kemudian membaca awal surat tanpa basmalah.
b. Menyambungkan *Isti'azah* dengan awal surat tanpa basmalah.

Jika qari' memberhentikan bacaan dalam keadaan terpaksa seperti bersin, mendehem, atau qari' berbicara tentang hah-hal yang berkaitan dengan masalah bacaan, dia tidak dituntut membaca istiazah kembali. Tetapi jika dia beralih dari bacaan atau dia berbicara tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan bacaan, seperti menjawab salam maka dia dituntut kembali membaca *isti'azah* .[30]

2. *Basmalah*

Basmalah adalah *mashdar* (بَسْمَلَ basmala) seperti حَوْقَلَ yang berarti membaca bismillah.[31] Dalam pembahasan ini penulis akan memberikan penjelasan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan basmalah.

2.1. Hukum membaca basmalah di awal dan pertengahan surat Al-Qur'an

Para ulama mazhab yang empat berbeda pendapat tentang basmalah apakah ia salah satu ayat dari Surat al-Fatihah dan surat-surat yang lainnya. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat bahwa basmalah tidak termasuk ayat dari Surat al-Fatihah dan tidak surat-surat yang lainnya, kecuali yang terdapat di dalam Surat an-Nahal. Namun demikian orang yang shalat bersendirian menurut imam Abu Hanifah dibolehkan membaca

[30] Muhaisin, h. 22-24. al-Qaisy, Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar, Jil.1, h.9-12.

[31] Anis, Jil 1, h. 57

basmalah ketika membaca Surat al-Fatihah, sedangkan imam tidak dibolehkan membacanya baik dengan suara rendah maupun dengan suara nyaring.

Adapun imam Malik berpendapat bahwa basmalah ketika shalat fardu tidak dibaca baik dengan suara rendah maupun dengan suara nyaring, baik pada Surat al-Fatihah maupun pada surat yang lainnya, sementara Imam asy-Syafi'iy dan Imam Ibnu Hambal berpendapat bahwa basmalah adalah salah satu ayat dari Surat al-Fatihah yang wajib dibaca ketika shalat. Tetapi menurut imam Ibnu Hambal basmalah tidak dinyaringkan, sementara Imam Syafi'iy membacanya dengan nyaring ketika shalat nyaring[32].

Adapun ulama *qira'at* mereka menetapkan basmalah ketika hendak membaca Al-Qur'an berdasarkan firman Allah *SWT.* dalam Surat an-Nahl, dan mereka menetapkan basmalah di awal Surat al-Fatihah, sama ada disambungkan dengan Surat an-Nas atau bacaan dimulai daripadanya. Seterusnya Ibnu Katsir dan Nafi' memisahkan antara dua surat dengan basmalah dan membacanya di awal setiap surat Alqur'an selain Surat al-Bara'ah, karena basmalah dituliskan dan dicantumkan pada awal setiap surat kecuali Surat al-Bara'ah dan juga sebagian ulama berpendapat bahwa basmalah salah satu ayat setiap surat Al-Qur'an selain Surat al-Bara'ah.[33]

2.2. Hukum membaca basmalah di awal dan pertengahan Surat al-Bara'ah

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membaca basmalah ketika hendak membaca awal Surat al-Bara'ah. Menurut Ibn Hajar dan al-Khatib, haram hukumnya membaca basmalah di awal Surat al-Bara'ah, karena: a). Basmalah pada awal Surat al-Bara'ah tidak tercantum dalam mushhaf, b). Surat al-Bara'ah diturunkan karena pedang (peperangan),

---

[32] az-Zuhaily, Dr. Wahbah, a*l-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Dar al-Fikir, Damasycus, 1989, Jil. I, h. 646, 654.

[33] ad-Dany, Abu 'Amr'Utsman bin Sa'id, *at-Taisir fi al-Qiraat as-Saba',* Dar al-Kitab al-'Araby, Beirut, 1984, h. 18. Muhaisin, h. 24. al-Qaisy, Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar, Jil.1, h.15.

sedang hukum membaca basmalah ketika hendak memulai bacaan dari tengah Surat al-Bara'ah adalah makruh. Adapun ar-Ramly berpendapat bahwa hukum membaca basmalah di awal Surat al-Bara'ah adalah makruh, dan dipertengahan surat adalah sunat[34] .

2.3. Hukum Membaca Basmalah di Pertengahan Surat Al-Qur'an.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membaca basmalah di pertengahan surat-surat Al-Qur'an. Sebagian mereka berpendapat bahwa qari' diberi kebebasan membaca basmalah atau meninggalkannya pada pertengahan surat-surat Al-Qur'an termasuk Surat al-Bara'ah, sementara sebagian yang lain mengeceualikan Surah al-Baraah, di mana hukum membacanya di pertengahan surat sama dengan di awal surat.

2.4. Hukum Membaca Basmalah Di antara Dua Surat.

Para qurra' berbeda pendapat tentang hukum membaca basmalah di antara dua surat. Berikut ini pandangan para qurra':

a. Qalun, Ibnu Katsir, 'Ashim dan al-Kasaiy memisahkan dua surat dengan basmalah kecuali antara Surat al-Anfal dengan Surat Al-Bara'ah.
b. Hamzah menyambungkan dua surat tanpa basmalah.
c. Warasy, Abu 'amr dan Ibnu 'Amir membacanya tiga wajah: a) Memisahkan keduanya dengan basmalah. b) Saktah (berwaqaf tanpa bernafas pada akhir surat yang pertama, kemudian membaca awal surat yang kedua tanpa basmalah. c) *Washal* (menyambungkan akhir surat yang pertama dengan yang kedua tanpa basmalah).

Hukum ini berlaku kepada semua surat Al-Qur'an jika kedua surat itu berurut sesuai dengan susunan surat-surat Al-Qur'an seperti akhir Surat al-Baqarah dengan awal Surat 'Ali 'Imran atau keduanya berantara

[34] Muhaisin, h. 24-25.

seperti akhir Surat al-A'raf dengan awal Surat Yusuf. Adapun jika keduanya tidak berurut sesuai dengan susunan surat-surat Al-Qur'an seperti menyambungkan akhir Surat Ali 'Imran dengan awal Surat al-Baqarah, keduanya harus diantarai dengan basmalah dan tidak boleh saktah atau washal. Kemudian jika disambungkan akhir suatu surat dengan awalnya (yaitu mengulang surat yang sama) seperti mengulang surat Al-Ikhlas, maka basmalah dibaca setiap mengawalinya.[35]

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa sebagian qurra' memisahkan dua surat dengan basmalah, maka ketika itu pembaca dibolehkan memilih salah satu cara berikut :

a. Berwaqaf pada akhir surat yang pertama dan berwaqap pada basmalah. Cara ini disebut memutuskan keseluruhan.
b. Berwaqaf pada akhir surat, kemudian menyambungkan basmalah dengan awal surat yang kedua. Cara ini disebut memutuskan yang pertama dengan yang kedua dan menuyambungkan yang kedua dengan yang ketiga.
c. Menyambungkan akhir surat dengan basmalah dan menyambungkan basmalah dengan awal surat. Cara ini disebut menyambungkan keseluruhan.

Adapun menyambungkan akhir surat dengan basmalah kemudian berwaqaf padanya, para qurra' tidak membolehkannya, karena ia akan menyebabkan keraguan sehingga orang menyangka bahwa basmalah termasuk salah satu ayat dari surat yang pertama bukan surat yang kedua.

Tiga cara di atas merupakan pilihan Imam Qalun, Ibn Katsir, 'Asyim dan al-Kisaiy, sementara Imam Warasy, Abu Amr dan Ibn 'Amir menambahkan dua wajah lagi, yaitu saktah dan washal. Adapun *Hamzah* menyambungkan keduanya tanpa basmalah.

Kemudian para qurra' menyambungkan Surat al-Anfal dengan at-Taubah dengan tiga wajah yaitu:

[35] Ibid, h. 25, Ibn al-Jazary, h. 16. ad-Dany, Abu 'Amr,'Utsman bin Sa'id h. 17-18

a. Berwaqaf dengan bernafas pada akhir Surat al-Anfal.
b. Berwaqaf tanpa nafas (*saktah*) pada akhir Surat al-anfal
c. Menyambungkan akhir Surat al-Anfal dengan awal at-Taubah

Semua wajah di atas tidak boleh diantarai dengan bismillah. Tiga wajah di atas dapat diterapkan antara Surat at-Taubah dengan surat-surat lain yang posisinya berada sebelumnya, seperti menyambungkan akhir Surat al-An'am dengan awal Surat at-Taubah. Adapun jika surat itu berada sesudah at-Taubah seperti menyambungkan akhir Surat al-Furqan dengan awal at-Taubah, maka wajah yang boleh digunakan hanya waqaf dan tidak boleh saktah dan washal. Begitu juga jika disambungkan akhir at-Taubah dengan awalnya, wajah yang boleh digunakan hanya waqaf saja dan tidak boleh *saktah* dan *washal*.[36]

II. Hukum *Nun Sakinah* dan *Tanwin*

Apabila nun mati (نْ) dan tanwin (ـٌـٍـً) bertemu dengan huruf-hijaiyah, hukum bacaannya adalah empat, yaitu:

1. *Izhar Halqi*

Hurufnya 6, yaitu (ء هـ غ ع خ ح) Maksud Izhar ialah mengeluarkan bunyi nun mati atau tanwin dengan jelas tanpa ghunnah (dengung). Para *qurra' sab'ah* sepakat membaca nun mati atau tanwin dengan Izhar jika bertemu dengan salah satu huruf yang 6 di atas.[37] Contoh:

وَكَانُواْ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا (الحجر:٨٢)

[36] Muhaisin, h. 26-27

[37] Qamhany, Muhammad ash-Shadiq, *al-Burhan fi Tajwid al-Qur'an,* al-Maktabah ats-Tsaqafiyah, Beirut, t.th, h. 7.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (الفتح:٤)

مَا لَهُۥ فِى ٱلْأَخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ(البقرة:١٠٢)

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ(لقمان:٣٤)

فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ (المؤمنون:١٠٧)

وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا (النساء:٩٤)

فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ (الاسراء:٥١)

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (النساء:٤٣)

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ (طه:٥٥)

لَأَتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا (السجدة:١٣)

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ (الأنعام:٢٦)

كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ (البقرة:٢٨٥)

2. *Idgham*

Hurufnya 6, yaitu:

يَرْمَلُونَ (ي ر م ل و ن)

Maksud *Idgham* ialah memasukkan bunyi nun mati atau tanwin ke huruf *Idgham* yang sesudahnya.

Idgham terbagi dua: *Idgham Bighunnah* (berdengung) *Idgham Bila Ghunnah* (tidak berdengung).

Para *qurra' sab'ah* sepakat membaca nun mati atau tanwin dengan *Idgham Bila Ghunnah* jika bertemu dengan huruf lam (ل)dan ra' (ر) . Contoh:

فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ شَهۡرَيۡنِ فَصِيَامُ (النساء:٩٢)

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ (الهمزة:١)

وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ (السجدة:٩)

وَكَانَ ٱللَّهُ رَّحِيمًا غَفُورًا (النساء:١٠٠)

Jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf **ينمو (ي ن م و)** para qurra' selain Khalaf membacanya *Idgham bighunnah*. Adapun Khalaf membaca nun mati atau tanwin dengan *Idgham bighairi ghunnah* jika bertemu dengan huruf *waw* (و) dan ya' (ي). Contoh:

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَنِي بِهِمۡ جَمِيعًا (يوسف:٨٣)

فَقَالُوٓاْ أَبَشَرٞ يَهۡدُونَنَا (التغابن:٦)

مِن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ (ابراهيم:١٦)

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ (المسد:١)

كُلّٞ لِأَجَلٖ تَجۡرِي مُسَمًّى (فاطر:١٣)

إِنۡ أَهۡلَكَنِيَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِيَ (الملك:٢٨)

وَإِن نَّشَأۡ نُغۡرِقۡهُمۡ (يس:٤٣)

وُجُوهٌ يَوۡمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ (الغاشية:٨)

Jika nun mati bertemu dengan huruf *waw* dan ya' dalam satu kata, para *qurra' sab'ah* sepakat membacanya izhar yang disebut dengan Izhar Muthlaq.[38] Contohnya:

وَمِنَ ٱلنَّخۡلِ مِن طَلۡعِهَا دَانِيَةٌ قِنۡوَانٌ (الأنعام:٩٩)

صِنۡوَانٌ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٍ يُسۡقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ (الرعد:٤)

وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةً (الأعراف:١٥٦)

لَا يَزَالُ بُنۡيَٰنُهُمُ ٱلَّذِي بَنَوۡاْ رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمۡ (التوبة:١١٠)

3. *Iqlab*

Huruf *Iqlab* 1 yaitu (ب). Maksudnya ialah menukar bunyi *nun* mati atau *tanwin* ke bunyi *mim* serta dengung. Contoh:

وَيَسۡتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ (يونس:٥٣)

فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٍ (البقرة:٢٢٩)

4. *Ikhfa' Haqiqi*

Hurufnya 15, yaitu:

(ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك)

[38] ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 59.

Maksudnya ialah: menyembunyikan (mendekatkan) bunyi *nun* mati atau *tanwin* ke huruf *Ikhfa'* yang sesudahnya serta dengung.[39] Contohnya:

وَجَنَّٰتٌ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ (آل عمران:١٣٦)

فَجَعَلۡنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا (الفرقان:٢٣)

سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارًا (التحريم:٥)

فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ (العنكبوت:٢٤)

أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍ (الرعد:٥)

وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا (الشمس:١٠)

إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا (الفجر:٢١)

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخۡشَىٰهَا (النازعات:٤٥)

إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٖ (ابراهيم:٤٧)

قَدۡ أَفۡلَحَ زَكَّىٰهَا مَن (الشمس:٩)

يَوۡمَئِذٖ وَنَحۡشُرُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ زُرۡقٗا (طه:١٠٢)

جَعَلَ ثُمَّ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ (السجدة:٨)

[39] Qamhany, h. 59. Ibn al-Jazary, Jil. 2, h. 27.

فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (مريم:١٧)

وَعَنْ أَيْمَـٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ (الأعراف:١٧)

إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (الاسراء:٣)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ (الشرح:٧)

وَعَمِلَ عَمَلًا صَـٰلِحًا (الفرقان:٧٠)

فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ (الأنبياء:٨٤)

فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ (ص:٦١)

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ (النجم:٣)

تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا (فاطر:١٢)

نُعَذِّبُهُۥ مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ (الكهف:٨٧)

وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلاً (النساء:٥٧)

وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ (البقرة:٣)

فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ (النساء:٤٣)

وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ (هود:٨٤)

يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (الانسان:١٠)

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ (لقمان:٢٣)

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا (السجدة:١٨)

III. Hukum *Mim al-Jama'*

Mim al-jama' adalah mim yang menunjukkan beberapa orang laki-laki. Sesudah *mim al-jama'* adakalanya huruf yang mati, dan adakalanya huruf yang hidup (berbaris). Hukum *mim al-jama'* adalah sebagai berikut:

1. Jika sesudah *mim al-jama'* huruf yang mati, seluruh *qurra' sab'ah* membacanya berbaris dhammah tanpa *waw*, contoh:

   مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ (آل عمران :١١٠)

2. Jika sesudah *mim al-jama'* huruf yang berbaris, huruf tersebut adakalanya bersambung dengannya, dan adakalanya terpisah. Huruf yang bersambung dengannya hanya *ha' dhamir* saja, sementara huruf yang terpisah dengannya adakalanya *hamzah qatha'* dan adakalanya selain *hamzah qatha'.*

   2.1. Jika huruf yang sesudah *mim al-jama'* terdapat *ha' dhamir*, ia dibaca berbaris dhammah diiringi dengan *waw*[40]. Contoh:

   فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ (المائدة:٢٣)

   أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ هود:٢٨)

[40] Muhaisin, h. 27

2.2. Jika huruf yang sesudah *mim al-jama' hamzah qatha'* yang terpisah dengannya, para qurra' berbeda pendapat dalam membacanya.

a. Warasy, dan Ibnu Katsir membaca *mim al-jama'* berbaris dhammah diiringi dengan *waw jama'ah*, maka ia menjadi Mad al-Munfasil dan panjangnya sesuai dengan mazhab masing-masing.

b. Qalun membaca *mim al-jama'* dua wajah (dua versi) yaitu membaca mim al-jama' berbaris dhammah diiringi dengan *waw jama'ah* atau mematikan *mim al-jama'*.

c. Selain mereka mematikan *mim al-jama'*. Contoh:

سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ (البقرة:٦)

3. Jika huruf yang sesudah mim al-jama' salah satu huruf hijaiyah selain *hamzah qatha'*, hukum bacaannya seperti berikut:

a. Ibnu Katsir membaca mim al-jama' berbaris dhammah diiringi dengan *waw jama'ah*, maka ia menjadi *Mad Ashly*

b. Qalun membaca *mim al-jama'* dua wajah, yaitu membarisi *mim al-jama'* baris dhammah diiringi dengan *waw jama'ah* atau mematikan mim al-jama'

c. Selain mereka membacanya dengan mematikan *mim al-jama'*. Contoh:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ

وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (الفاتحة: ٧)

4. Jika sesudah *mim al-jama'* huruf yang mati dan sebelumnya terdapat *ha'* yang didahului huruf yang berbaris bawah atau huruf *ya'* yang mati, maka hukum bacaannya adalah sebagai berikut:

a. Abu Amr membaca *ha'* dan mim al-jama' berbaris kasrah (bawah)

b. Hamzah dan al-Kasaiy membaca *ha'* dan *mim al-jama'* berbaris *dhammah*.

Selain mereka membaca *ha'* berbaris kasrah dan mim al-jama' berbaris dhammah.[41] Contoh:

وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمۡرَأَتَيۡنِ تَذُودَانِۖ (القصص:٢٣)

وَأُشۡرِبُواْ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡعِجۡلَ بِكُفۡرِهِمۡۚ (الاسراء:٩٣)

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقِتَالُ (البقرة: ٢٤٦)

كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعۡمَٰلَهُمۡ حَسَرَٰتٍ عَلَيۡهِمۡۖ (البقرة: ١٦٧)

Kaedah ini berlaku pada ketika washal, tetapi jika qari' berwaqaf pada mim al-jama', qurra' as-sab'ah membaca *ha'*nya berbaris kasrah.

Kemudian Imam *Hamzah* membaca *ha'* yang terdapat pada 3 kata:

عَلَيْهِمْ ، إِلَيْهِمْ ، لَدَيْهِمْ

dengan berbaris dhammah pada seluruh Alqur'an, baik ketika washal maupun ketika waqaf. Namun demikian al-Kasaiy juga membacanya berbaris dhammah jika huruf yang sesudahnya huruf yang mati seperti عَلَيْهُمُ الذِّلَّةُ ، إِلَيْهُمُ اثْنَيْنِ. Selain Imam *Hamzah* membaca *ha'* tersebut dengan berbaris *kasrah*.[42]

[41] Abu Thahir al-Andulisy, Isma'il bin Khalaf al-Anshary, *Kitab al-Unwan fi al-Qiraat as-Saba', Ed. Dr.Zuhair Zahid dan Dr.Khalil al-'Athiyah, t.pt, t.tp, t.th, h. 40-42.*

[42] Ibid . Muhaisin, h. 27-28.Ibn Khalawaih,al-Husain bin Ahmad, *al-Hujjat fi al-qiraat as-Saba'.Ed.Dr.Abd al-'Al Salim Makram,* Dar asy-Syuruq, Beirut, 1981, h.63.

IV. Hukum *Ha' al-Kinayah*

Ha' al-kinayah adalah *ha'* dhamir atau kata ganti nama untuk seorang atau satu. Pada asalnya *ha'* al-kinayah berbaris dhammah kecuali jika huruf sebelumnya berbaris bawah atau sebelumnya *ya'* yang mati, maka ia dibarisi baris kasrah, atau dibarisi seperti baris asalnya yaitu *dhammah*.

Posisi *ha' al-kinayah* dalam kata adalah sebagai berikut:

1. *Ha'* diantarai dua huruf yang mati seperti firman Allah *SWT*:

وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُ (البقرة:١٩٧)

2. *Ha'* didahului huruf yang berbaris dan sesudahnya huruf yang mati seperti firman Allah *SWT*:

لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسۡتَنۢبِطُونَهُۥ (النساء :٨٣)

Para *qurra'* tidak menyambungkan kedua *ha'* di atas dengan *waw* atau ya', karena jika disambungkan dengan salah satu keduanya akan terjadi pertemuan dua huruf yang mati.

3. *Ha'* diantarai dua huruf yang berbaris, (yaitu sebelum dan sesudahnya huruf yang berbaris) seperti yang terdapat firman Allah *SWT:*

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ (الأنفال:٦١)

بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرَۢا (الانشقاق: ١٥)

Para qurra' menyambungkan *ha'* pada dua ayat ini dengan *waw* atau ya'.[43]

---

[43] al-'Aththar al-Hamdzany, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan, *Ghayat al-Ikhtishar fi Qiraat al-'Asyarah Aimmat al-Anshar,* Ed. Dr.Asyraf Muhammad Fuat Thal'at, Jamaa'ah al-Khairiyah li Hifzh al-Qur'an al-Karim, Jeddah, 1994, Jil. 1, h. 382. Abu al-Qasim,'Ali bin Utsman bin muhammad bin Ahmad, *Siraj al-Qari' al-Mubtady wa Tidzkar al-Muqri' al-Muntahy,* Syarikat

4. *Ha'* didahului huruf yang mati dan diiringi huruf yang berbaris. Contoh firman Allah *SWT:*

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَـٰرُونَ (الأعراف:١٤٢)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ (الأنعام:٧٤)

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ (آل عمران:٤٤)

ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (النحل:١٢١)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ (الكهف:٦٠)

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (الأعراف:١٠٧)

إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة:١٧٢)

وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ (البقرة:١٠٢)

وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (الأنفال:١٦)

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ (يوسف:٢٠)

وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ (الأنعام:١١٣)

وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا (الاسراء:١١١)

Maktabat wa Mathba'at Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladih, Cairo,1954, h. 45. Abu al-Hasan Thahir bin Abd al-Mun'im bin Ghalbun al-Halaby, *At-Tadzkirat fi al-Qiraat ats-Tsaman,* Racem li ad-Di'ayah wa al-ithan, Jeddah, h.97.

وَمَا عَمِلَتۡهُ أَيۡدِيهِمۡۖ أَفَلَا يَشۡكُرُونَ (يس:٣٥)

ذَٰلِكَ لِيَعۡلَمَ أَنِّي لَمۡ أَخُنۡهُ بِٱلۡغَيۡبِ (يوسف:٥٢)

فَبَشِّرۡهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (لقمان:٧)

Ibnu Katsir pada posisi seperti ini menambahkan *waw* atau *ya'* sesudah *ha'* dhamir, sementara qurra' yang lain tidak menambahkannya[44]. Dikecualikan dari padanya beberapa tempat dalam Alqur'an seperti firman Allah *SWT:*

يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا (الفرقان: ٦٩)

Imam Hafash dan Ibnu Katsir menambahkan *ya'* setelah *ha'* dhamir pada ayat di atas.

Selain mereka membacanya berbaris kasrah tanpa *ya'* sesudahnya.

Firman Allah *SWT:*

وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيۡطَٰنُ أَنۡ أَذۡكُرَهُۥ (الكهف:٦٣)

Imam Hafash membaca *ha'* pada ayat di atas berbaris *dhammah* tanpa *waw*.

Ibnu Katsir membaca *ha'* berbaris kasrah diiringi dengan *ya'*.

Selain mereka membaca *ha'* berbaris kasrah tanpa *ya'* sesudahnya.[45]

Firman Allah *SW:*

[44] Ibid, h. 95-96.

[45] *Ibid*

وَمِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مَنۡ إِن تَأۡمَنۡهُ بِقِنطَارٖ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيۡكَ وَمِنۡهُم إِن مَّنۡ لَّا بِدِينَارٖ تَأۡمَنۡهُ إِلَيۡكَ يُؤَدِّهِۦٓ مَا إِلَّا قَآئِمٗا عَلَيۡهِ ذَٰلِكَ (آلعمران: ٧٥)

وَمَن يُرِدۡ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَن يُرِدۡ ثَوَابَ ٱلۡأٓخِرَةِ نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَاۚ وَسَنَجۡزِي ٱلشَّٰكِرِينَ (آل عمران: ١٤٥)

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَ (النساء: ١١٥)

وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٖ (الشورى: ٢٠)

Hamzah, Syu'bah dan Abu Amr mematikan *ha'* yang terdapat pada ayat-ayat di atas.

Qalun membacanya berbaris bawah tanpa panjang. Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membacanya berbaris bawah tanpa panjang atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang). Selain mereka membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang).

Firman Allah *SWT:*

فَأَلۡقِهۡ إِلَيۡهِمۡ (النمل: ٢٨)

Hamzah, 'Ashim dan Abu Amr mematikan *ha'* yang terdapat pada ayat-ayat di atas.

Qalun membacanya berbaris bawah tanpa panjang. Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membacanya berbaris bawah tanpa panjang, atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang).

Selain mereka membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang)

Firman Allah *SWT:*

وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ (النور: ٥٢)

Seluruh qurra' membaca *qaf* pada ayat di atas berbaris bawah selain Hafash di mana beliau mematikannya. Namun mereka berbeda mazhab dalam membarisi *ha'* yang ada padanya.

Abu Amr dan Syu'bah mematikan *ha'* yang ada pada ayat di atas.

Khallad membacanya dua wajah, yaitu mematikan *ha'* atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang)

Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membacanya berbaris bawah tanpa panjang, atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang)

Qalun dan Hafash membacanya berbaris bawah tanpa panjang, tetapi Hafash mematikan huruf *qaf*.

Selain mereka membacanya berbaris bawah diiringi dengan *ya'* (panjang)

Firman Allah *SWT:*

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (طه: ٧٥)

As-susy mematikan *ha'* pada ayat di atas.

Qalun membaca *ha'* dua wajah, yaitu berbaris bawah tanpa panjang atau berbaris bawah diiringi dengan *ya'*.

Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membacanya berbaris bawah tanpa panjang, atau membacanya berbaris bawah diiringi dengan ya' (panjang).

Selain mereka membacanya berbaris bawah diiringi dengan ya' (panjang).

Firman Allah *SWT:*

وَإِن تَشْكُرُواْ يَرْضَهُ لَكُمْ (الزمر:٧)

As-Susy mematikan *ha'* yang terdapat pada ayat di atas. Hisyam membacanya dua wajah yaitu mematikan *ha'* atau membacanya berbaris depan tanpa *waw* (tanpa *mad*)

Ad-Dury membacanya dua wajah yaitu mematikan *ha'* atau membacanya berbaris depan diiringi dengan *waw* (panjang).

Hamzah, Nafi', dan 'Ashim: membacanya berbaris depan tanpa *mad*.

Selain mereka membacanya berbaris depan diiringi dengan *waw* (panjang).

Firman Allah *SWT:*

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ . وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

(الزلزلة:٧-٨)

Hisyam mematikan *ha'* pada ayat di atas. Sedang Qurra' yang lain membacanya berbaris depan diiringi dengan *waw*.

Firman Allah *SWT:*

قَالُوٓاْ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (الأعراف: ١١١)

قَالُوٓاْ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (الشعراء: ٣٦)

Qalun membuang *hamzah* dari asalnya dan membarisi *ha'* baris bawah tanpa *mad*: أَرْجِهِ

Warasy dan al-Kasaiy membuang *hamzah* dari asalnya dan membarisi *ha'* baris bawah diiringi dengan *ya'*: أَرْجِهِي

Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Hisyam menetapkan *hamzah* dan membarisi *ha'* baris depan diiringi dengan *waw*: أَرْجِئْهُو

Abu Amr menetapkan *hamzah* dan membarisi *ha'* baris depan tanpa mad: أَرْجِئُهُ

Ibnu Zakwan menetapkan *hamzah* dan membarisi *ha'* baris bawah tanpa mad أَرْجِئْهِ

Ashim dan Hamzah membuang *hamzah* dan mematikan *ha'*:[46] أَرْجِهْ

V. Hukum *Ra'*

Hukum *Ra'* terbagi dua; ra' ketika washal dan *Ra'* ketika waqaf. *Ra'* ketika washal terbagi dua; ra' yang berbaris dan *ra'* yang mati. Ra' yang berbaris terbagi tiga; yaitu ra' yang berbaris atas, *ra'* yang berbaris bawah dan ra' yang berbaris depan.

Ra' ditinjau dari hukum bacaannya terbagi tiga, yaitu ra' yang dibaca tafkhim, ra' yang dibaca *tarqiq* dan *ra'* yang boleh dibaca tafkhim atau tarqiq. *Ra'* yang berbaris kasrah semua qurra' membacanya dengan *tarqiq*, dan *ra'* yang berbaris dhammah semua qurra' membacanya tafkhim kecuali Warasy. Sedang *ra'* yang berbris fathah semua qurra' mebacanya *tafkhim* keculi Warasy dan qurra' yang membacanya dengan *imalah*.[47]

Hukum *ra'* menurut para *qurra' sab'ah*:

1. *Ra'* yang dibaca *Tafkhim*.

---

[46] Abu al-Qasim,'Ali bin Utsman, h. 45-48. al-'Aththar al-Hamdzany, Jil. 1, h.280-288.Ibn al-Jazary, Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf, *Thaibat an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr,* Ed. Muhammad Tamim az-Zu'by, Maktabat Dar al-Huda, t.tp, 1994,h. 41-42.

[47] Abu al-Qasim,'Ali bin Utsman, h. 119

1.1. *Ra'* yang berbaris atas atau depan sama ada di awal, di tengah atau di akhir kata.Contoh: رَبَّنَا ، يَرَوْنَهُو ، رُزِقُوا ، عُرُبًا

1.2. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris atas atau depan. Contoh: مَرْقَدِنَا ، يُرْزَقُونَ

1.3. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang bukan asal dalam satu kata. Contoh: ٱرْجِعِىٓ

1.4. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang asal pada kata yang lain. Contoh:

الَّذِى ارْتَضَى، رَبِّ ارْجِعُونِ

1.5. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang bukan asal pada kata yang lain. Contoh: اِنِ ارْتَبْتُمْ ، أَمِ ارْتَابُوا

1.6. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang asal, dan sesudahnya terdapat huruf *Isti'ila'.* Contoh: مِرْصَادًا.

Huruf-huruf Isti'la'ialah:

(خ ص ض ط ظ غ ق)

1.7. *Ra'* yang mati karena *waqaf* didahului baris atas atau depan. Contoh: صَبَرَ ، الْعُمُرُ

1.8. *Ra'* yang mati karena *waqaf* didahului huruf *alif* . Contoh: الْأَبْرَارَ

1.9. *Ra'* yang mati karena *waqaf* didahului huruf *waw*. Contoh: الشَّكُورُ

1.10. *Ra'* yang mati karena *waqaf* didahului huruf yang mati . Contoh: الْيُسْرَ ، عَشْرٍ

2. *Ra'* yang dibaca *Tarqiq*:

2.1. *Ra'* yang berbaris bawah sama ada di awal, di tengah atau di akhir kata dan sama ada barisnya asal atau mendatang. Contoh: رِجَالٌ ، قَرِيبٌ ، الْفَجْرِ ، وَذَرِ الَّذِينَ

2.2. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang asal dan sesudahnya tidak ada huruf *Isti'la'*. Contoh: فِرْعَوْنَ

2.3. *Ra'* yang mati karena waqaf didahului ya' mad atau lain. Contoh: مِنْ خَيْرٍ ، يَسِيرٍ

2.4. *Ra'* yang mati karena waqaf didahului huruf yang berbaris bawah. Contoh: مُدَّكِرٍ

2.5. *Ra'* yang mati karena waqaf didahului huruf mati yang huruf sebelumnya berbaris bawah. Contoh: سِدْرٍ

3. *Ra'* Yang Boleh Dibaca *Tafkhim* atau *Tarqiq*:

3.1. *Ra'* yang didahului huruf yang mati dari huruf *isti'la'* dan huruf sebelumnya berbaris bawah. Contoh: مِصْرِ ، الْقِطْرِ

3.2. *Ra'* yang mati didahului huruf yang berbaris bawah yang asal dan sesudahnya terdapat huruf *isti'la'* yang berbaris bawah. Contoh: فِرْقٍ

Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca kedua macam *ra'* ini. Sebagian mereka membacanya *tafkhim*, sementara yang lain membacanya *tarqiq*.[48]

Inilah hukum *ra'* menurut para *qurra' sab'ah* kecuali Imam Warasy, di mana beliau membaca *ra'* dengan *tarqiq* apabila:

[48] al-Hushary, Mahmud Khalil, *Ahkam Qiraat al-Qur'an al-Karim,* Dar al-Basysyar a-Islamiyah, t.tp, 2000, h. 155-163.

a. *Ra'* yang berbaris fathah didahului *ya'* mati yang huruf sebelumnya berbaris atas atau bawah. Contoh:

إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِى قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا (الأنفال:٧٠)

وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج:٧٧)

وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (التوبة:٣٩)

كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَـٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ (الأنعام:٧١)

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ (الرحمن:٧٠)

فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ (البقرة:١٤٨)

قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ (الشعراء:٥٠)

وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا (الطور:١٠)

حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُۥ (البقرة:٢٣٠)

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا (النساء:٥٨)

بَشِيرًا وَنَذِيرًا (البقرة:١١٩)

وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (آل عمران:١٨٠)

وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا (التوبة:٢٤)

فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا (العاديات:٣)

b. *Ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* (langsung atau diantarai huruf yang mati). Contoh:

لَكَ لِّيَغْفِرَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ (الفتح:٢)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (القيامة:٢٢)

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة:٢٣)

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ (القيامة:٢٤)

خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةَ (الحج:١١)

إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ (طه:٣)

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ (يس:٦٩)

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ (يوسف:١١١)

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ (النحل:٤٤)

Perlu diketahui bahwa maksud ra' tarqiq di sini adalah berbunyi A, yaitu *ra'* dibaca antara bunyi huruf O dan E".

c. *Ra'* berbaris dhammah didahului huruf ya' yang mati seperti ، خَبِيرٌ نَذِيرٌ

Firman Allah SAW:

وَإِنَّمَا أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (البقرة:٢٦)

d. *Ra'* berbaris *dhammah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* (langsung atau diantarai huruf yang mati)[49] Seperti

الذِّكْرُ ، السِّحْرُ ، يُبَشِّرُهُمْ

Kemudian Imam Warasy keluar dari kaedah asal (yaitu kaedah *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris kasrah secara langsung), di mana menurut kaedah asal, beliau membacanya dengan *tarqiq*). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Warasy membaca ra' dengan tafkhim apabila *ra'* yang berbaris fathah didahului huruf jar *ba'* atau lam yang berbaris *kasrah***.** Contoh firman Allah *SWT:*

وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ (الحجر: ٢٠)

ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (الأنعام: ١)

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ (الحجر: ٢٠)

وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ (هود:)

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ (المنافقون:)

ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ (آل عمران: ١٨٣)

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ (الأحزاب: ٤)

b. Warasy membaca *ra'* dengan *tafkhim* apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris kasrah pada kata الصِّرَاط di seluruh Al-Qur'an. Contoh firman Allah *SWT:*

[49] Abu al-Qasim,'Ali bin Utsman, h. 119. Abu al-Hasan Thahir al-Halaby,h.219-222.

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ (الفاتحة:٧)

c. Warasy membaca ra' dengan *tafkhim* apabila *ra'* yang berbaris fathah didahului huruf yang berbaris kasrah dan sesudah *ra'* terdapat *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat huruf *ra'* yang berbaris *fathah* atau *dhammah*. Contoh:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا (التوبة:١٠٧)

لَوِ ٱطَّلَعۡتَ عَلَيۡهِمۡ لَوَلَّيۡتَ مِنۡهُمۡ فِرَارٗا (الكهف:١٨)

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلۡفِرَارُ (الأحزاف:)

d. Warasy membaca ra' dengan dua wajah *tafkhim* atau *tarqiq*, tetapi bacaan tafkhim lebih baik, apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris kasrah dan sesudah *ra'* terdapat *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat huruf *qaf* yang berbaris *dhammah*. Contoh:

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيۡنِي وَبَيۡنِكَ (الكهف:٧٨)

وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلۡفِرَاقُ (القيامة:٢٨)

e. Warasy membaca *ra'* dengan dua wajah *tafkhim* atau tarqiq, tetapi bacaan tafkhim lebih baik, apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris kasrah dan sesudah ra' terdapat *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat huruf '*ain* yang berbaris atas. Contoh:

ثُمَّ فِي سِلۡسِلَةٖ ذَرۡعُهَا سَبۡعُونَ ذِرَاعٗا فَٱسۡلُكُوهُ (الحاقة:٣٢)

يَوۡمَ تَشَقَّقُ ٱلۡأَرۡضُ عَنۡهُمۡ سِرَاعٗاۚ (ق:٤٤)

يَوۡمَ يَخۡرُجُونَ مِنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ سِرَاعٗا (المعارج:٤٣)

f. Warasy membaca *ra'* dengan dua wajah *tafkhim* atau *tarqiq*, tetapi bacaan *tafkhim* lebih baik, apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* dan sesudah *ra'* terdapat huruf *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat huruf *hamzah* yang berbaris *fathah*. Contoh:

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً (الكهف:٢٢)

j. Warasy membaca *ra'* dengan dua wajah *tafkhim* atau *tarqiq*, tetapi bacaan *tafkhim* lebih baik, apabila *ra'* yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris kasrah dan sesudah *ra'* terdapat huruf *alif itsnain*.[50] Contoh:

وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ (الرحمن:٣٥)

أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ (البقرة:١٢٥)

قَالُواْ سِحْرَانِ تَظَـٰهَرَا (القصص:٤٨)

Kemudian Warasy keluar dari kaedah asal yaitu kaedah *ra'* yang berbaris fathah didahului huruf yang berbaris kasrah secara tidak langsung yakni *ra'* dan huruf yang berbaris *kasrah* sebelumnya diantarai oleh huruf yang mati. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. *Ra'* yang terdapat pada kata إِعْرَاض. Contoh Firman Allah *SWT*:

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ (الأنعام:٣٥)

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا (النساء:١٢٨)

[50] Ibid,h.222-224. Abu Thahir al-Andulisy, Isma'il bin Khalaf al-Anshary, h. 62-63.

b. *Ra'* yang terdapat dalam Bahasa *Ajam* (selain Bahasa Arab) seperti:

إِبْرَاهِيمَ ، إِسْرَائِيلَ ، عِمْرَانَ ، إِرَمَ

Firman Allah *SWT:*

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ (البقرة:١٢٤)

وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ (آل عمران:٣٣)

يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ (البقرة:٤٠)

إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ (الفجر:٧)

c. *Ra'* yang huruf sesudahnya adalah huruf *alif* dan sesudah *alif* itu terdapat *ra'* yang berbaris *fathah*. Contoh firman Allah *SWT:*

يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا (هود:٥٢)

ثُمَّ إِنِّىٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (نوح:٩)

d. Ra' yang berbaris *fathah* didahului huruf yang berbaris *kasrah* secara tidak langsung yakni huruf mati yang mengantarai keduanya adalah salah satu huruf al-*isti'la'* seperti:

مِصْرَ ، مِصْرًا ، اِصْرًا ، اِصْرَهُمْ ، قِطْرًا ، فِطْرَتَ

Firman Allah *SWT*:

أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا (يونس: ٨٧)

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ (يوسف:٢١)

وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ (يوسف:٩٩)

ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡ (البقرة:٦١)

أَلَيۡسَ لِي مُلۡكُ مِصۡرَ وَهَٰذِهِ ٱلۡأَنۡهَٰرُ تَجۡرِي مِن تَحۡتِيٓ (الزخرف:٥١)

رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا (البقرة:٢٨٦)

وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡ (الأعراف:١٥٧)

قَالَ ءَاتُونِيٓ أُفۡرِغۡ عَلَيۡهِ قِطۡرٗا (الكهف:٩٦)

فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَا (الروم:٣٠)

Dikecualikan daripadanya huruf al-*isti'la' kha'* seperti kata: إِخۡرَاجُكُمۡ ، إِخۡرَاجًا , di mana Warasy membacanya dengan *tarqiq*.[51] Firman Allah *SWT:*

مَّتَٰعًا إِلَى ٱلۡحَوۡلِ غَيۡرَ إِخۡرَاجٖ (البقرة:٢٤٠)

e. *Ra'* yang berada pada timbangan فِعۡلاً seperti: ذِكۡرًا ، سِتۡرًا ، صِهۡرًا ، حِجۡرًا Warasy membacanya dengan dua wajah tafkhim atau tarqiq, tetapi bacaan tafkhim lebih popular di kalangan para sahabatnya.

f. *Semua sahabat Warasy membaca Ra'* yang pertama pada kata بِشَرَرٍ dengan tarqiq mengikut *tarqiq ra'* yang sesudahnya, sedangkan menurut kaedah asal bagi *Warasy ra'* yang dibaca *tarqiq* adalah *ra'* yang berbaris fathah didahului huruf yang berbaris *kasrah*.

g. Ra' pada kata حَيۡرَانَ dalam Surat al-An'am, di mana Warasy membacanya dengan dua wajah, *tafkhim* atau *tarqiq*.[52]

[51] Ibid, h.63. Abu al-Hasan Thahir al-Halaby,h.224-225

[52] Abu al-Qasim,'Ali bin Utsman, h. 119-121.

Hukum berwaqaf pada ra' dengan raum adalah:
Jika ra' dibaca tafkhim ketika *washal*, maka ia dibaca *tafkhim* ketika waqaf, dan jika ia dibaca *tarqiq* ketika *washal* maka ia dibaca *tarqiq* ketika waqaf, karena pada bacaan raum huruf sebelum ra' tidak perlu dilihat, sementara pada waktu waqaf huruf ra' dimatikan.[53]

VI. Hukum *Lam*

Lam terbagi dua, lam yang *tarqiq* dan *lam* yang *tafkhim*.

1. Imam Warasy membaca *lam* yang berbaris atas dengan *tafkhim* jika ia didahului huruf ص، ط، ظ yang berbaris atas atau *sukun*, sama ada lam itu ber*tasydid* atau tidak dan sama ada di tengah kata atau di akhir kata. Contoh:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (البقرة:٤٣)

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ (البقرة:١٥٧)

وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلّٗى (البقرة:١٢٥)

تَصۡلَىٰ نَارًا حَامِيَةً (الغاشية:٤)

وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا (الانشقاق:١٢)

وَهُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ يُحَافِظُونَ (الأنعام: ٩٢)

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ (البقرة: ١٦٠)

[53] Ibid, h.122.

وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ (المائدة: ٣٣)

مُّفَصَّلَٰتٍ ءَايَٰتٍ وَٱلدَّمَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلۡقُمَّلَ وَٱلۡجَرَادَ (الأعراف: ١٣٣)

وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ (البقرة: ٢٧)

أَوۡ يُصۡبِحَ مَآؤُهَا غَوۡرٗا فَلَن تَسۡتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبٗا (الكهف: ٤١)

سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ (ٱلۡفَجۡرِ الفجر:٥)

وَبِئۡرٖ مُّعَطَّلَةٖ وَقَصۡرٖ مَّشِيدٍ (الحج: ٤٥)

فَوَقَعَ ٱلۡحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (الأعراف:١١٨)

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبۡدِلَهُۥٓ أَزۡوَٰجًا خَيۡرٗا مِّنكُنَّ (التحريم: ٥)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلۡأُنثَىٰ ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدّٗا وَهُوَ كَظِيمٞ (النحل: ٥٨)

وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡغَمَامَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ (البقرة:٥٧)

ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ (البقرة:٢٨١)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lam dibaca *tafkhim* dengan tiga syarat yaitu a) *Lam berbaris* atas b) Huruf sebelumnya salah satu huruf ص، ط، ظ.

Ketiga-tiga huruf di atas berbaris atas atau *sukun*.[54]

[54] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, *al-Wafy fi Syarh asy-Syathibiyah fi al-Qiraat as-Saba'*,Maktabat as-Sawady li at-Tauzi', t.tp, 1999, h.170-171.

Para *qurra' sab'ah* membaca *lam* yang berbaris depan, bawah atau mati dengan *tarqiq*. Contoh :

قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا (المائدة: ٧٧)

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ (النساء: ١٤٨)

لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (الواقعة: ٦٥)

وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ (المائدة: ١٣)

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ (آل عمران: ٣٩)

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (القصص: ٥١)

2. Para *qurra' sab'ah* membaca *lam* yang berbaris atas dengan *tarqiq*, jika huruf ص، ط، ظ yang mendahuluinya berbaris *kasrah* atau *dhammah*. Contoh:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ (البقرة: ٢١٠)

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ (يس: ٥٩)

ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (هود: ١)

وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ (التكوير: ٤)

3. Sebagian perawi meriwayatkan bahwa Warasy membaca *lam* yang berbaris atas dengan tafkhim jika ia dengan shad atau dengan *tha'* yang sebelumnya diantarai oleh *alif*, sementara perawi yang lain meriwayatkan bahwa beliau membacanya dengan *tarqiq*. Contoh:

فَطَالَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَمَدُ فَقَسَتۡ قُلُوبُهُمۡ (الحديد: ١٦)

أَفَطَالَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡعَهۡدُ (طه: ٨٦)

فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالاً عَن تَرَاضٍ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٍ (البقرة: ٢٣٣)

فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يُصۡلِحَا[55] بَيۡنَهُمَا صُلۡحًا (النساء: ١٢٨)

4. Sebagian perawi meriwayatkan bahwa jika berwaqaf pada *lam* yang berbaris atas yang didahului salah satu huruf ص، ط، ظ Warasy membacanya dengan *tafkhim*, sementara perawi yang lain meriwayatkan bahwa beliau membacanya dengan *tarqiq*. Contoh:

وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ (البقرة:٢٧)

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلۡجُنُودِ (البقرة:٢٤٩)

فَوَقَعَ ٱلۡحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (الأعراف:١١٨)

5. Sebagian perawi meriwayatkan bahwa jika sesudah lam yang berbaris atas yang didahului huruf ص terdapat huruf *alif* yang berasal dari *ya'*, Warasy membacanya dengan *tafkhim*, sementara perawi yang lain meriwayatkan bahwa beliau membacanya dengan *tarqiq*. Tetapi jika lam berada di akhir ayat, bacaan *tarqiq* lebih aula. Contoh :

لَا يَصۡلَىٰهَآ إِلَّا ٱلۡأَشۡقَى (الليل: ١٥)

يَصۡلَىٰهَا مَذۡمُومًا مَّدۡحُورًا (الإسراء: ١٨)

[55] Para qurra' selain 'ashim, Hamzah, al-Kasaiy dan Khalaf membacanya يَصَّالَحَا

وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا (الإنشقاق: ١٢)

تَصۡلَىٰ نَارًا حَامِيَةً (الغاشية: ٤)

وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى (البقرة: ١٢٥)

سَيَصۡلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (اللهب: ٣)

6. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa lam yang berbaris atas yang didahului huruf ص dan sesudahnya terdapat huruf *alif* yang berasal dari ya', Warasy membacanya dengan dua wajah, *tafkhim* atau *tarqiq*. Dari sisi lain Warasy membaca kata yang diakhiri dengan *alif* yang berasal dari *ya'* dengan dua wajah yaitu *fathah* atau imalah baina bain, maka jika ia dibaca *fathah*, *lam*nya dibaca *tafkhim*, dan jika ia dibaca *imalah*, *lam*nya dibaca *tarqiq*.[56] Contoh:

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ (القيامة: ٣١)

وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ (الأعلى: ١٥)

عَبۡدًا إِذَا صَلَّىٰٓ (العلق: ١٠)

7. Hukum lam pada lafaz *al-jalalah*.
   Para qurra' sepakat membaca *lam al-jalalah* sebagai berikut:

   a. Jika *lam al-jalalah* didahului huruf yang berbaris bawah, ia dibaca *tarqiq*. Contoh:

بِسۡمِ اللهِ ، بِاللهِ ، وَمَا يَفۡتَحِ اللهُ

[56] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 171-173. Ibn al-Jazary, Syihab ad-Din Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, *Syarh Thaibat an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr,* Ed.Anas Maharah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2000, h.139-141.

b. Jika *lam* didahului huruf yang berbaris atas atau depan, ia dibaca *tafkhim*. Contoh:

سَيُؤْتِينَا اللهُ ، فَقَالَ اللهُ ، رَسُولُ الله

c. Jika bacaan dimulai dari lafaz *al-jalalah*, ia dibaca tafkhim.[57]

VII. *Idgham Shaghir*

Idgham menurut bahasa memasukkan,[58] dan menurut istilah menggabungkan huruf kepada huruf yang lain sehingga keduanya menjadi satu huruf yang bertasydid. *Idgham* terbagi dua, shaghir dan kabir. *Idgham* Saghir ialah meng*idgham*kan huruf yang mati kepada huruf yang hidup. Sementara *Idgham* Kabir ialah mengidghamkan dua huruf yang hidup. Dalam pembahasan ini akan dihuraikan madzhab para Qurra' tentang *Idgham* Shagir.

Huruf-huruf yang diidghamkan ialah:

ر ، ف ، ل ب ، ت ، ث ، د ، ذ ،

Jika salah satu huruf di atas bertemu dengan huruf yang makhrajnya berhampiran maka sebagian qurra' membacanya Idgham. Berikut ini penjelasannya:

Dzal (إِذْ) bertemu dengan enam huruf berikut: ت ، ج ، د ، ر ، س ، ص

ذ ← ت إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ (البقرة:١٦٦)

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى (المائدة:١١٠)

ذ ← ج إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا (المائدة:٢٠)

[57] ar-Ra'iny , Abu 'Abdullah, Muhammad bin Syuraih, h. 71.

[58] Anis, Jil. 1, h. 288,515.

إِذْ جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ (فصلت:١٤)

ذ ← د إِذْ دَخَلُواْ عَلَيْهِ فَقَالُواْ سَلَـٰمًا (الحجر:٥٢)

إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ (الكهف:٣٩)

ذ ← ز زَيَّنَ وَإِذْ لَهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَعْمَـٰلَهُمْ (الأنفال:٤٨)

وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ (الأحزاب:١٠)

ذ ← س لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتُ (النور:١٢)

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم (النور:١٦)

ذ ← ص وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ (الأحقاف:٢٩)

Imam Nafi', Ibn Katsir, 'Ashim: membaca *dzal* (ذ) pada ayat-ayat di atas dengan *Izhar*.

Al-Kasa'iy dan khallad membacanya *Idgham* kecuali jika *dzal* (ذ)bertemu dengan huruf *jim* (ج), beliau membacanya *izhar*.

Khalaf membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *ta'* (ت) dan dal (د), dan membacanya izhar ketika bertemu dengan ج، ز، س، ص

Ibn Dzakwan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *dal* (د) dan membacanya *izhar* apabila bertemu dengan huruf ت، ج، ز، س، ص

Abu 'Amar dan Hisyam membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Kesimpulan:

Imam Nafi, Ibn Katsir, dan Ashim membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf yang enam di atas.

Abu 'Amar dan Hisyam membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf yang enam.

Al-Kasaiy dan Khallad membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf yang enam kecuali dengan *jim*.

Khalaf membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *ta'* dan *dal*, dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selain keduanya.

Ibn Dzakwan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *dal*, dan izhar ketika bertemu dengan selainnya.[59]

1. *Dal* (قد) bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ج ، ذ ، ز ، س ، ش ، ص ، ض ، ظ

د ← ج = إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدۡ جَمَعُواْ لَكُمۡ فَٱخۡشَوۡهُمۡ (آل عمران:١٧٣)

لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ (التوبة:١٢٨)

د ← ذ = ذَرَأۡنَا وَلَقَدۡ لِجَهَنَّمَ (الأعراف:١٧٩)

د ← ز = وَلَقَدۡ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِمَصَٰبِيحَ (الملك: ٥)

د ← س = سَأَلَهَا قَدۡ قَوۡمٞ مِّن قَبۡلِكُمۡ (المائدة:١٠٢)

قَدۡ تُجَٰدِلُكَ ٱلَّتِي قَوۡلَ ٱللَّهُ سَمِعَ زَوۡجِهَا (المجادلة:١٠٢)

د ← ش = قَدۡ شَغَفَهَا حُبًّاۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ (يوسف:٣٠)

[59] Abu al-Hasan Thahir bin Abd al-Mun'im bin a-Halaby, h. 180.

د ← ص = وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ (آل عمران:١٥٢)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ (الاسراء:٤١)

د ← ض = ضَلَّ فَقَدْ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا (النساء:١١٦)

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِى هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ (الروم:٥٨)

د ← ظ = وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ (البقرة:٢٣١)

لَقَدْ قَالَ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ (ص: ٢)

Imam 'Ashim, Qalun dan Ibn Katsir membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf yang delapan.

Warasy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *dhad* dan z*ha'* dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selainnya.

Ibnu Dzakwan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *dzal*, *zay*, dhad dan z*ha'* dan membacanya izhar ketika bertemu dengan selainnya. Dalam riwayat lain Ibn Dzakwan membaca dal bertemu *zai* dengan dua wajah, *Idgham* atau *izhar* seperti pada firman Allah *SWT*:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَـٰبِيحَ (الملك: ٥)

Hisyam membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas dan membacanya izhar dengan huruf z*ha'* (ظ) seperti firman Allah *SWT:*

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ (ص: ٢٤)

Abu 'Amr, *Hamzah* dan Al-Kasiy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

***Kesimpulan*:**

Para ulama *qira'ah* membaca dal (قد) sebagai berikut:

Qalun, Ibn Katsir, dan 'Ashim membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Warasy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf dhad dan z*ha'* dan membacanya *izhar* dengan selain keduanya.

Abu 'Amr, *Hamzah* dan Al-Kasaiy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Ibn Dhakwan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *dzal*, *dhad* dan z*ha'*, dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan huruf *sin*, *shad*, *jim* dan *syin*, serta membacanya dua wajah, *izhar* atau *Idgham* ketika bertemu dengan huruf *zai*.[60]

2. Ta' At-Ta'nits (تاء التأنيث) bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ث، ج، ز، س، ص، ظ

ت ← ث كَذَّبَتْ= ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ (الشعراء:١٤١)

ت ← ج = كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم (النساء:٥٦)

وَجَبَتْ فَإِذَا جُنُوبُهَا فَكُلُواْ مِنْهَا (الحج:٣٦)

ت ← ز = كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا (الاسراء:٩٧)

ت ← س = حَبَّةٍ كَمَثَلِ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ (البقرة:٢٦١)

ت ← ص = صُدُورُهُمْ حَصِرَتْ أَن يُقَٰتِلُوكُمْ (النساء:٩٠)

[60] al-'aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h. 163-167. al-Ashbahany, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Mahran, *al-Mabsuth fi al-Qiraat al-'Asyr,* Ed. Sabi' Mamzah Hakimy, Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, Damascus, 1980,h. 93-94.

لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ (الحج:٤٠)

ت ← ظ = وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا (اللأنعام:١٣٨)

Imam 'Ashim, Ibn Katsir dan Qalun membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf yang enam di atas.

Warasy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf z*ha'* saja dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selainnya.

Ibn Amir membacanya *Izhar* ketika bertemu dengan huruf *zai* dan *sin* dan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan *tsa'* dan z*ha'*. Adapun *ta'* ta'nits bertemu dengan huruf shad, kedua perawinya meriwayatkan bahwa beliau membacanya dengan *Idgham* pada firman Allah *SWT:*

حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَٰتِلُوكُمْ (النساء:٩٠)

Sementara pada firman Allah *SWT:*

لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ (الحج:٤٠)

Menurut riwayat Hisyam beliau membacanya *izhar*, dan riwayat Ibnu Zakwan beliau membacanya *Idgham*.

Adapun *ta' at-ta'nits* bertemu dengan jim menurut riwayat Hisyam dan Ibnu Dzakwan beliau membacanya *Izhar* pada firman Allah *SWT:*

نَضِجَتْ كُلَّمَا جُلُودُهُم (النساء:٥٦)

Sementara pada firman Allah *SWT:*

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا (الحج:٣٦)

beliau membacanya *izhar* menurut riwayat Hisyam, dan dua wajah, *izhar* atau *Idgham* menurut riwayat Ibnu Dzakwan.

Kesimpulan:

Para qurra' membaca *Ta' Ta'nits* bertemu dengan huruf ث، ج، ر، س، ص، ظ sebagai berikut:

Imam 'Ashim, Qalun dan Ibn Katsir membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Abu 'Amr, *Hamzah* dan Al-Kasaiy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas.

Warasy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf z*ha'* saja dan membacanya *izhar* ketika bertemu dengan selainnya.

Ibn 'Amir membacanya izhar ketika bertemu dengan huruf sin da zai dan membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf tsa dan z*ha'*.

Ibn 'Amir membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan huruf shad pada firman Allah *SWT*:

حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَـٰتِلُوكُمْ (النساء:٩٠)

Ibnu 'Amir membacanya izhar, menurut riwayat Hisyam, dan *Idgham* menururut riwayat Ibn Dzakwan pada firman Allah:

لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ (الحج:٤٠)

Ibn 'Amir membacanya *izhar* ketika bertemu dengan huruf *jim* pada firman Allah *SWT:*

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ (النساء:٥٦)

Adapun firman Allah *SWT:*

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا (الحج:٣٦)

Ibnu 'Amir membacanya dua wajah, *izhar* menurut riwayat Hisyam, dan dua wajah, *Idgham* atau *izhar* menurut riwayat Ibn Zakwan.[61]

3. Lam هَلْ dan بَلْ bertemu dengan huruf : ت، ث، ز، س، ض، ط، ظ، ن

ل ← ت = بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً (الأنبياء:٤٠)

ل ← ز = بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ مَكْرُهُمْ (الرعد:٣٣)

بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا (الكهف:٤٨)

ل ← ث = هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ (المطففين:٣٦)

ل ← س = بَلْ قَالَ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا (يوسف:١٨)

ل ← ض = بَلْ ضَلُّواْ عَنْهُمْ (الأحقاف:٢٨)

ل ← ط = بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ (النساء:١٥٥)

ل ← ظ بَلْ = ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ (الفتح:١٢)

ل ← ن = بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ (البقرة:١٧٠)

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (الواقعة:٦٧)

ل ← ت = تَنقِمُونَ هَلْ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ (المائدة:٥٩)

هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا (مريم:٦٥)

ل ← ن = قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلاً (الكهف:١٠٣)

هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ (الشعراء:٢٠٣)

[61] Ar-Rai'ny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 56. Al-'Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad h. 167-168.

Lam (بَلْ) di*idgham*kan kepada tujuh huruf yaitu: ت، ز، س، ص، ط، ظ، ن و sementara lam (هَلْ) hanya di*idgham*kan kepada tiga huruf saja yaitu: ت، ث، ن

Al-Kasaiy meng*idgham*kan بَلْ dan هَلْ kepada huruf masing-masing yang disebutkan di atas.

Hamzah meng*idgham*kan بَلْ dan هَلْ kepada huruf ت، ث، س

Khallad membaca lam dua wajah, *Idgham* atau izhar. Pada firman Allah swt:

بَل طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيۡهَا بِكُفۡرِهِمۡ (النساء:١٥٥)

Abu 'Amr meng*idgham*kan huruf lam kepada ta' pada kedua firman Allah *SWT:*

هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ (الملك: ٣)

فَهَلۡ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ (الحاقة: ٨)

Hisyam mengizharkan بَلْ dan هَلْ ketika bertemu dengan huruf dhad dan nun, dan mengizharkan keduanya ketika bertemu dengan huruf *ta'* pada Surat ar-Ra'd ayat 16 saja:

أَمۡ هَلۡ تَسۡتَوِي ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ

Kesimpulan :

هَلْ dan بَلْ bertemu dengan huruf: ن، ت، ث، ز، س، ص، ط، ظ، ف

Al-Kasaiy membacanya *Idgham* ketika bertemu dengan semua huruf di atas Nafi', Ibn Katsir, Ibn Dzakwan dan 'Ashim membacanya *izhar* ketika bertemu dengan semua huruf di atas Abu 'Amr meng*idgham*kan هَلۡ تَرَىٰ pada Surat al-Mulk dan al-Haqqah dan mengizharkannya pada selain keduanya.

Hisyam membacanya izhar ketika bertemu dengan huruf dhad dan nun, dan juga ketika bertemu dengan *ta'* dalam Surat ar-Ra'd saja, dan membacanya *Idgham* pada selainnya.

Hamzah meng*idgham*kannya kepada *tsa', sin* dan *ta',* dan menurut riwayat Khallad beliau mengidghamkannya kepada *tha'* pada firman Allah *SWT*:

بَلۡ طَبَعَ ٱللَّهُ[62] عَلَيۡهَا

Selain huruf-huruf yang disebutkan di atas terdapat beberapa huruf yang makhrajnya berhampiran yaitu:

4. Huruf *ba'* (ب) bertemu dengan fa' (ف)

Khallad, Abu Amr dan Al-Kisaiy membacanya *Idgham* pada lima tempat dalam Alqur'an yaitu:

فَيُقۡتَلۡ أَوۡ يَغۡلِبۡ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمًا (النساء: ٧٤)

وَإِن تَعۡجَبۡ فَعَجَبٌ قَوۡلُهُمۡ (الرعد: ٥)

قَالَ ٱذۡهَبۡ فَمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ (الإسراء: ٦٣)

قَالَ فَٱذۡهَبۡ فَإِنَّ لَكَ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ (طه: ٩٧)

وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (الحجرات: ١١)

Khallad membaca ayat-ayat di atas dua wajah, *Idgham* atau *izhar*, sementara pada selain ayat-ayat di atas beliau membacanya *izhar*.

[62] *Ibid*, h. 169-170.

5. Huruf Lam (ل) bertemu dengan huruf (ذ)

Huruf *lam* (ل) bertemu dengan *dzal* (ذ) terdapat 6 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ (البقرة: ٢٣١)

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ (ال عمران: ٢٨)

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا (النساء: ٣٠)

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ (النساء: ١١٤)

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (الفرقان:٦٨)

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (المنافقون: ٩)

Abu al-Harits membaca ayat-ayat di atas dengan *Idgham*, dan selain beliau membacanya *izhar*.

6. Huruf *fa'* (ف) bertemu dengan huruf *ba'* (ب)

Firman Allah swt:

إِن نَّخْسِفْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ (سبأ: ٩)

Al-Kasaiy meng*Idgham*kan *fa'* bertemu dengan *ba'* pada ayat di atas, sementara qurra' yang lain membacanya *izhar*.

7. Huruf dzal (ذ) bertemu dengan ta' (ت)

Hamzah, Al-Kasaiy dan Abu 'Amr meng*Idgham*kan *dzal* kepada *ta'* pada firman Allah *SWT:*

إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ (غافر:٢٧)

فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا (طه:٩٦)

Selain mereka membacanya izhar.

8. Huruf *Tsa'* (ث) bertemu dengan *ta'* (ت)

Abu Amar, Hisyam, Hamzah dan Al -Kasaiy mengIdghamkan *tsa'* bertemu dengan *ta'* pada firman Allah *SWT:*

أُورِثْتُمُوهَا الأعراف: ٤٣)

أُورِثْتُمُوهَا (الزخرف: ٧٢)

9. Huruf ra' (ر) bertemu dengan lam (ل)

Ad-Dury membaca ra' bertemu dengan lam dua wajah, yaitu *Idgham* atau izhar. Sementara as-Susy membacanya *Idgham* saja. Selain mereka membacanya *izhar*. Contohnya firman Allah *SWT:*

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ (الطور: ٤٨)

أَنِ ٱشْكُرْ لِي (لقمان: ١٤)

وَيَغْفِرْ لَكُمْ (ال عمران: ٣١)

10. Huruf *nun* (ن) dan *waw* (و)

Hafash, Hamzah, Ibn Katsir, Abu Amar dan Qalun mengizharkan nun bertemu *waw* dalasm firman Allah *SWT:*

يسٓ وَٱلْقُرْءَانِ ۝١ ٱلْحَكِيمِ (يس: ١-٢)

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم:١)

Sementara Warasy membacanya dua wajah yaitu *Idgham* atau *izhar*. Selain mereka mengIdghamkannya.

11. Huruf *dal* (د) bertemu huruf *dzal* (ذ)

Nafi', Ibn Katsir, 'Ashim mengizharkan *dal* bertemu *dzal* pada firman Allah *SWT* dalam Surat Maryam Ayat 1-2:

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكۡرُ رَحۡمَتِ رَبِّكَ عَبۡدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾

Selain mereka mengidghamkannya.

12. Huruf tsa' (ث) bertemu huruf ta' (ت)

Nafi', Ibn Katsir, 'Ashim mengizharkan dal bertemu *ta'* pada firman Allah *SWT:*

قَالَ قَآئِلٌ مِّنۡهُمۡ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ (الكهف:١٩)

وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلاً (الاسراء:٥٢)

Selain mereka mengidghamkannya.

13. Huruf *nun* (ن) bertemu *mim* (م)

Hamzah mengizharkan nun bertemu *mim* pada طسٓمٓ di awal Asy-Syu'ara' dan Al-Qashas. Selain *Hamzah*, mengidghamkannya.

14. Huruf *nun* (ن) bertemu *ta'* (ت)

Semua ulama *qira'ah* membaca nun bertemu *ta'* dengan *ikhfa' pada* firman Allah *SWT.* : طسٓمٓ تِلۡكَ

15. Huruf *dzal* (ذ) bertemu *ta'* (ت)

Hafazh dan Ibn Katsir mengizharkan *dzal* bertemu dengan *ta'*, sementara yang lain mengidghamkannya, yaitu pada firman Allah *SWT:*

يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلٗا (الفرقان:٢٧)

ثُمَّ ٱتَّخَذۡتُمُ ٱلۡعِجۡلَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَنتُمۡ ظَٰلِمُونَ (البقرة:٥١)

16. Huruf *ba'* (ب) bertemu *mim* (م)

Huruf *ba'* bertemu *mim* pada firman Allah *SWT:*

يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (هود:٤٢)

Al-Bazziy, Qalun dan Khallad membaca *ba'* bertemu *mim* dengan dua wajah yaitu *Idgham* atau *izhar*.

Ibn Amir, Khallad dan Warasy membacanya *izhar*. Selain mereka membacanya *Idgham*.

17. Huruf tsa' (ث) bertemu dzal (ذ)

Huruf *tsa'* bertemu *dzal* pada firman Allah *SWT:*

يَلۡهَثۡ ذَّٰلِكَ (الأعراف:١٧٦)

Pendapat para Qurra' adalah sebagai berikut:

Hisyam, Ibn Katsir dan Warasy mengizharkannya. Qalun membacanya dua wajah, *Idgham* atau *izhar*. Selain mereka membacanya *Idgham*.[63]

VIII. *Idgham Kabir*

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa *Idgham* terbagi dua, yaitu *Idgham* shaghir dan *Idgham* Kabir. Maksud *Idgham* Saghir ialah meng*idgham*kan huruf yang mati kepada huruf yang

[63] Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h. 99-101.Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im al-Halaby, h. 185-186,

hidup, sementara *Idgham* Kabir ialah meng*idagham*kan dua huruf yang hidup. Jika kedua huruf itu sama disebut *Idgham Mutamatsilain,* dan jika *makhraj* keduanya berdekatan disebut *Idgham Mutaqaribain*.

1. *Idgham Mutamatsilain*

1.1. *Idgham Mutamatsilain* Dalam satu Kata

Abu 'Amr mengidghamkan dua huruf yang sama dalam satu kata, dan dia hanya mengidghamkannya pada dua tempat saja dalam Al-Qur'an yaitu pada firman Allah *SWT:*

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ (البقرة: ٢٠٠)

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ (المدثر: ٤٦)

Adapun selain dua ayat ini, Abu 'Amr tidak mengidghamkannya seperti yang terdapat pada contoh-contoh berikut dan seumpamanya:

بِأَعْيُنِنَا، جِبَاهُهُمْ، بِشِرْكِكُمْ

1.2. *Idgham Mutamatsilain* dalam dua Kata**.**

Apabila bertemu dua huruf yang sama dalam dua kata (huruf pertama pada akhir kata yang pertama dan huruf kedua pada awal kata yang kedua), sama ada huruf yang mendahului huruf yang pertama berbaris atau mati, maka as-Susy dari Abu 'Amr membacanya dengan *Idgham* pada ketika *washal*.

Contoh huruf pertama didahului oleh huruf yang berbaris:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (البقرة:٢٥٥)

Contoh huruf yang pertama didahului oleh huruf *mad*:

لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ البقرة: ٢)

Contoh huruf yang pertama didahului oleh huruf shahih yang mati:[64]

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ (الأعراف:١٩٩)

As-Susy meng*idagham*kan dua huruf yang sama dalam dua kata dengan syarat-syarat berikut:

a. Huruf yang pertama tidak *ta'* (*dhamir*) *mutakallim* seperti:

يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا (النبأ:٣٣)

b. Huruf yang pertama tidak *dhamir mukhatab* seperti:

أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ (يونس:٩٩)

c. Huruf yang pertama tidak bertanwin seperti:

وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة:٢٤٧)

d. Huruf yang pertama tidak bertasydid seperti:

فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ (الأعراف:١٤٢)

e. Huruf yang pertama tidak *dhamir* ana seperti:

وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٞ مُّبِينٞ (العنكبوت:٥٠)

f. Huruf yang pertama tidak *ha'* dhamir yang bersambung dengan *waw* atau *ya'* seperti:

هُوَ سُبۡحَٰنَهُۥ (يونس:٦٨)

مِن فَضۡلِهِۦ هُوَ خَيۡرًا لَّهُم (آل عمران:١٨٠)

[64] Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, h. 19-20. Al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 53-55. Al-Ashbahany, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain, h. 95-96.

g. Huruf pertama tidak dhamir *kaf* seperti yang terdapat dalam Surat Luqman, ayat 23, karena ketika nun yang sebelumnya dibaca *ikhfa'* dan makhrajnya berpindah ke hidung, maka terjadi kesulitan dalam mengidaghamkan *kaf* dengan *kaf* yang sesudahnya (yaitu kesulitan dalam menggabungkan *nun* dengan *tasydid*).[65] Contoh firman Allah *SWT:*

فَلَا تَحۡزُنكَ كُفۡرُهُۥٓ

Jika pertemuan dua huruf yang sama disebabkan adanya satu atau dua huruf yang dibuang dari akhir kata yang pertama, (Huruf yang dibuang itu adalah huruf *alif*, *waw*, *ya'* atau *nun*), as-Susyi membacanya dua wajah yaitu *Idgham* atau *izhar*. Contoh:

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ (آل عمران:٨٥)

وَإِن يَكُ كَٰذِبٗا (غافر:٢٨)

تَخۡلُ لَكُمۡ وَجۡهُ أَبِيكُمۡ (يوسف:٩)

Seterusnya as-Susy mengidaghamkan mim kepada *mim* pada ayat-ayat berikut, karena *ya'* yang dibuang bukan dari huruf *illat*, tetapi *ya' idhafah*.

وَيَٰقَوۡمِ مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ (غافر:٤١)

وَيَٰقَوۡمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ (هود:٣٠)

As-Susy meng*Idgham*kan *waw* kepada *waw* pada ayat-ayat berikut, sementara Abu Amr mematikan *ha'* yang ada padanya:[66]

[65] Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman, h. 34-35

[66] Ibid, h. 35. al-Qadhy, Abd al_Fattah 'Abd al-Ghany , h. 55-57. Abu 'Amr Utsman bin Sa'id, h. 24-27

وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (الأنعام: ١٢٧)

فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ (النحل: ٦٣)

وَهُوَ وَاقِعُۢ بِهِمۡ (الشورى: ٢٢)

Abu Amr mengidghamkan *waw* pada ayat-ayat di bawah ini.

فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُ (البقرة: ٢٤٩)

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ (آل عمران: ١٨)

فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَۖ وَإِن يَمۡسَسۡكَ بِخَيۡرٖ (الأنعام: ١٧)

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ (الأنعام: ١٠٦)

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ (الأعراف: ١٠٦)

فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَۖ وَإِن يُرِدۡكَ بِخَيۡرٖ (يونس: ١٠٧)

هَلۡ يَسۡتَوِي هُوَ وَمَن يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ (النحل: ٧٦)

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ وَسِعَ كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمٗا (طه: ٩٨)

وَٱسۡتَكۡبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِي ٱلۡأَرۡضِ (القصص: ٣٩)

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ (التغابن: ١٣)

وَمَا يَعۡلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡبَشَرِ (المدثر: ٣١)

Kemudian Abu Amr mengizharkan *ya'* pada ayat berikut:[67]

وَٱلَّـٰٓـِٔى يَىِٕسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ (الطلاق: ٤)

2. *Idgham Mutaqaribain*

2.1. *Idgham Mutaqaribain* dalam Satu Kata

Menurut Istilah, *Idgham Mutaqaribain* ialah memasukkan suatu huruf ke huruf berikutnya yang makhraj keduanya berhanpiran, yaitu mematikan huruf yang pertama dan menukar bunyinya dengan bunyi huruf yang kedua, seolah-olah ada *tasydid* dan bunyi huruf yang pertama tidak ada lagi kesannya.

As-Susy mengidghamkan dua huruf yang berbaris yang makhraj keduanya berhampiran. Jika keduanya berada dalam satu kata As-Susy hanya mengidghamkan antara *qaf* dengan *kaf* dengan syarat huruf sebelum *qaf* berbaris dan huruf sesudah *kaf mim jama'*. Contohnya firman Allah *SWT:*

يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (النمل: ٦٤)

خَلَقَكُم مِّن طِينٍ (الأنعام: ٢)

وَاثَقَكُم بِهِۦٓ (المائدة: ٧)

Berdasakan kaedah di atas as-Susy tidak mengidghamkan *qaf* dengan *kaf* pada dua kata berikut:

نَرْزُقُكَ ، مِيثَـٰقَكُمْ

karena pada kata نَرْزُقُكَ tidak ada *mim jama'* sesudah huruf *kaf*, dan pada kata مِيثَـٰقَكُمْ huruf *qaf* tidak didahului huruf yang berbaris. Tetapi

[67] Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman, h. 36-37.

meskipun kedua syarat di atas tidak lengkap pada kata طَلَّقَكُنَّ, as-Susy membacanya *Idgham*.[68]

2.2. *Idgham Mutaqaribain* dalam Dua Kata

As-Susy memgidghamkan dua huruf yang makhrajnya berhampiran dalam dua kata dengan syarat-syarat berikut:

a. Huruf yang pertama salah satu huruf berikut:

ب ، ت ، ث ، ج ، ح ، د ، ذ ، ر ، س ، ش ، ض ، ق ، ك ، ل ، م ، ن

b. Huruf yang pertama tidak bertanwin

c. Huruf yang pertama tidak *ta' mukhatab*

Huruf *jim* bertemu dengan *ta'* atau *syin*:

ج ← ت مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ (المعارج:٣-٤)

ج ← ش كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ (الفتح:٢٩)

Ini saja yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Huruf *ha'* bertemu dengan '*ain*:

ح ← ع فَازَ فَقَدْ ٱلْجَنَّةَ وَأُدْخِلَ ٱلنَّارِ عَنِ زُحْزِحَ فَمَن (آل عمران:١٨٥)

As-Susy hanya mengidghamkan *ha'* bertemu dengan '*ain* pada ayat ini saja . Adapun *ha'* bertemu dengan '*ain* pada ayat yang lain, beliau tidak mengidghamkannya seperti firman Allah *SWT:*

إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ (النساء:١٧١)

بِهَا وَفَرِحُواْ جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ (يونس:٢٢)

[68] Ibid, h. 38-39 . Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, h. 22-27.

Huruf *qaf* bertemu dengan kaf dan kaf bertemu dengan *qaf*:

As-Susy mengidghamkan *qaf* kepada *kaf* atau sebaliknya dengan syarat *qaf* atau *kaf* didahului huruf yang berbaris. Contoh:

ق ← ك وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرٗا (الفرقان: ٢)

بَلۡ يَدَاهُ مَبۡسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُۚ (المائدة:٦٤)

يُفۡرَقُ فِيهَا كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ (الدخان:٤)

ك ← ق لَّكَ وَيَجۡعَل قُصُورٗا (الفرقان:١٠)

فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبۡلَةٗ تَرۡضَىٰهَاۚ (البقرة:١٤٤)

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا (البقرة:٢٠٤)

Jika *qaf* atau *kaf* didahului huruf yang mati as-Susy tidak mengidghamkannya seperti:

وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ (يوسف:٧٦)

إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ (الأعراف:١٥٦)

Huruf *sin* bertemu dengan *zai* dan *syin* bertemu dengan *sin*

س ← ز وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ (التكوير:٧)

ش ← س إِذٗا لَّٱبۡتَغَوۡاْ إِلَىٰ ذِي ٱلۡعَرۡشِ سَبِيلٗا (الاسراء:٤٢)

Adapun firman Allah *SWT.*:

وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا (مريم:٤)

As-Susy membaca *sin* bertemu dengan *syin* pada ayat ini dengan dua wajah, yaitu *Idgham* atau *izhar*.

Huruf *dhad* bertemu dengan *syin*:

ض ← ش فَإِذَا ٱسۡتَـٔۡذَنُوكَ لِبَعۡضِ شَأۡنِهِمۡ (النور:٦٢)

Huruf *dal* bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ت ، ث ، ج ، ذ ، ز ، س ، ش ، ص ، ض ، ظ

Huruf *dal* dibaca *Idgham* apabila bertemu dengan huruf-huruf di atas. contoh:

د ← ت وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ (البقرة: ١٨٧)

د ← ث مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا (النساء: ١٣٤)

د ← ج وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ (البقرة: ٢٥١)

د ← ذ وَٱلۡهَدۡيَ وَٱلۡقَلَٰٓئِدَۚ ذَٰلِكَ لِتَعۡلَمُوٓاْ (المائدة: ٩٧)

د ← ز تُرِيدُ زِينَةَ (الكهف: ٢٨)

د ← س عَدَدَ سِنِينَ (المؤمنون: ١١٢)

د ← ش وَشَهِدَ شَاهِدٌ (يوسف: ٢٦)

د ← ص صُوَاعَ نَفۡقِدُ (يوسف: ٧٢)

د ← ض مِّنۢ بَعۡدِ ضَرَّآءَ (يونس: ٢١)

د ← ظ بَعۡدِ مِنۢ ظُلۡمِهِۦ (المائدة: ٣٩)

As-Susy meng*idgham*kan huruf dal dengan huruf-huruf di atas, tetapi jika *dal* berbaris atas dan huruf sebelumnya mati, beliau menbacanya *izhar*. Contoh:

زَبُورًا دَاوُۥدَ (النساء: ١٦٣)

بَعْدَ ضَرَّآءَ (هود:١٠)

Namun demikian jika sesudah huruf *dal* huruf *ta'*, beliau membacanya *Idgham*. Contoh:

بَعْدَ تَوْكِيدِهَا (النحل: ٩١)

مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ (التوبة:١١٧)

Selain Imam *Hamzah* dan Hafash membaca يَزِيغُ dengan تَزِيغُ , maka as-Susy mengidaghamkan *dal* dengan *ta'*.

Huruf *ta'* bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ

As-Susy mengidghamkan *ta'* dengan huruf-huruf di atas. Contoh:

ت ← ث وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ (المائدة:٩٣)

ت ← ج مِاْئَةَ جَلْدَةٍ (النور: ٢)

ت ← ز زَجْرًا فَٱلزَّٰجِرَٰتِ (الصافات: ٢)

ت ← س وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ(النساء: ٥٧)

ت ← ش ثُمَّ لَمْ يَأْتُواْ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ (النور: ٤)

ت ← ص فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا (العاديات: ٣)

ت ← ط ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ (النحل: ٣٢)

ت ← ظ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ (النحل: ٢٨)

Sekalipun *ta'* berbaris atas didahului huruf *alif* as-Susy membacanya *Idgham* dalam fiman Allah *SWT:*

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ (هود: ١١٤)

As-Susy membaca ayat-ayat berikut dengan dua wajah yaitu *Idgham* atau izhar:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ ثُمَّ لَمۡ يَحۡمِلُوهَا (الجمعة: ٥)

وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيۡتُمۡ (البقرة: ٨٣)

وَءَاتِ ذَا ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ (الإسراء: ٢٦)

ذَا فَـَٔاتِ ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ (الروم: ٣٨)

وَلۡتَأۡتِ طَآئِفَةٌ أُخۡرَىٰ (النساء: ١٠٢)

لَقَدۡ جِئۡتِ شَيۡـًٔا فَرِيًّا (مريم: ٢٧)

لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا إِمۡرًا (الكهف: ٧١)

لَّقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا نُّكۡرًا (الكهف: ٧٤)

Huruf Tsa' bertemu dengan huruf-huruf berikut:

ت ذ س ش ص ض

As-Susy mengidghamkan *tsa'* dengan huruf-huruf di atas. Contoh:

ث ← ت حَيۡثُ تُؤۡمَرُونَ (الهجر: ٦٥)

ث ← ذ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ (ال عمران: ١٤)

ث ← س يُكَذِّبُ وَمَن بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِۖ سَنَسۡتَدۡرِجُهُم (القلم: ٤٤)

ث ← ش حَيۡثُ شِئۡتُمۡ (البقرة : ٥٨)

ث ← ض حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ (الذاريات :٢٤)

Huruf *ra'* bertemu dengan *lam* dan *lam* bertemu dengn *ra'*. Contoh:

As-Susy mengidghamkann lam dengan *ra'*, dan *ra'* dengan *lam*. Contoh firman Allah *SWT:*

ر ← ل سَيُغۡفَرُ لَنَا (الأعراف:١٦٩)

ل ← ر كَمَثَلِ رِيحٍ (آل عمران: ١١٧)

Jika kedua huruf ini berbaris atas didahului huruf yang mati, as-Susy membacanya *izhar* seperti:

وَٱفۡعَلُوا ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (الحج:٧٧)

فَعَصَوۡاْ رَسُولَ رَبِّهِمۡ (الحآقة: ١٠)

Dikecualikan dari kaedah ini huruf *lam* yang berbaris atas didahului huruf *alif*, as-Susy membacanya *Idgham*, contoh:

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي (طه:٢٥)

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ (المائدة:٢٣)

Huruf *nun* bertemu dengan *ra'* atau *lam*. Contoh:

As-Susy mengidghamkan nun kepada *ra'* da lam jika huruf sebelumnya berbaris, contoh:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ (الأعراف:١٦٧)

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ (ص:٩)

لَن نُّؤْمِنَ لَكَ (البقرة: ٥٥)

Jika sebelum huruf *nun* huruf mati, sama ada ia *alif* atau selainnya, dan sama ada *nun* berbaris atas, bawah atau depan, as-Susy membacanya *izhar*. Dikecualikan dari kaedah ini kata نَحْنُ , maka as-Susy membacanya *Idgham* dalam semua Al-Qur'an. Allah *SWT.* berfirman:

وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ (البقرة: ١٣٣)

نَحْنُ لَكَ (الأعراف: ١٣٢)

نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ (يونس: ٧٨)

Huruf *dzal* bertemu dengan *shad* atau *sin*. Contoh:

ذ ← ص مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً (الجن: ٣)

ذ ← س سَبِيلَهُۥ فَٱتَّخَذَ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا (الكهف:٦١) وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا (الكهف:٦٣)

Huruf mim bertemu dengan *ba'* dan *ba'* bertemu dengan *mim*.

Jika huruf mim berbaris dan huruf sebelumnya berbaris, bertemu dengan *ba'*, as-Susy mematikan mim tersebut dan membacanya *ikhfa'* seperti:

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ (المائدة:٢٧)

أَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِأَعۡلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ (الأنعام:٥٣)

Tetapi jika mim didahului huruf mati, as-Susy tidak meng-idghamkannya seperti:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ (البقرة:١٣٢)

لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلۡيَوۡمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ (البقرة: ٢٤٩)

As-Susy mengidghamkan *ba'* dengan *mim* pada 5 tempat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Ali Imran ayat 129, Surat al-Maidah ayat 18 dan 40, Surat al-'Ankabut ayat 21 dan Surat al-Fath ayat 14, yaitu firman Allah *SWT:*

يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ

Adapun dua ayat yang terdapat dalam Surat al-Baqarah, berbeda dengan ayat yang disebutkan di atas, karena huruf *ba'* pada Surat al-Baqarah bertanda sukun, sementara pada ayat-ayat di atas berbaris dhammah. Abu Amr membacanya *Idgham*, tetapi tidak tergolong *Idgham Kabir*, bahkan *Idgham shaghir*.

Sebelum mengakhiri bab ini perlu dijelaskan tiga kaedah yang berkaitan dengan *Idgham* Kabir, *Mutamatslain* atau *Mutaqaribain*:

Kaedah Pertama:

Apabila *alif* diimalahkan karena huruf sesudahnya berbaris kasrah, sedangkan huruf tersebut diidghamkan kepada huruf yang sesudahnya, sama ada *Idgham* Mutamatsilain ataupun *Mutaqaribain*, maka bacaan tetap diimalahkan, karena *Idgham* datang kemudian, seolah-olah baris *kasrah* masih tetap ada. Contoh:

فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدۡخِلِ ٱلنَّارَ (آل عمران:١٩١-١٩٢)

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ (المطففين:١٨)

Kaedah Kedua:

Apabila suatu huruf diidghamkan dengan huruf yang sama atau yang makhrajnya berdekatan, maka huruf pertama yang diidghamkan itu dibaca isymam jika ia berbaris dhammah dan dibaca raum jika ia berbaris *fathah* atau *kasrah*, kecuali dengan huruf mim dan *ba'*, maka *raum* dan *isymam* tidak dapat diterapkan pada keduanya, karena menuturkan keduanya bibir tertutup. Bentuk *Idgham mim* dan *ba'* ada empat, yaitu:

ب ← ب نُصِيبُ بِرَحۡمَتِنَا (يوسف: ٥٦)

ب ← م يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ (العنكبوت:٢١)

م ← م أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ (البقرة: ٧٧)

م ← ب أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ (آل عمران: ٣٦)

Kaedah Ketiga:

Apabila sebelum huruf yang di*idgham*kan itu huruf mati lagi shahih, maka mengidaghamkannya sangat sulit, karena dengan mengidaghamkannya akan menyebabkan pertemuan dua huruf yang mati. Oleh itu, pada hakikatnya *Idgham* yang ada padanya adalah *ikhfa'*. Dinamakan *Idgham* hanya secara majaz. Tetapi apabila sebelum huruf yang diidghamkan itu huruf mati dari huruf *mad*, maka *Idgham*nya dapat diterapkan dengan jelas, seperti:

فِيهِ ۛ هُدًى لِّلۡمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

قَالَ لَهُمۡ (ال عمران: ١٧٣)

يَقُولُ رَبَّنَآ (البقرة: ٢٠٠)

Begitu juga jika sebelum huruf yang diidghamkan itu huruf *ya'* atau *waw* yang didahului huruf yang berbaris atas seperti:

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (الفجر: ٦)

وَمِن قَوۡمِ مُوسَىٰٓ (الأعراف: ١٥٩)

Maka pada kedua bentuk idgam sini terkesan adanya *mad* yang memisahkan antara kedua huruf mati yang diidghamkan.

Jika sebelum huruf yang pertama itu huruf mati dari huruf shahih, maka tidak mungkin membacanya *Idgham* kecuali dengan membarisi huruf yang sebelumnya sekalipun barisnya tersembunyi. Maka jika ia tidak dibarisi, akan terbuanglah huruf mati yang diidghamkan. Jika ini berlaku, maka cara yang lebih mudah adalah membacanya Izhar atau iikhfa'.[69] Contoh:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ (الأعراف:١٩٩)

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ فَٱتَّبِعۡنِيٓ (مريم:٤٣)

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعۡدِ ظُلۡمِهِۦ وَأَصۡلَحَ (المائدة:٣٩)

قَالُواْ كَيۡفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلۡمَهۡدِ صَبِيّٗا (مريم:٢٩)

لَهُمۡ فِيهَا دَارُ ٱلۡخُلۡدِ جَزَآءُۢ بِمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ (فصلت:٢٨)

[69] Ibid, h. 39-45. Abu 'Amr Utsman bin Sa'id, h. 23-29. Abu Bakar Ahmad bin al-Husain, h. 95-103. al-Qadhy, Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.53-67.

IX. Imalah

Imalah ialah membaca suatu huruf dengan bunyi antara *fathah* dengan *kasrah* (berbunyi "E"). *Imalah* terbagi dua: *Imalah Kubra* dan *Imalah Shughra*.

Maksud *Kubra* adalah besar. *Imalah Kubra* disebut juga *Imalah Mahdhah* yang berarti jelas, maka bunyi "E"nya jelas. Sementara *Shughra* berarti kecil. *Imalah shughra* disebut juga *Imalah ghairu mahdhah* yang bermaksud tidak jelas atau *Imalah Baina Bain* yang bermaksud terantara yaitu bunyi "E" nya tidak jelas.[70]

Para qurra' berbeda pendapat tentang bacaan *imalah* dalam Al-Qur'an. Berikut ini penjelasan tentang mazhab mereka:

1. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata yang diakhiri dengan *alif* yang berasal dari *ya'*, sama ada pada kata isim maupun pada kata *fi'il*.

   Cara mengetahui *alif* itu berasal dari *ya'* adalah sebagai berikut:

   Jika kata isim dirubah kepada *mutsanna*, lalu muncul *ya'* berarti ia berasal dari *ya'*. Contoh: هَوَى = هَوَيَانِ ، هُدَى = هُدَيَانِ. dan jika ditambahkan *ta'* kepada kata fi'il, lalu muncul *ya'* berarti ia berasal dari *ya'*.[71] Contoh: هَدَى = هَدَيْتَ ، اشْتَرَى = اشْتَرَيتَ

2. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata yang diakhiri dengan *alif ta'nits maqshurah* timbangan فَعْلَى , yang *fa' fi'il*nya berbaris atas, bawah atau depan, atau timbangan فعَالَى yang *fa' fi'il*nya berbaris depan atau atas. Contoh:

   الدُّنْيَا ، الْأُنْثَى ، السُّوْأَى ، الْأُخْرَى ، الْبُشْرَى ، الْكُبْرَى ، التَّقْوَى ، النَّجْوَى ، شَتَّى ، أَسْرَى ، سَكْرَى ، احْدَى ، سِيمَاهُمْ ، الشِّعْرَى ،

[70]al-Qadhy 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.140.

[71] ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.60.

الذِّكْرَى، سُكَارَى ، كُسَالَى، فُرَادَى ، الْيَتَامَى ، الْأَيَامَى ، النَّصَارَى.

Disatukan kepadanya kata: مُوْسَى ، يَحْيَى ، عِيْسَى

3. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata isim yang digunakan untuk *istifham*. Contoh:

فَأْتُوا۟ أَنَّىٰ حَرْثَكُمْ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ (البقرة: ٢٢٣)

أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ (البقرة:)

أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا (البقرة:)

أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ (آل عمران: ٣٧)

أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ (آل عمران: ٤٠)

أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ (آل عمران: ٤٧)

قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ (آل عمران: ١٦٥)

ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (المائدة: ٧٥)

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ (الأنعام: ٩٥)

أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ (الأنعام: ٠)

قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (التوبة: ٣٠)

فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ (يونس: ٣٢)

قُلِ ٱللَّهُ يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ (يونس:)

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ (مريم: ٨)

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ (مريم: ٢٠)

سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ فَأَنَّىٰ تُسۡحَرُونَ (المؤمنون: ٨٩)

لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُۖ فَأَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ (العنكبوت: ٦١)

وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ (سبأ: ٥٢)

لا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ (فاطر: ٣)

Disatukan kepadanya kata: مَتَى ، عَسَى ، بَلَى

4. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata yang alifnya tidak berasal dari *ya'* tetapi ia merupan *alif* tambahan atau berasal dari *waw* (Ini terdapat dalam *rasam utsmany*). Contoh :

يَاوَيۡلَتَى ، يَاأَسَفَى ، يَاحَسۡرَتَا ، ضُحَى ، لَا تَضۡحَى

Hamzah dan al-Kasaiy mengecualikan 5 kata dalam Al-Qur'an (*isim* 1 kata, *fi'il* 1 kata dan *huruf* 3 kata) yaitu:

لَدَى : وَأَلۡفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِ (يوسف:٢٥)

إِذِ ٱلۡقُلُوبُ لَدَى ٱلۡحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ (غافر:١٨)

زَكَى: مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا (النور:٢١)

حَتَّى ، إِلَى ، عَلَى

5. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata yang diakhiri dengan *alif* yang berasal dari *waw* pada *fi'il* dan *isim* yang lebih dari tiga huruf. Contoh:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا (الشمس:)

فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمۡ إِذَا هُمۡ يَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ(يونس:٢٣)

إِذۡ أَنجَىٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ(إبراهيم:٦)

فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِۚ (العنكبوت:٢٤)

إِنۡ عُدۡنَا فِي مِلَّتِكُم بَعۡدَ إِذۡ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنۡهَا (الأعراف:٨٩)

وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّ (البقرة:١٢٤)

وَقَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡيَوۡمَ مَنِ ٱسۡتَعۡلَىٰ (طه:٦٤)

وَمَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ (النساء:١٢٧)

ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُواْ (النساء:٣)

6. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada kata يَحۡيَىٰ، أَحۡيَا، نَحۡيَا yang didahului huruf *waw* pada Surat al-*Anfal*, al-Mu'minun, al-Jatsiyah, an-Najam, Thaha dan al-A'la:

وَيَحۡيَىٰ مَنۡ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٖ (الأنفال:٤٢)

إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا (المؤمنون:٣٧)

وَقَالُواْ مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا (الجاثية:٢٤)

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحۡيَا (النجم:٤٤)

فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا تَحۡيَىٰ (طه:٧٤)

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا تَحۡيَىٰ (الأعلى:١٣)

Selain dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, terdapat kata أَحۡيَا yang tidak didahului oleh *waw*. Al-Kasaiy berbeda pendapat dengan *Hamzah* dalam membacanya, di mana *Hamzah* membacanya dengan *fathah*, sementara al-Kasaiy membacanya dengan *imalah*.[72] Al-Kasaiy membaca ayat-ayat berikut dengan *imalah*:

فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا (البقرة:١٦٤)

فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُواْ ثُمَّ أَحۡيَٰهُمۡ (البقرة:٢٤٣)

وَمَنۡ أَحۡيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحۡيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعٗا (المائدة:٣٢)

فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآ (النحل:٦٥)

فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ مِنۢ بَعۡدِ مَوۡتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ (العنكبوت:٦٣)

فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا (الجاثية:٥)

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَحۡيَاكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ (الحج:٦٦)

إِنَّ ٱلَّذِيٓ أَحۡيَاهَا لَمُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰٓ (فصلت:٣٩)

[72] Ibid,h.61. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany,h.140-143.Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h.103-106.

7. Al-Kasaiy membaca ayat-ayat berikut dengan *imalah*:[73]

رُؤْيَايَ (يوسف : ٤٣،١٠٠) ، **الرُّؤْيَا** (يوسف :٤٣ ، الاسراء :٦٠ ، **الصفات** :١٠٥، الفتح:٢٧). **مَرْضَات** (البقرة: ٢٠٧، ٢٦٥) ،النساء :١١٤، **التحريم** :١، **الممتحنة** :١)، **خَطَايَا** (البقرة :٥٨ ، **العنكبوت** : ١١ ، ١٢ ، **طه** :٧٣ ، الشعراء :٥١) ، **مَحْيَاهُمْ** (الجاثية :٢١) ، **حَقَّ تُقَاتِه** (آل عمران :١٠٢) ، **قَدْ هَدَانِ** (الأنعام :٨٠) ، **وَمَا أَنْسَانِيهِ** (الكهف:٦٣) ، **عَصَانِي** (إبراهيم :٣٦) ، **أَوْصَانِي** (مريم :٣١) ، **آتَانِي** (مريم :٣٠ ، النمل:٣٦) ، **تَلاَهَا** (الشمس:٢) ، **طَحَاهَا** (الشمس:٦) ، **سَجَى** (الضحى:٢) ، **دَحَاهَا** (النازعات:٣٠)

8. Hamzah dan al-Kasaiy membaca dengan imalah pada firman Allah *SWT*.:

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي (الأنعام:١٦١)

لَوْ أَنَّ اللهَ هَدَانِي (الزمر:٥٧)

9. Ad-Dury dari al-Kasaiy membaca ayat-ayat berikut dengan *imalah*, sementara Abu al-Harits perawi al-Kasaiy membacanya dengan *fathah*:[74]

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ (يوسف:٥)

قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَ (يوسف:٢٣)

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (النعام:١٦٢)

[73] Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.62. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h.106-108.

[74] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany , h. 143-145.

مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ (النور:٣٥)

فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة:٣٨)

فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ (طه:١٢٣)

10. Hamzah dan al-Kasaiy sepakat membaca dengan imalah pada akhir ayat dari 11 surat Al-Qur'an yaitu Surat Thaha, An-Najm, An-Nazia't, 'Abasa, Al-A'la, As-Syams, Ad-Dhuha, Al-Lail, Al-Alaq, al-Qiyamah, dan al-Ma'arij. Dikecualikan daripadanya beberapa tempat yang telah dijelaskan di atas, di mana al-Kasaiy membacanya *imalah*, sementara *Hamzah* membacanya dengan *fathah*. Adapun *alif* yang ditukar dari *tanwin* karena *waqaf* sama seperti *alif tatsniyah* tidak diimalahkan seperti:

هَمْسًا ، ضَنكًا ، عِلْمًا ، فَخَانَتَاهُمَا ، إِلاَّ أَن يَخَافَا ، اثْنَتَا عَشَرَ

Sementara *tanwin* pada *isim maqshur* ketika waqaf dibaca dua wajah seperti: هُدًى ، سُدًى

11. Hamzah, al-Kasaiy, dan Abu Amr membaca dengan imalah pada *alif* yang ditukar dari ya' atau *alif ta'nits* yang didahului huruf *ra'* seperti:

الْقُرَى ، أَدْرَى ، قَدْ نَرَى ، أَسْرَى ، ذِكْرَى ، بُشْرَى

Sementara Imam Hafash membaca dengan *imalah* hanya pada satu kata dalam Al-Qur'an yaitu kata مَجْرٖىٰهَا dalam firman Allah *SWT*:[75]

بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ (هود:٤١)

12. Hamzah dan Al-Kasaiy membaca kata وَنَىٰٓ pada Surat Fushshilat ayat 51 dengan *imalah*, sementara as-Susy membacanya dua wajah;

[75] Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.61.

imalah atau *fathah*, tetapi *fathah* lebih popular. Adapun kata وَنَٔا dalam Surat al-Isra' ayat 83 adalah sebagai berikut:

Syu'bah, Hamzah dan al-Kasaiy membacanya dengan imalah, sementara as-Susy membacanya dua wajah. Adapun Khalaf, Abu al Harits dan ad-Dury dari Al-Kasaiy membaca *nun* وَنَٔا dengan *imalah*.

Pendapat para Qurra' tentang kata وَنَٔا pada Surat Fushshilat dan Surat al- Isra':

a. Qalun, Ibnu Katsir, ad-Dury dari Abu Amr, Hisyam, Hafash dari 'Ashim, dan Ibnu Dzakwan membaca *nun* dan *hamzah* berbaris *fathah*.
b. Warasy membaca *hamzah* dua wajah; *imalah baina bain* atau *fathah*.
c. Khallad membaca *hamzah* dengan *imalah*.
d. As-syusy membaca *hamzah* pada kedua Surat al-Isra' dan Fushshilat dengan dua wajah yaitu *imalah* atau *fathah*.
e. Syu'bah membaca *hamzah* dengan *imalah* pada Surat al-Isra' dan *fathah* pada Surat Fushshilat.
f. Khalaf dan al-Kasaiy membaca *nun*, dan *hamzah* dengan *imalah* pada kedua Surat al-Isra' dan Fushshilat.[76]

Firman Allah *SWT:*

وَإِذَآ أَنۡعَمۡنَا عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ أَعۡرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ

[76] Ibid.

13. Hamzah, al-Kasaiy dan Hisyam membaca *nun* dengan *imalah* pada kata إِنَىٰهُ dalam firman Allah *SWT*:[77]

إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ (الأحزاب:٥٣)

14. Hamzah dan al-Kasaiy membaca *lam* dengan *imalah* pada kata كِلَا هُمَا dalam firman Allah *SWT:*

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا (الإسراء:٢٣)

15. Hamzah dan Al-Kasaiy dan Sya'bah membaca بَلْ رَانَ dengan *imalah*.

16. Hamzah, Al-Kasa'iy dan Syu'bah membaca dengan *imalah* pada kata: رَمَى، أَعْمَى dalam firman Allah *SWT:*

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ (الأنفال:١٧)

فَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ (الإسراء:٧٢)

17. Hamzah, Al-Kasaiy dan Syu'bah membaca dengan *imalah* ketika waqaf pada kata: سُدًى، سُوًى dalam firman Allah *SWT:*

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى (القيامة:٣٦)

لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى (طه:٥٨)

18. Ad-Dury dari Al-Kasaiy dan Abu Amr membaca dengan imalah pada *alif* di tengah kata jika sesudahnya terdapat huruf *ra'* yang berbaris bawah dan *ra'* itu berada pada akhir kata seperti: أَبْصَارِهِمْ، الدَّارِ، حِمَارِ

[77] Ibid.

Ra' pada contoh- contoh di atas adalah *lam fi'il*. Adapun jika *ra'* berada di tengah kata atau *fa' fi'il*, para qurra' membacanya dengan *fathah* seperti: نَمَارِقُ ، الْحَوَارِيِينَ

19. Ad-Dury dari Al-Kasaiy dan Abu Amr membaca dengan *imalah* pada kata الْكَافِرِينَ yang menggunakan *ya'* , sama ada ia ma'rifah atau nakirah. Adapun yang menggunakan *wa* الْكَافِرُونَ ،، كَافِرُونَ dan ، كَافِرٌ كَافِرَةٌ yang *mufrad*, mereka membacanya dengan fathah.

20. Al-Kasa'iy, Syu'bah, Abu Amr, dan Qalun membaca جُرُفٍ (التوبة:١٠٩) هَارٍ dengan *imalah*, sementara Ibnu Zakwan membacanya dua wajah. Ad-Dury dari Al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada firman Allah *SWT:*

قَوْمًا (جَبَّارِينَ المائدة:٢٢)

بَطَشْتُم جَبَّارِينَ (الشعراء: ١٣٠)

وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ (النساء:٣٦)

21. Warasy membaca semua yang disebutkan di atas dengan imalah baina bain yaitu semua kata yang padanya terdapat *alif* yang sesudahnya terdapat *ra'* yang berbaris bawah dan *ra'* itu berada di akhir kata. Dikecualikan daripadanya kata جَبَّارِينَ dan kata الْجَارِ di mana beliau membacanya dua wajah, *imalah baina bain* atau *fathah*.

22. Hamzah sama dengan Warasy dalam membaca kata الْبَوَارِ ، الْقَهَّارِ yaitu membacanya *imalah baina bain.*

23. Apabila *alif* didahului huruf *ra'* dan sesudahnya terdapat huruf *ra'* yang berbaris bawah pada akhir kata seperti الْأَبْرَارِ ، الْأَشْرَارِ, Abu Amr

dan al-Kasaiy membacanya *imalah mahdhah*, sementara Warasy dan *Hamzah* membacanya *imalah baina bain*.

24. Ad-Dury dari Al-Kasaiy membaca ayat-ayat berikut dengan dua wajah, *fathah* atau *imalah*:

كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ (المائدة:٣١)

فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى (المائدة:٣١)

Adapun يُوَٰرِى سَوءَٰتِكُمْ dalam Surat al-A'raf, Ayat 26 para qurra' membacanya dengan *fathah*.[78]

25. Al-Kasaiy berwaqaf pada *ta' marbuthah* dengan *fathah* jika huruf أَكْهَرَ didahului huruf *alif* atau didahului huruf yang berbaris *fathah* atau *dhammah* sekalipun keduanya diantarai huruf yang mati , seperti:

امْرَأَةٌ ، بَرَاءَةٌ ، مُبَارَكَةٌ ، الشَّوْكَةُ ، التَّهْلُكَةُ ، سَيَّارَةٌ ، نَضْرَةٌ ، عُسْرَةٌ ، مَحْشُورَةٌ.

Jika huruf yang mengantarai huruf *hamzah* dengan huruf yang berbaris *fathah* sebelumnya huruf selain *alif*, al-Kasaiy berwaqaf padanya dengan dua wajah; *fathah* atau *imalah*. Contoh:

الشَّوْكَةُ ، كَهَيْئَةُ ، النَّشْأَةُ.

Jika *ta'* didahului selain huruf yang 14 yang disebutkan di atas, al-Kasaiy berwaqaf padanya dengan *imalah*. Hurufnya adalah 15 huruf, yaitu:[79]

ب ، ت ، ث ، ز ، ج ، د ، ذ ، ز ، س ، ش ، ف ، ل ، م ، ن ، و ، ي

[78] al-Ashbahany, Abu Bakar Ahmad bin al-husain, h.111-112.

[79] Ibid,h.158-160. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.66-67. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h.110-117.

Contoh:

حَبَّةٌ ، مَيْتَةٌ ، مَبْثُوثَةٌ ، حُجَّةٌ ، وَاحِدَةٌ ، لَذَّةٌ ، بَارِزَةٌ ، خَمْسَةٌ
مَعِيشَةٌ ، خَلِيفَةٌ ، لَيْلَةٌ ، رَحْمَةٌ ، زَيْتُونَةٌ ، قَسْوَةٌ ، مَعْصِيَّةٌ .

26. Hamzah membaca *ra'* dan *alif* dengan *imalah* ketika *washal* pada firman Allah *SWT:*

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ (الشعراء:٦١)

27. Hamzah membaca dengan *imalah* pada *fi'il madhi mu'tal 'ain* yang berasal dari *tsulatsi* (asalnya tiga huruf), sama ada ia bersambung dengan *dhamir*, atau *ta' ta'nits* atau tidak bersambung. Contoh:

خَابَ ، خَافَ ، طَابَ ، ضَاقَ ، حَاقَ ، زَاغَ ، شَاءَ ، جَاءَ ، زَادَ ، خَافُوا ، جَاءَهُمْ .

Hamzah mengecualikan dua ayat dalam Al-Qur'an, di mana *Hamzah* membacanya dengan *fathah*, yaitu firman Allah *SWT.* :

أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ (ص:٦٣)

وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ (الأحزاب:١٠)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *fi'il* yang *mu'tal* '*ain* dibaca imalah jika ia *fi'il madhi* yang *tsulatsi*. Adapun selain *fi'il madhi* yang tsulatsi Imam *Hamzah* membacanya dengan *fathah* seperti: فَأَجَاءَهَا ، أَزَاغَ ، يَخَافُونَ ، لاَتَخَافِ ، خَافُونِ

Dari fi'il yang *mu'tal 'ain* hanya kata: جَاءَ dan شَاءَ yang dibaca oleh Ibnu Dzakwan dengan *imalah*, dan juga hanya kata فَزَادَهُم dalam Surat al-Baqarah ayat 10 yan dibaca oleh Ibnu Dzakwan dengan *imalah*. Allah *SWT* berfirman:

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا

Selain dari kata زَادَ yang terdapat dalam Surat al-Baqrah ayat 10, Ibnu Zakhwan membacanya dua wajah.[80]

28. Warasy dan Abu Amr membaca "*ha"* pada kata "طه" dengan *imalah mahdhah*, begitu juga "*ha"*yang terdapat pada awal Surat Maryam:

كٓهيعٓصٓ

29. Warasy dan Abu 'Amr membaca dengan *imalah baina bain* setiap *alif* di akhir kata yang didahului *ra'* seperti بُشْرَى، ذِكْرَا، الْقُرَى. Dikecualikan dari kaedah ini *ra'* yang terdapat pada firman Allah *SWT:*

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ (الشعراء:٦١)

karena *ra'* pada ayat ini berada di tengah kata, maka ia dibaca berbaris *fathah* .

Perlu diketahui bahwa semua imalah warasy dari Nafi' adalah *imalah baina bain*. Kecuali *ha'* pada kata طه , *imalah*nya *mahdhah*. Adapun ra' pada kata أَرَاكَهُمْ dalam firman Allah *SWT:*

وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ (الأنفال:٤٣)

Warasy membacanya dua wajah; *imalah baina bain* atau *fathah*, sementara *ra'* yang terdapat pada ayat lain Warasy membacanya *imalah* saja. Adapun *alif* yang berasal dari *ya'* yang tidak didahului *ra'* baik pada isim maupun pada fi'il, Warasy membacanya dua wajah; *imalah* atau *fathah*. Bahkan *imalah* Warasy lebih umum dari *imalah* Hamzah dan al-Kasaiy. *Imalah* Warasy mencakup semua *alif* berumah *ya'* dan semua kata yang dibaca Hamzah dan Al-Kasa'iy

[80] Ibid, h.63. al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.150.

dengan *imalah*, dan *imalah* yang khusus bagi al-Kasa'iy serta yang khusus bagi ad-Dury dari al-Kasaiy seperti:[81]

أَعْمَى ، رَمَى ، نَأَى ، إِنَاه ، فَعْلَى ، فُعَالَى ، أَنَّى ، مَتَى ، عَسَى ، بَلَى ، أَزْكَى ، خَطَايَا ، مِزْجَاة ، تُقَاةً ، حَتَّى تُقَاتِهِ ، الرُّؤْيَا ، مَحْيَاىَ ، مَثْوَاىَ ، هُدَاىَ ، يُدْعَى .

Warasy membaca semua kata di atas dengan dua wajah; *fathah* atau *imalah baina bain*, sementara kata. مَرْضَاتِ ، مَرْضَاةٍ ، الرِّبَا مِشْكَاةٍ Warasy membacanya dengan *fathah* saja.

Adapun kata أَوْ كِلَاهُمَا sebagian ulama *qira'at* berpendapat bahwa Warasy membacanya dua wajah, sementara yang lain berpendapat bahwa beliau membacanya *fatah* saja.

30. Warasy membaca dengan *imalah baina bain* pada akhir ayat 11 surat yang disebutkan di atas, sama ada *alif* yang terdapat padanya berasal dari *ya'* atau *waw*. Namun demikian terdapat hukum khusus berkaitan dengan sebelas surat di atas yaitu:

    a. Jika sesudah *alif* yang berasal dari *waw* terdapat *ha' ta'nits*, Warasy membacanya dengan *fathah* saja.

    b. Jika *alif* yang berasal dari ya' didahului huruf ra', Warasy membacanya *imalah baina bain* saja.

    c. Jika *alif* yang berasal dari *ya'* tidak didahului huruf *ra'*, Warasy membacanya dua wajah seperti: الْهُدَى.

    Perlu diketahui bahwa tidak ada *alif* yang berasal dari *waw* pada akhir ayat sebelas surat di atas kecuali: ضُحَاهَا، طَحَاهَا ، تَلَاهَا ، دَحَاهَا , di mana Warasy membacanya dengan *fathah*. Seterusnya tidak ada *alif* yang berasal dari ya' yang didahului huruf *ra'* dan sesudahnya terdapat *ha' ta'nits* kecuali kata ذِكْرَاهَا yang Warasy membacanya dengan *imalah*

[81] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany,h.149.

baina bain. Adapun *alif* yang berasal dari *ya'* yang tidak didahului huruf *ra'*, Warasy membacanya dua wajah. Contoh:

بَنَاهَا ، سَوّاهَا ، مَرْعَاهَا.

31. Abu Amr membaca dengan *imalah baina bain* pada:

    a. Kata yang wazannya فَعْلَى yang fa' fi'ilnya berbaris fathah, dhammah atau kasrah seperti: تَقْوَى ، إِحْدَى ، دُنْيَا.

    b. Akhir ayat sebelas surat yang telah disebutkan di atas, sama ada sesudah *alif* terdapat dhamir (*ha'ta'niits)* atau tidak seperti: فَسَوّىَ ، بَنَاهَا

    Jika *alif* فَعْلَى didahului ra' atau akhir ayat sebelas surat di atas didahului ra', Abu Amr membacanya dengan *imalah mahdah*.[82] Contoh: أَسْرَى ، ذِكْرَى ، بُشْرَى ، افْتَرَى

32. Ad-Dury dari Abu Amr membaca *imalah baina bain* pada ayat-ayat berikut:

يَـٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ (المائدة:٣١)

يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ (هود:٧٢)

يَـٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى (الفرقان:٢٨)

يَـٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ(الزمر:٥٦)

يَـٰأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ (يوسف:٨٤)

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَـٰمٌ(مريم:٨)

[82] Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.61-63.

Pendapat para qurra' secara umum tentang *alif* yang berasal dari *ya'* adalah sebagai berikut:

a. Qalun, Ibnu Katsir, as-Susy, Ibnu Amir dan 'Ashim membacanya dengan *fathah*,
b. Hamzah dan Al-Kasaiy membacanya *imalah madhah*,
c. Warasy membacanya dua wajah yaitu imalah baina bain atau fathah.[83]

33. Ad-Dury dari Al-Kasaiy membaca dengan *imalah* pada ayat-ayat berikut:[84]

مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ (آل عمران:٥٢) ، (الصف:١٤)

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ (آل عمران:١٣٣)

نُسَارِعُ لَهُمۡ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ(المؤمنون:٥٦)

هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡخَٰلِقُ ٱلۡبَارِئُ ٱلۡمُصَوِّرُ (الحشر:٢٤)

فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمۡ (البقرة:٥٤)

ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ عِندَ بَارِئِكُمۡ (البقرة:٥٤)

فِيٓ ءَاذَانِهِم (البقرة: ١٩)، (الأنعام:٢٥)، (الاسراء:٤٦)، (الكهف: ٥٧)، (فصلت:٤٤)، (نوح:٧)

فَضَرَبۡنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمۡ (الكهف:١١)

فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ (البقرة :١٥) ، (الأنعام :١١٠) ، (الأعراف :١٨٦) ، (يونس :١١) (المؤمنون:٧٥)

[83] Ibid,h.63

[84] Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.62-63.

يُسَٰرِعُونَ: (آل عمران:١٧٦،١١٤)،(المائدة:٦٢،٥٢،٤١) ،(الأنبياء:٩٠) ، (المؤمنون:٦١)

ءَاذَانِنَا وَفِيٓ وَقۡرٞ (فصلت:٥)

وَلَهُ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡمُنشَـَٔاتُ (الرحمن:٢٤)

ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ (التكوير:١٦)

وَمِنۡ ءَايَـٰتِهِ ٱلۡجَوَارِ فِي ٱلۡبَحۡرِ (الشورى:٣٢)

34. Khallad membaca ayat-ayat berikut dengan dua wajah yaitu *imalah* atau *fathah*, sementara Khalaf membacanya dengan *imalah* saja. Firman Allah swt:

ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا (النساء:٩)

أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن تَقُومَ (النمل:٣٩)

أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ (النمل:٤٠)

35. Hisyam membaca ayat-ayat berikut dengan *imalah*:[85]

وَلَآ أَنتُمۡ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ (الكافرون:٣،٥)

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ (الكافرون:٤)

وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشۡكُرُونَ (يس:٧٣)

مِنۡ عَيۡنٍ ءَانِيَةٍ (الغاشية:٥)

[85] Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih,Ibid, h.63.

36. Ad-Dury dan as-Susy dari Abu 'Amr membaca النّاسِ dengan dua wajah.

37. Ibnu Zakwan membaca ayat-ayat berikut dengan dua wajah:

كَمَثَلِ ٱلۡحِمَارِ (الجمعة:٥)

وَٱنظُرۡ إِلَىٰ حِمَارِكَ (البقرة:٢٥٩)

مِنۢ بَعۡدِ إِكۡرَٰهِهِنَّ (النور:٣٣)

ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ (الرحمن:٢٧، ٧٨)

وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ عِمۡرَٰنَ (آل عمران:٣٣)

إِذۡ قَالَتِ ٱمۡرَأَتُ عِمۡرَٰنَ آل عمران:٣٥)

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ (التحريم:١٢)

Adapun kata الْمِحْرَابِ yang majrur, Ibnu Zakwan membacanya satu *imalah* saja. Ini terdapat dalam Surat Ali 'Imran ayat 37, 39 dan Surat Maryam ayat 11.

Perlu diketahui bahwa *alif* yang dibaca imalah kubra atau shugra ketika washal disebabkan sesudahnya terdapat huruf yang berbaris kasrah pada akhir kata, ia tetap dibaca *imalah* ketika waqaf, sekalipun kasrahnya sudah hilang karena waqaf dan telah diganti dengan sukun. Sebab sukunnya datang kemudian dan *imalah*nya lebih terdahulu dari waqaf. Contoh:

بِدِينَارٍ ، مِنَ النَّاسِ ، مِنَ الْأَشْرَارِ ، لِلنَّاسِ ، مِنَ الْأَخْيَارِ

38. Jika *alif* berada di akhir kata dan sesudahnya terdapat huruf yang mati pada kata berikutnya, lalu bacaan diwaqafkan pada *alif* tersebut,

(pada ayat pertama qari' berwaqaf pada kata مُوسَى, dan pada ayat kedua pada kata عِيسَ, Imam Hamzah dan Al-Kasa'iy membacanya dengan imalah, sementara Abu Amr dan Warasy membacanya dengan imalah baina bain, dan selain mereka membacanya dengan fathah. Contoh firman Allah *SWT*:

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ(الأنعام:١٥٤)

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ (المائدة:١١٦)

Adapun jika berwaqaf pada *alif* yang didahului huruf *ra'* seperti الْقُرَى, Abu 'Amr, Hamzah dan al-Kasaiy membacanya dengan imalah, sementara Warasy membacanya dengan *imalah baina bain*, dan selain mereka membacanya dengan *fathah*. Contoh firman Allah *SWT*:

وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا (سبأ:١٨)

39. Jika *alif* didahului huruf ra' yang huruf sebelumnya berbaris kasrah sekalipun diantarai huruf yang mati, Warasy membaca ra' tersebut dengan tarqiq dan imalah sama ada ketika washal maupun ketika waqaf, sementara as-Susy membacanya dengan dua wajah ketika washal. Adapun selain mereka membacanya dengan fathah. Contoh:

ذِكْرَى ٱلدَّارِ

Huruf *alif* yang didahului huruf *ra'* dan sesudahnya huruf yang mati, terdapat sebanyak 30 tempat di dalam Alqur'an yaitu:

نَرَى ٱللَّهَ (جَهْرَةً البقرة:٥٥)

وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ (البقرة:١٦٥)

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (المائدة:٥٢)

وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ (التوبة:٣٠)

وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ (التوبة:٩٤)

فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ (التوبة:١٠٥)

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ (ابراهيم:٤٩)

وَتَرَى ٱلْفُلْكَ (النحل:١٤)

وَتَرَى ٱلشَّمْسَ (الكهف:١٧)

وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً (الكهف:٤٧)

فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ (الكهف:٤٩)

لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَـٰتِنَا ٱلْكُبْرَى (طه:٢٣، ٢٤)

وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَـٰرَىٰ (الحج:٢)

وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً (الحج:٥)

فَتَرَى ٱلْوَدْقَ (النور:٤٣)

لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ (النمل:٢٠)

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ (النمل:٨٨)

فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ (الروم:٤٨)

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ (سبأ:٦)

وَبَيۡنَ ٱلۡقُرَى ٱلَّتِي بَٰرَكۡنَا فِيهَا (سبأ:١٨)

وَتَرَى ٱلۡفُلۡكَ (فاطر:١٢)

بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ (ص:٤٦)

تَرَى ٱلۡعَذَابَ (الزمر:٥٨)

تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ (الزمر:٦٠)

وَتَرَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ (الزمر :٧٥)

تَرَى ٱلۡأَرۡضَ خَٰشِعَةً (فصلت:٣٩)

تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ (الشورى:٢٢،٤٤)

تَرَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (الحديد:١٢)

فَتَرَى ٱلۡقَوۡمَ فِيهَا صَرۡعَىٰ (الحاقة:٧)

40. Para qurra' berbeda pendapat tentang berwaqaf pada *isim maqshurah* yang bertanwin.

    a. Mazhab Pertama: Mereka membacanya *fathah* pada ketika *rafa'*, *nashab* atau *jar*.

    b. Mazhab Kedua: Mereka membacanya *imalah* pada ketika *rafa'*, *nashab* atau *jar*.

    c. Mazhab Ketiga: Mereka membacanya imalah ketika *rafa'* dan *jar* dan membacanya *fathah* ketika *nashab*. Contoh:

مُسَمًّى ، مَوْلًى ، غُزًّا ، تَتْرَا

Kedua kata مُسَمًّى ، مَوْلًى hanya didapati yang *marfu'* dan *majrur* dalam Al-Qur'an, sementara kata غُزًّا ، تَتْرَا hanya didapati yang *manshub* saja seperti firman Allah *SWT*:

لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى (الأنعام:٦٠)

إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (البقرة:٢٨٢)

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا (الدخان:٤١)

إِذَا ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى (آل عمران:١٥٦)

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا (المؤمنون:٤٤)

Perlu diketahui bahwa kata تَتْرَا termasuk *isim maqshur* yang bertanwin menurut *qira'ah* Abu Amr, sementara Hamzah dan al-Kasaiy tidak menggolongkannya kepada isim yang bertanwin. Oleh itu mereka membacanya dengan satu wajah yaitu *imalah* sedangkan Warasy membacanya dengan *imalah baina bain.*[86]

41. Imalah Imam al-Kasaiy pada *ta' marbuthah.*

a. Al-Kasaiy berwaqaf pada ta' ta'nits (*ta' marbuthah*) dengan imalah apabila huruf yang mendahuluinya tidak tergolong dari huruf yang sepuluh berikut:

ا : الصَّلاَة ، ح : النَّطِيحَة ، خ : الصَّاخَّة ، ص : خَصَاصَة ، ض : قَبْضَة ،
ط : بَسْطَة ، ظ : مَوْعِظَة ، ع : الْقَارِعَة ، غ : بَالِغَة ، ق : الْحَآقَّة.

b. Jika *ta'* ta'nits didahului salah satu huruf: أ ، ك ، ه ، ر (أَكْهَرَ), yang didahului *ya'* yang mati atau dudahului huruf yang berbaris

[86]al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.151-157.

kasrah, sekalipun keduanya diantarai huruf yang mati, (yaitu huruf أَنْهَرَ dan huruf yang berbaris *kasrah* sebelumnya diantarai huruf yang mati) al-Kasaiy berwaqaf padanya dengan *imalah*. Contoh:

عِبْرَةٌ ، مِائَة ، وِجْهَة ، الْئَيْكَة

Adapun kata فِطْرَة al-Kasaiy membacanya dua wajah, karena huruf *ra'* dan huruf yang berbaris *kasrah* sebelumnya diantarai huruf yang mati dari salah satu huruf *isti'la'* yang dianggap sebagai penghalang.

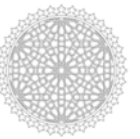

BAGIAN TIGA

HAMZAH DAN *NAQAL*

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan tentang hukum membaca *hamzah* dari berbagai bentuk, kemudian diikuti dengan pembahasan tentang hamzah dari berbagai bentuk, yaitu hukum *mad* dan *qashar*, hukum dua *hamzah* dalam satu kata, hukum dua *hamzah* dalam dua kata, hukum *hamzah* tunggal, *naqal*. Hukum *Mad* dan *Qashar* dan *Naqal* dimasukkan dalam sub bab ini, karena kedua materinya ada kaitannya dengan hamzah.

I. *Mad* dan *Qashar*

Mad menurut bahasa tambahan. Menurut istilah ialah memanjangkan suara melebihi mad yang asal apabila huruf *mad*, atau huruf lain bertemu dengan *hamzah* atau sukun. Sementara *qashr* ialah memanjangkan bacaan sesuai dengan mad yang asal, tanpa ada tambahan. Huruf mad ada tiga, *alif*, *ya'* yang mati didahului baris bawah, dan *waw* yang mati didahului baris depan. Jika kedua huruf *ya'* dan *waw* didahului baris atas, keduanya disebut huruf lain.[87] Dalam bab ini penulis akan menghuraikan pandangan *qurra' sab'ah* tentang *mad* dan ukuran panjangnya.

[87] al-'Aththar, al-Hamdzany, h. 259. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany , h. 72.

1. Mad Wajib Muttashil

Mad Wajib Muttashil ialah huruf *mad* bertemu dengan *hamzah* dalam satu kata seperti :

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً (المؤمنون:٢٤)

وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ (الفجر:٢٣)

أَوْ تَعْفُواْ عَن سُوٓءٍ (النساء:١٤٩)

Panjangnya adalah sebagai berikut:

a. Warasy dan *Hamzah* 6 harkat

b. Selain keduannya 4 harkat.[88]

2. *Mad Jaiz Munfashil*

Mad Jaiz Munfashil ialah huruf mad bertemu dengan *hamzah* pada kata yang kedua. Perlu diketahui bahwa huruf *mad* pada *Mad Jaiz* ada kalanya tertulis dalam mushhaf dan ada kanya tidak tertulis. Contoh yang tertulis:

فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُمۡ (البقرة:٣٣)

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ (البقرة:٣٣)

كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ (الصف:١٤)

dan contoh yang tidak tertulis:

يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم (البقرة:٣٣)

وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ (البقرة:٢٧)

[88] *Ibid*, h. 72-74 . Abu al-Hasan Thahir bin 'abd al-Mun'im al-Halaby, h. 106-107.

Panjang *Mad Jaiz* adalah sebagai berikut:

a. Warasy dan Hamzah 6 harkat
b. Ibn Amir, 'Ashim dan al-Kasaiy 4 harkat
c. Qalun membacanya dua wajah, yaitu 2 harkat dan 4 harkat
d. ad-Dury membacanya dua wajah, yaitu 2 harkat dan 6 harkat
e. Ibn Katsir, as-Susy 2 harkat
f. Selain mereka 6 harkat.[89]

3. Mad Badal

Mad Badal ialah pertemuan dua *hamzah*, *hamzah* yang pertama berbaris dan *hamzah* yang kedua mati, maka *hamzah* kedua ditukar menjadi huruf mad yang sesuai dengan baris *hamzah* yang pertama. Jika *hamzah* pertama berbaris fathah *hamzah* kedua ditukar kepada *alif*, jika *hamzah* pertama berbaris kasrah hamzah kedua ditukar kepada *ya'*, dan jika *hamzah* pertama berbaris dhammah hamzah kedua ditukar kepada *waw*.

Perlu diketahui bahwa *hamzah* yang pertama ada kalanya lafaz dan bentuknya tetap dan ada kalanya bentuknya tetap dan lafaznya berubah kepada *ya'* yang disebut dengan *ibdal*, atau barisnya dipindahkan ke huruf mati sebelumnya yang disebut dengan *naqal*, atau dibaca *tashil*. Contoh *hamzah* yang lafaz dan bentuknya tetap:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ (البقرة:٢٨٥)

لِإِيلَٰفِ قُرَيۡشٍ (قريش:١)

وَلَا يَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلُ (الحديد:١٦)

[89] Ibid, h. 105,107. al-Qadhy,'Abd al-Fatah 'Abd al-Ghany, h. 74-75. 'Abd al-Fattah as-Sayyid 'Ajamy al-Marshafy, *ath-Thariq al-Ma'mun ila Ushul Riwayat qalun,* 'Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakah, Cairo, 1970,h.55.

Contoh *hamzah* yang bentuknya tetap dan lafaznya berubah:

لَوۡ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةٗ مَّا وَرَدُوهَا (الأنبياء:٩٩)

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلۡمُرۡسَلُونَ (الحجر:٦١)

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ (آل عمران:١٩٣)

Panjang *Mad Badal* sebagai berikut:

a. Warasy: 2, 4, atau 6 harkat
b. Selain Warasy 2 harkat .

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Warasy membaca *Mad Badal* 2, 4, atau 6 harkat, kecuali:

a. Apabila *alif* berasal dari tanwin karena berwaqaf seperti :

دُعَاءً، عِشَاءً، مَلْجَأً، مَاءً

b. Apabila *hamzah* didahului huruf shahih yang mati seperti:

الْقُرْءَانَ، الظَّمْـَٔانُ، مَذْءُومًا، مَسْـُٔولاً

c. Apabila huruf *mad* didahului *hamzah* washal seperti:

ايْتِ، اوْتُمِنَ، ايذَنْ

d. Apabila terdapat pada salah satu kata-kata berikut:

يُؤَاخِذُ, (yaitu *ya'* yang terdapat padanya di seluruh Al-Qur'an) إِسْرَآءِيلَ

(Semua bentuk dalam Al-Qur'an) ءَآلْـَٔـنَ (2 tempat dalam Surat Yunus.

Maksud *hamzah* di sini adalah *hamzah* yang kedua, dan عَادًا ٱلْأُولَىٰ(Dalam Surat an-Najam saja). Warasy membacanya 2 harkat saja.

Kemudian terdapat beberapa kata dalam Al-Qur'an yang bacaannya berbeda antara Imam Warasy dengan imam-imam yang lain yaitu:

a. Kata ءَالِهَةً (Imam Warasy menukar *hamzah* dengan *ya'*).

b. Kata ٱلْإِيمَـٰن (Imam Warasy memindahkan baris *hamzah* ke huruf *lam* yang sebelumnya).

c. Kata ءَالَ (Imam Warasy membaca *hamzah* ءَالَ dengan *tashil* baina *bain*)[90]

4. Mad Lazim Kalimy

Sukun terbagi dua; *sukun* yang *ashli* (*lazim*) dan sukun yang mendatang ('*aridh*) karena waqaf. *Mad Lazim Kalimy* ialah huruf *mad* bertemu dengan huruf mati yang *lazim*. Contoh:

قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ (الأنعام:١٤٣)

غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (الفاتحة:٢)

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ (النازعات:٣٤)

وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ (البقرة:١٦٤)

Semua qurra' memanjangkan *mad Lazim Kalimy* 6 harkat.

Kemudian para qurra' memanjangkan *hamzah* pertama pada kata ءَآلْـَٔـنَ dalam dua ayat berikut 6 harkat:

[90] Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h. 53-54. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 75-78. 'Abd al-Fattah as-Sayyid 'Ajamy al-Marshafy, h.58-59.

ءَآلْـَٔـنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ (يونس: ٥١)

ءَآلْـَٔـنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ (يونس: ٩١)

Seterusnya para qurra' yang mematikan *ya'* pada kata **وَمَحْيَايْ** mereka memanjangkannya 6 harkat.

5. Mad 'Aridh Li as-Sukun

Mad 'Aridh li as-Sukun ialah huruf mad bertemu dengan huruf yang mati mendatang karena berwaqaf seperti: تَسْتَعْجِلُونَ

Semua qurra' memanjangkan *Mad 'Aridh* 4 atau 6 harkat jika berwaqaf padanya dengan *isymam* atau mematikan huruf akhir dengan jelas. Inilah pendapat yang lebih popular di kalangan para qurra'. Namun demikian pendapat yang kurang popular membolehkan panjang *mad 'Arid* 2 harkat. Adapun jika berwaqaf padanya dengan *raum* (mendatangkan sebagian baris) para qurra' memanjangkannya 2 harkat.

Seterusnya Jika dua huruf yang sama atau dua huruf yang makhrajnya berhampiran diidghamkan dan sebelumnya terdapat huruf *mad*, Imam Abu 'Amar memanjangkannya 6 harkat. Contoh:

وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ (البقرة:٤٩)

لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة:٢)

إِذْ قَالَ لَهُمْ (الشعراء:١٦١)

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ (البقرة:٢٠١)

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ (الانفطار:١٣)

6. Mad Lain

Lain ialah dua huruf *waw* (و) dan ya' (ي) didahului huruf yang berbaris atas dan sesudahnya terdapat huruf *hamzah* atau huruf yang mati. Contoh:

عَلَيْهُ ، خَوْفٌ ، شَيْئٌ ، السَّوْءِ

Hukum yang berlaku pada kedua bentuk Mad Lain ini adalah sebagai berikut:

A. Jika sesudah huruf lain terdapat *hamzah* dalam satu kata para qurra' membacanya sebagai berikut:

   1). Warasy membacanya ketika *washal* dan waqaf 4 atau 6 harkat.

   2). Semua qurra' selain warasy membacanya ketika *washal* tanpa panjang. Adapun jika berwaqaf padanya dengan *isymam* atau dengan mematikan huruf akhir dengan jelas, mereka membacanya tiga wajah, yaitu memanjangkannya 4 atau 6 harkat, dan 2 harkat jika berwaqaf padanya dengan *raum* (yaitu mendatangkan sebagian baris huruf yang terakhir).

   Adapun *waw* pada kata سَوْءَٰتِكُمْ، سَوْءَٰتِهِمَا Warasy membacanya tiga wajah yaitu 2, 4 atau 6 harkat. Begitu juga dengan *alif* yang sesudahnya Warasy membacanya tiga wajah.

   Dikecualikan dari kaedah di atas *waw* yang terdapat pada kata مَوْئِلًا dalam Surat al-Kahfi dan *waw* yang pertama pada kata ٱلْمَوْءُۥدَةُ dalam Surat at-Takwir, di mana para qurra' membacanya tanpa *mad*. Adapun *waw* yang kedua Warasy membacanya tiga wajah yaitu 2, 4 atau 6 harkat.

B. Jika huruf lain dan *hamzah* terdapat dalam kata yang berbeda yaitu huruf lain berada pada akhir kata yang pertama dan *hamzah* pada

awal kata berikutnya, Warasy memidahkan baris *hamzah* ke huruf lain yang sebelumnya, dan memanjangkannya 4 atau 6 harkat.

Contoh:

ابْنَىٓ آدَمَ ، وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْقُرَى

C. Jika sesudah huruf lain terdapat sukun karena waqaf, para qurra' termasuk Warasy membacanya tiga wajah, yaitu memanjangkannya 4 atau 6 harkat jika berwaqaf padanya dengan isymam atau mematikan huruf akhir dengan jelas, dan memanjangkannya 2 harkat, jika berwaqaf padanya dengan *raum* (mendatangkan sebagian baris).[91]

7. Mad Lazim Harfy

Maksudnya ialah huruf-huruf *muqaththa'ah* (potongan) yang terdapat di awal sebagian surat Alqur'an. Huruf-hurufnya ialah:

(نَقَصَ عَسَلُكُمْ) ن ، ق ، ص ، ع ، س ، ل ، ك ، م

Huruf-huruf ini disebut *Mad Lazim Harfy*, karena padanya terdapat huruf Mad atau Lain bertemu dengan huruf yang mati. Para *qurra' sab'ah* memanjangkan huruf-huruf ini 6 harkat, kecuali huruf 'ain (ع) yang dibaca dua wajah yaitu 4 atau 6 harkat, tetapi 6 harkat lebih baik.

Jika disambungkan mim (الٓمٓ) dengan lafaz *al-Jalalah* (ٱللَّهُ) yang sesudahnya pada awal Surat Ali Imran, maka bertemu dua huruf yang mati yaitu *mim* dan *lam*, maka *mim* dibarisi baris *fathah*. Para qurra' membacanya dua wajah, yaitu 6 harkat dipandang kepada asalnya dan 4 harkat dipandang kepada baris *mim*. Firman Allah swt:

الٓمٓ ٱللَّهُ ۝١ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ

[91] Ibid, h. 78-81. Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman, h. 58-62. 'Abd al-Fattah as-Sayyid 'Ajamy al-Marshafy, h.58-59.

Seterusnya jika disambungkan *mim* dengan *hamzah* pada awal Surat al-'Ankabut, Warasy membacanya dua wajah, yaitu 6 harkat atau 4 harkat, karena baris *hamzah* telah dipindahkan kapada mim yang sebelumnya. Firman Allah swt:

الٓمٓ أَحَسِبَ ۝١ ٱلنَّاسُ

Kemudian huruf-huruf *muqaththa'ah* yang bunyinya dua huruf yaitu حَيٌّ طَهُرَ (ح ي ط ه ر) para qurra' memanjangkannya 2 harkat, karena ketiadaan huruf yang mati sesudah huruf *mad*. Adapun huruf *alif*, para qurra' tidak memanjangkannya, karena tidak ada huruf *mad* atau huruf lain yang mendahului huruf mati.[92]

II. Dua *Hamzah* dalam Satu Kata

Dua *hamzah* dalam satu kata ada tiga bentuk, yaitu:

1. *Hamzah* pertama dan kedua berbaris fathah
2. *Hamzah* Pertama berbaris fathah dan *hamzah* kedua berbaris kasrah
3. *Hamzah* pertama berbaris fathah dan *hamzah* kedua berbaris *dhammah*.[93]

Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca dua *hamzah* dalam satu kata. Berikut ini pendapat para qurra':

1. *Hamzah* pertama dan kedua berbaris *fathah*

Contohnya firman Allah *SWT*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ (البقرة:٦)

ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ (المائدة:١١٦)

[92] al-Qaisy, Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar, h. 64-67. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad bin Ahmad, h. 60. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 80-82.

[93] Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im bin al-Ghalbun, h. 111.

وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسۡلَمۡتُمۡ (آل عمران: ٢٠)

ءَأَشۡفَقۡتُمۡ أَن تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَٰتٍ (المجادلة: ١٣)

Jika *hamzah* pertama dan kedua berbaris atas bacaannya sebagai berikut:

Abu Amr, dan Qalun mebaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil baina bain*, dan di antara keduanya ada *alif* (panjang).

Ibn Katsir membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil baina bain* dan tidak ada *alif* di antara keduanya, sementara perawinya Qunbul menambah *alif* di antara keduanya pada Surat al-A'raf dan al-Mulk:

إِنَّا بِٱلَّذِيٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ (الأعراف: ٧٦)

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ (الملك: ١٦)

Hisyam membacanya dua wajah yaitu *hamzah* pertama dan kedua *tahqiq* serta di antara keduanya ada *alif*, atau *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua *tashil baina bain* serta di antara keduanya ada *alif*.

Warasy membacanya dua wajah yaitu *Pertama,* membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua ditukar kepada *alif*. Jika sesudah *hamzah* kedua ada huruf mati, seperti ءَأَنذَرۡتَهُمۡ, maka *hamzah* pertama dipanjangkan *mad thawil*. *Kedua, M*embaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* dan di antara keduanya tidak ada *alif* (panjang).

Selain mereka termasuk Ibn Zakwan membaca keduanya *tahqiq* tanpa panjang.[94]

Perlu diketahui bahwa huruf yang terletak setelah *hamzah* kedua semuanya huruf mati kecuali dua tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

[94] Ibid.

قَالَتۡ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٞ (هود:٧٢)

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ (الملك:١٦)

Inilah kaedah umum dalam membaca dua *hamzah* yang berbaris atas dalam satu kata. Namun demikian terdapat kaedah khusus dalam membaca beberapa ayat Al-Qur'an yaitu:

Firman Allah *SWT*:

لَوۡلَا فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عۡجَمِيّٞ وَعَرَبِيّٞۗ (فصلت:٤٤)

Dalam ayat ini terdapat dua *hamzah* yang kedua-duanya berbaris *fathah*. Berikut Ini pendapat para qurra' dalam membacanya:

Hisyam membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan membuang *hamzah* kedua.

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Syu'bah, Hamzah, dan al-Kasaiy membaca *hamzah* pertama dan kedua *tahqiq*.

Ibnu Dzakwan dan Hafash membaca *hamzah* pertama *tahqiq*, dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa ada *alif* di antara keduanya.

Warasy membacanya dua wajah yaitu membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua ditukar kepada *alif* atau membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua *tashil* dan di antara keduanya tidak ada *alif* (panjang).

Firman Allah *SWT*:

أَذۡهَبۡتُمۡ طَيِّبَٰتِكُمۡ فِي حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنۡيَا (الأحقاف: ٢٠)

Ibnu Katsir membacanya dua *hamzah*; *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil dan tidak ada *alif* di antara keduanya.

Ibnu Amir, menurut riwayat Hisyam membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua tashil serta di antara keduanya ada *alif*. Sementara riwayat Ibnu Zakwan membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil serta di antara keduanya tidak ada *alif* . Selain mereka membacanya satu *hamzah*.

Firman Allah *SWT*:

أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ (القلم: ١٤)

Sebagian qurra' membaca أَن كَانَ dengan dua *hamzah*.

Hamzah, Syu'bah dan Ibnu Amir membaca *hamzah* pertama dan kedua *tahqiq*.

Ibnu Amir, menurut riwayat Hisyam membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil serta di antara keduanya ada *alif*. Sementara menurut riwayat Ibnu Zakwan, dia membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* serta di antara keduanya tidak ada *alif* . Selain mereka membacanya satu *hamzah*.

Firman allah *SWT* :

يُؤْتَىٰٓ أَن أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ (آل عمران: ٧٣)

Ibnu Katsir menambah satu *hamzah* kepada أَن يُؤْتَىٰ, *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa *mad* di antara keduanya. Selain Ibnu Katsir membacanya satu *hamzah*.

Firman Allah *SWT*:

إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ (الأعراف: ٧٦)

Nafi', al-Bazzy, Abu Amr, dan Ibnu 'Amir membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil baina bain.

Hafash membacanya satu *hamzah* yaitu membuang *hamzah* yang pertama dan membaca *hamzah* kedua *tahqiq*.

Qunbul menukar *hamzah* yang pertama menjadi *waw* yang berbaris *fathah* dan membaca *hamzah* kedua tashil. Adapun Hamzah, al-Kasaiy, dan Syu'bah: Membaca kedua *hamzah tahqiq*.

Firman Allah *SWT*:

قَالَ ءَامَنتُمۡ لَهُۥ قَبۡلَ أَنۡ ءَاذَنَ لَكُمۡ (طه: ٧١)

Nafi', al-Bazzy, Abu Amr, dan Ibnu 'Amir membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil baina bain.

Hafash dan Qunbul membacanya satu *hamzah* yaitu membuang *hamzah* yang pertama dan membaca *hamzah* kedua *tahqiq*.

Hamzah, al-Kasaiy, dan Syu'bah membaca kedua *hamzah tahqiq*.

Firman Allah *SWT*:

قَالَ ءَامَنتُمۡ لَهُۥ قَبۡلَ أَنۡ ءَاذَنَ لَكُمۡ ۖ (الشعراء: ٤٩)

Nafi', al-Bazzy, Abu Amr, dan Ibnu 'Amir membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil baina bain.

Hafash dan Warasy (dalam salah satu riwayat) membacanya satu *hamzah* yaitu membuang *hamzah* yang pertama dan membaca *hamzah* kedua *tahqiq*.

Hamzah, al-Kasaiy, dan Syu'bah membaca kedua *hamzah tahqiq*.

Perlu diketahui bahwa Warasy memanjangkan huruf *mad* yang terletak sesudah *hamzah* atau *alif* yang berasal dari *hamzah* dengan dua harkat, empat harkat atau enam harkat. Kaedah ini berlaku pada ayat yang tiga di atas.

Firman Allah *SWT*:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ (الملك: ١٦)

Pada kata ءَأَمِنتُمْ terdapat dua *hamzah*, maka hukumnya sama dengan أَأَنذَرْتَهُمْ, yaitu:

Abu Amr, dan Qalun membca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* serta di antara keduanya *alif* (mad).

Warasy dalam salah satu riwayat dan al-Bazzy membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua tashil tanpa *alif* (*mad*). Menurut riwayat yang lain Warasy membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua ditukar kepada *alif*.

Qunbul menukar *hamzah* yang pertama menjadi *waw* yang berbaris fathah dan membaca *hamzah* kedua *tashil* tanpa *mad* di antara keduanya.

Hisyam membacanya dua wajah, yaitu membaca kedua *hamzah tahqiq* serta di antara keduanya *alif* (*mad*), atau membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua *tashil* serta di antara keduanya *alif*.

Al-Kufiyun (Hamzah, al-Kasaiy dan 'Ashim) dan Ibnu Dzakwan membaca Kedua *hamzah tahqiq* tanpa *alif* (*mad*) di antara keduanya.[95]

2. *Hamzah* pertama berbaris *fathah* dan *hamzah* kedua berbaris *kasrah*

Contohnya firman Allah *SWT*:

أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ (النمل:٦٠)

أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (يس:١٩)

أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ (الرعد:٥)

[95] Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 63-66. Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad, h. 222-224.

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجۡنُونِۭ (الصفات: ٣٦)

لَتَشۡهَدُونَ أَئِنَّكُمۡ لَتَشۡهَدُونَ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخۡرَىٰ (الأنعام: ١٩)

Jika *hamzah* pertama berbaris fathah dan *hamzah* kedua berbaris kasrah para qurra' membacanya sebagai berikut:

Abu Amr, dan Qalun membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* serta di antara keduanya *alif* (*mad*).

Warasy dan Ibnu Katsir membaca *hamzah* pertama tahqiq dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa *mad*.

Hisyam membaca keduanya dua wajah, yaitu membaca *hamzah* pertama dan kedua *tahqiq* atau *tashil* serta di antara keduanya *alif* (*mad*) atau tanpa *alif* (*mad*).

Al-Kufiyun (Hamzah, al-Kasaiy dan 'Ashim) dan Ibnu Dzakwan membaca Kedua *hamzah tahqiq* tanpa *alif* (*mad*) di antara keduanya.

Adapun enam ayat berikut ini, Hisyam membacanya dengan dua *hamzah* serta memanjangkan antara keduanya:

وَيَقُولُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوۡفَ أُخۡرَجُ حَيًّا (مريم: ٦٦)

قَالُواْ لِفِرۡعَوۡنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ (الشعراء: ٤١)

يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُصَدِّقِينَ (الصفات: ٥٢)

أَئِفۡكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ (الصفات: ٨٦)

إِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهۡوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ (الأعراف: ٨١)

قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ (الأعراف:١١٣)

Sementara pada ayat berikut ini Hisyam membacanya dengan satu *hamzah* saja serta memanjangkannya:[96]

قُلۡ أَئِنَّكُمۡ لَتَكۡفُرُونَ بِٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَرۡضَ فِي يَوۡمَيۡنِ (فصلت: ٩)

Seterusnya cara membaca kata أَئِمَّة adalah sebagai berikut:

Hisyam membacanya dua wajah yaitu membaca kedua *hamzah* dengan *tahqiq* serta memanjangkan antara keduanya atau memendekkannya.

Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membacanya dua wajah yaitu membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* tanpa *mad*, atau menukar *hamzah* kedua kepada *ya'*. Selain mereka membaca keduanya *tahqiq* tanpa *mad*.[97]

Contohnya firman Allah *SWT*:

وَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَئِمَّةٗ يَهۡدُونَ بِأَمۡرِنَا (الأنبياء: ٧٣)

3. *Hamzah* pertama berbaris *fathah* dan *hamzah* kedua berbaris *dhammah*

Hamzah pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris depan terdapat sebanyak 3 tempat dalam Al-Qur'an yaitu :

قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيۡرٖ مِّن ذَٰلِكُمۡۚ (ال عمران: ١٥)

أَءُنزِلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ مِنۢ بَيۡنِنَاۚ (ص: ٨)

أَءُلۡقِيَ ٱلذِّكۡرُ عَلَيۡهِ مِنۢ بَيۡنِنَا (القمر: ٢٥)

[96] Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im bin al-Ghalbun, h. 111-112.

[97] Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 68. Abu al-'Ala' AL-Hasan bin Ahmad, h. 226-227.

Cara membacanya adalah sebagai berikut:

Ibnu Katsir dan Nafi' membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* tanpa memasukkan *alif* di antara keduanya.

Abu Amr dan Qalun membaca *hamzah* kedua *tashil* dan memasukkan *alif* di antara keduanya.

Hisyam membaca kedua *hamzah* pada Surat Ali Imran di atas dengan dua wajah, yaitu membaca keduanya *tahqiq* dan di antara keduanya ada *mad*, atau membaca keduanya *tahqiq* tanpa mad. Sementara pada Surat Shad dan al-Qamar beliau membaca kedua *hamzah* tiga wajah; Pertama membaca keduanya *tahqiq* dan di antara keduanya ada *mad*. Kedua membaca keduanya tahqiq tanpa *mad*. Ketiga membaca *hamzah* pertama *tahqiq* dan *hamzah* kedua *tashil* dan di antara keduanya ada *mad*.

Al Kufiyun (Ashim, Hamzah dan Al Kasaiy) dan Ibnu Zakwan membaca kedua *hamzah* tahqiq tanpa *alif* (panjang).[98]

Kemudian dalam Al-Qur'an terdapat 6 tempat *hamzah* istifham masuk ke *hamzah washal*. Para *Qurra' sab'ah* sepakat memanjangkannya 6 harkat. Ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ (الأنعام:١٤٣)

قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ (الأنعام:١٤٤)

ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ (يونس: ٥١)

ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ (يونس: ٩١)

قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ (يونس:٥٩)

[98] Ibid, h. 68-69. Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im bin al-Ghalbun, h. 113.

ءَآللَّهُ خَيۡرٌ أَمَّا يُشۡرِكُونَ (النمل: ٥٩)

Adapun Warasy memindahkan (*naqal*) baris *hamzah* ke huruf sebelumnya serta memanjangkannya dua harkat pada Surat al-An'am ayat 143, 144 dan Surat Yunus ayat 59. [99]

Seterusnya Ibnu Amr menambahkan satu tempat, yaitu firman Allah *SWT*:

قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئۡتُم بِهِ ٱلسِّحۡرُ يونس:٨١)

Di mana beliau menambahkan *hamzah istifham* sebelum *hamzah* washal pada kata ٱلسِّحۡرُ serta memanjangkannya 6 harkat.[100]

III. Dua *Hamzah* dalam Dua Kata

Maksud dua *hamzah* dalam dua kata ialah *hamzah* pertama berada pada akhir kata yang pertama dan *hamzah* kedua berada pada awal kata berikutnya. Kedua *hamzah* ini adakalanya barisnya sama dan adakalanya berbeda.

1. Dua *hamzah* yang barisnya sama.

Dua *hamzah* yang barisnya sama terbagi tiga yaitu:

a. Kedua-duanya berbaris fattah.
b. Kedua-duanya berbaris kasrah.
c. Kedua-duanya berbaris dhammah.

Dua *hamzah* yang barisnya sama atau barisnya berbeda, adakalanya tidak diantarai suatu huruf dan adakalanya diantarai suatu huruf. Contoh dua *hamzah* yang tidak diantarai oleh suatu huruf:

---

[99] Ibid, h. 115. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 66-67.

[100] Muhammad Karim Rajih, *Al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah fi Hamisy al-qur'an al-Karim*, Dar al-Muhajir li an-Nasyr wa at-Tauzi', al-Madinah al-Munawwarah, 1994, h. 218. Abu al-'Ala' al-Hasan bin Shmad, h. 225.

فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ (المؤمنون:٢٧)

فَأَسۡقِطۡ عَلَيۡنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (الشعراء:١٨٧)

وَلَيۡسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءُۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ (الأحقاف:٣٢)

Contoh dua *hamzah* yang diantarai oleh suatu huruf:

ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ (الروم:١٠)

1.1. Dua *hamzah* yang berbaris fathah

Dua *hamzah* yang berbaris atas terdapat sebanyak 28 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

ٱلسُّفَهَآءَ وَلَا تُؤۡتُواْ أَمۡوَٰلَكُمُ (النساء:٥)

جَآءَ أَوۡ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ (المائدة:٦)

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ (الانعام:٦١)

وَإِذَا صُرِفَتۡ أَبۡصَٰرُهُمۡ تِلۡقَآءَ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ (الاعراف:٤٧)

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ لَا يَسۡتَأۡخِرُونَ سَاعَةٗ (الاعراف:٣٤)

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ (هود:٤٠)

وَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا هُودٗا (هود:٥٨)

جَآءَ فَلَمَّآ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا صَٰلِحٗا (هود:٦٦)

إِنَّهُۥ قَدۡ جَآءَ أَمۡرُ رَبِّكَ (هود:٧٦)

فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا جَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا (هود: ٨٢)

وَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا شُعَيۡبًا (هود: ٩٤)

أَمۡرُ لَّمَّا جَآءَ رَبِّكَ (هود: ١٠١)

إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ فَلَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةً (يونس: ٤٩)

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلۡمُرۡسَلُونَ (الحجر: ٦١)

وَجَآءَ أَهۡلُ ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡتَبۡشِرُونَ (الحجر: ٦٧)

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ لَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةً (النحل: ٦١)

وَيُمۡسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦٓ (الحج: ٦٥)

فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ (المؤمنون: ٢٧)

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ (المؤمنون: ٩٩)

إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا (الفرقان: ٥٧)

وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ (الاحزاب: ٢٤)

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرَۢا (فاطر: ٤٥)

فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قُضِيَ بِٱلۡحَقِّ (المؤمن: ٧٨)

فَقَدۡ جَآءَ أَشۡرَاطُهَاۚ (محمد: ١٨)

يُؤَخِّرَ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا (المنافقون: ١١)

وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ (القمر: ٤١)

حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ (الحديد: ١٤)

ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ (عبس: ٢٢)

1.2. Dua *hamzah* yang berbaris bawah

Menurut para qurra', dua *hamzah* yang berbaris bawah terdapat sebanyak 15 tempat dalam Al-Qur'an. Namun menurut Imam Hamzah terdapat sebanyak 17 tempat dengan menambah firman Allah *SWT*:

إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا (الأحزاب: ٠)

لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ (الأحزاب:)

Sementara menurut Warasy terdapat sebanyak 16 tempat dengan menambah firman Allah *SWT*:

وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا (البقرة: ٢٨٢)

Ayat-ayat yang padanya terdapat dua *hamzah* berbaris bawah:

فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (البقرة: ٣١)

وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ (النساء: ٢٢)

وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ (النساء: ٢٤)

وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ (هود: ٧١)

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ (يوسف:٥٣)

لَقَد عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (الإسراء: ١٠٢)

وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا (النور: ٣٣)

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (الشعراء: ١٨٧)

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ (السجدة: ٥)

لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ (الأحزاب: ٣٢)

وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ (الأحزاب: ٥٥)

أَوْ نُسْقِطَ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً (سبأ: ٤٠)

أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ (سبأ: ٤٠)

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً (ص: ١٥)

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ (الزخرف: ٨٤)

1.3. Dua *hamzah* yang berbaris depan

Dua *hamzah* yang berbaris depan hanya terdapat pada satu tempat dalam Al-Qur'an yaitu firman Allah *SWT:*

وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (الأحقاف:٣٢)

Hukum bacaan dua *hamzah* yang barisnya sama:

Jika kedua *hamzah* itu diantarai oleh suatu huruf, para qurra' membaca keduanya dengan *tahqiq*. Tetapi Jika keduanya tidak diantarai oleh suatu huruf, hukum bacaannya adalah sebagai berikut:
Abu 'Amr membuang *hamzah* yang pertama sama ada keduanya berbaris atas, atau keduanya berbaris bawah atau berbaris depan.

Perlu diketahui bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa *hamzah* yang terbuang adalah *hamzah* yang pertama, sementara yang lain berpendapat adalah *hamzah* yang kedua. Dari perbedaan pendapat ini muncul perbedaan tentang kadar mad pada seumpama:

فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا

Jika *hamzah* yang terbuang itu *hamzah* yang pertama, maka panjangnya adalah *Mad Munfashil*, tetapi jika *hamzah* yang terbuang itu *hamzah* kedua, maka panjangnya adalah *Mad Muttashil.*

Qalun dan al-Bazzy membuang *hamzah* yang pertama jika keduanya berbaris atas. Tetapi jika keduanya berbaris bawah atau berbaris depan, *hamzah* pertama dibaca *tashil*, yaitu menjadikan *hamzah* pertama yang berbaris bawah seperti *ya'* (yaitu antara *hamzah* dan *ya*'), dan menjadikan *hamzah* pertama yang berbaris depan seperti *waw* (yaitu antara *hamzah* dengan *waw*).

Adapun pada firman Allah *SWT*:

إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ (يوسف:٥٣)

Qalun dan al-Bazzy membacanya dua wajah. Pertama, menukar *hamzah* yang pertama kepada *waw*, dan mengidaghamkan *waw* yang mati sebelumnya kepadanya, sehingga menjadi *waw* yang *bertasydid* dan berbaris bawah diiringi dengan *hamzah tahqiq* yaitu *hamzah* إِلَّا. Kedua, membaca *hamzah* yang pertama *tashil* (antara *hamzah* dengan ya') dan *hamzah* kedua *tahqiq*.

Warasy dan Qunbul membaca *hamzah* kedua dengan dua wajah. Pertama, jika kedua *hamzah* itu berbaris atas, *hamzah* kedua dibaca antara

hamzah dengan *alif*. Jika kedua *hamzah* itu berbaris bawah, *hamzah* kedua dibaca antara *hamzah* dengan ya' yang mati. Dan jika kedua *hamzah* itu berbaris depan, *hamzah* kedua dibaca antara *hamzah* dengan *waw* yang mati. Kedua, jika keduanya berbaris atas *hamzah* kedua ditukar kepada *alif*, jika keduanya berbaris bawah, *hamzah* kedua ditukar kepada ya' dan jika keduanya berbaris depan *hamzah* kedua ditukar kepada *waw*.[101]

Apabila *hamzah* kedua diiringi huruf mati yang bukan dari huruf mad, *hamzah* kedua ditukar kepada huruf mad, dan *hamzah* pertama dipanjangkan menjadi Mad Jaiz. Contoh firman Allah *SWT.*:

فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا ۚ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ

Apabila *hamzah* kedua diiringi huruf mad, para qurra' membacanya sebagai berikut

Warasy membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* atau menukarnya kepada *alif* dan memanjangkannya 2, 4 atau 6 harkat (*qashar*, *mutawassith*, atau *thawil*).

Qunbul membaca *hamzah* kedua dengan *tashil* atau menukarnya kepada *alif* dan memanjangkannya 2 harkat (*qashar*) saja. Contoh:

جَآءَ ءَالَ لُوطٍ

Adapun firman Allah *SWT*:

فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ (البقرة: ٣١)

وَلَا تُكۡرِهُواْ فَتَيَٰتِكُمۡ عَلَى ٱلۡبِغَآءِ إِنۡ أَرَدۡنَ تَحَصُّنٗا (النور: ٣٣)

[101] al-Qadhy ,'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 91-93. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 69-71.

Warasy membacanya tiga wajah yaitu membaca *hamzah* kedua dengan tashil atau menukarnya kepada *alif* dan memanjangkannya 2 , 4 atau 6 harkat (*qashar*, *mutawassith*, atau *thawil*) atau menukar *hamzah* kedua kepada *ya'* ringan yang berbaris bawah.

Qunbul membacanya dua wajah yaitu membaca *hamzah* kedua dengan tashil atau menukarnya kepada *alif*, dan memanjangkannya 2 harkat (qashar) saja. Selain mereka membaca kedua-dua *hamzah* dengan *tahqiq*.[102]

Kaedah Umum Bagi Seluruh Qurra'

Apabila huruf mad berada sebelum *hamzah* yang telah dirubah menjadi tashil atau *hamzah* yang telah dibuang, maka ia dibaca dua wajah yaitu membacanya *qashar*, atau *mad*, tetapi bacaan *mad* lebih diutamakan.

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dirubah menjadi tashil menurut *qira'ah* Qalun dan al-Bazzy:

أُوْلَـٰٓئِكَ ۚ ، مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dirubah menjadi *tashil* menurut *qira'ah* Hamzah dan Hisyam:

جَآءَهُم ، ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ ، إِسْرَآئِيل

Contoh huruf mad yang berada sebelum hamzah yang telah dirubah menjadi tashil menurut *qira'ah* Abu 'Amr:

هَـٰٓأَنتُمْ

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dibuang menurut *qira'ah* al-Bazzy dan as-Susy dan juga *qira'ah* Qalun dan ad-Duri bagi qurra' yang mengambil *qashar* dari keduanya pada *mad al-Munfashil*:

[102] Ibid, h. 93.

جَآءَ أَمۡرُنَا

Apabila *hamzah* pertama dibaca *tashil*, Qalun dan al-Bazzy membacanya dua wajah yaitu *qashar* atau *mad* pada seumpama:

هَـٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

Contoh huruf mad yang berada sebelum *hamzah* yang telah dibuang menurut *qira'ah* Abu 'Amr, Qalun dan al-Bazzy:[103]

جَآءَ فَإِذَآ أَجَلُهُمۡ

Dua *hamzah* berbeda baris dalam dua kata.

Dua *hamzah* berbeda baris dalam dua kata ada 5 bentuk yaitu:

a. *Hamzah* pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris bawah seperti:

أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ (البقرة: ١٣٣)

فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ (الحجرات: ٩)

b. *Hamzah* pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris depan seperti:

مَا كُلَّ جَآءَ أُمَّةَۢ رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُۚ (المؤمنون: ٤٤)

c. *Hamzah* pertama berbaris bawah dan *hamzah* kedua berbaris atas seperti:

عَلَيۡنَا حِجَارَةٗ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئۡتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٖ (الأنفال: ٣٢)

[103] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 93-95.

خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ (البقرة: ٢٣٥)

لِلَّذِينَ وَيَقُولُونَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهۡدَىٰ (النساء: ٥١)

d. *Hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris atas seperti:

أَن لَّوۡ نَشَآءُ أَصَبۡنَٰهُم بِذُنُوبِهِمۡۚ (الأعراف: ١٠٠)

لَهُمۡ زُيِّنَ سُوٓءُ أَعۡمَٰلِهِمۡۗ (التوبة: ٣٧)

أَقۡلِعِي وَيَٰسَمَآءُ وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ (هود: ٤٤)

كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُۗ أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ (البقرة:١٣)

e. *Hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris bawah seperti[104]:

وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ (البقرة: ٢١٣)

وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ (البقرة: ٢٨٢)

يَٰٓأَيُّهَا قَالَتۡ ٱلۡمَلَؤُاْ إِنِّيٓ أُلۡقِيَ إِلَيَّ كِتَٰبٞ كَرِيمٌ (النمل: ٢٩)

Hukum membaca dua *hamzah* dalam dua kata yang berbeda baris adalah sebagai berikut

Semua qurra' sepakat membaca *hamzah* pertama dengan tahqiq, dan mereka berbeda pendapat dalam membaca *hamzah* kedua.

[104] Abu al-'Ala; al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan, h. 240-242. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 46-47.

Nafi' Ibn Katsir dan Abu Amr membaca *hamzah* kedua *tashil*. Selain mereka membaca *hamzah* kedua tahqiq.

Penjelasan selanjutnya adalah sebagai berikut :

Bagian pertama, *hamzah* pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris bawah. Pada bagian ini *hamzah* kedua yang berbaris bawah dibaca *tashil*. Cara *tashil* pada bagian ini, *hamzah* dibaca seperti *ya'* (yaitu antara *hamzah* dengan *ya*). Contoh:

أَم كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ (البقرة: ١٣٣)

Bagian kedua, *hamzah* pertama berbaris atas dan *hamzah* kedua berbaris depan. Pada bagian ini *hamzah* kedua yang berbaris depan dibaca *tashil*. Cara tashil pada bagian ini, *hamzah* dibaca seperti *waw* (yaitu antara *hamzah* dengan *waw*). Contoh:

كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةٗ رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُۚ (المؤمنون: ٤٤)

Bagian ketiga, *hamzah* pertama berbaris bawah dan *hamzah* kedua berbaris atas. Pada bagian ini *hamzah* kedua yang berbaris atas ditukar kepada *ya'*. Contoh:

وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهۡدَىٰ (النساء: ٥١)

Bagian keempat, *hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris atas. Pada bagian ini *hamzah* kedua yang berbaris atas ditukar kepada *waw*. Contoh:

وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ (هود: ٤٤)

Bagian kelima, *hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris bawah. Pada ayat ini dan ayat yang seumpamanya (yaitu *hamzah* pertama berbaris depan dan *hamzah* kedua berbaris bawah), kebanyakan

qurra' menukar *hamzah* kedua kepada *waw*. Sementara sebagian yang lain membacanya *tashil* (yaitu antara *hamzah* dan *waw*) atau membacanya *tashil* (yaitu antara *hamzah* dan *ya'*). Contoh:

وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ (البقرة: ٢١٣)

Kemudian bacaan tashil pada *hamzah* kedua dari dua *hamzah* yang barisnya sama atau barisnya berbeda hukumnya dapat diterapkan jika bacaan *hamzah* pertama dan kedua disambungkan. Tetapi jika bacaan diberhentikan pada *hamzah* pertama (berwaqaf), dan bacaan dimulai dari *hamzah* kedua, maka *hamzah* kedua harus dibaca *tahqiq*.[105]

IV. *Hamzah* Tunggal

Maksud *hamzah* tunggal ialah *hamzah* yang terdapat dalam satu kata dan tidak disertai dengan *hamzah* lain[106] seperti الرَّأْسُ. Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca *hamzah* tunggal. Berikut ini penjelasannya:

Warasy:

Hamzah tunggal ditukar kepada *alif* jika ia didahului huruf yang berbaris atas, dan ditukar kepada ya' jika ia didahului huruf yang berbaris bawah dan ditukar kepada *waw* jika ia didahului huruf yang berbaris depan. Kaedah ini berlaku jika *hamzah* tersebut mati, dan merupakan *fa' fi'il,* serta tidak berasal dari kata الإيواء . Adapun jika *hamzah* berasal dari kata الإيواء maka ia tetap dibaca *hamzah*.seperti:

تُؤْوِى، تُؤْوِيهِ، الْمَأْوَى، مَأْوَاهُمْ، مَأْوَاكُمْ، فَأْوُوا

Ciri-ciri *hamzah* yang merupakan *fa' fi'il* adalah sebagai berikut :

[105] Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 46-47. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 73-75.

[106] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 98.

a. *Hamzah* terletak sesudah *hamzah* washal seperti:

ٱئْتِ ، ٱئْتُوا

b. *Hamzah* terletak sesudah mim yaitu pada isim fa'il atau isim *maf'ul* seperti:

المَأْمُونٌ ، ٱلْمُؤْمِنُون

c. *Hamzah* terletak sesudah huruf *mudhara'ah* seperti:

تَأْلَمُونَ،يُؤْمِنَّ

Jika *hamzah* itu merupakan *fa' fi'il* dan berbaris atas didahului huruf yang berbaris depan, ia ditukar kepada *waw* seperti:

يُؤَاخِذُ ، يُؤَلِّفُ، يُؤَخِّرَ ، مُؤَذِّنُ ، مُؤَجَّلاً

Tetapi jika syarat-syarat di atas tidak lengkap, maka *hamzah* tetap dibaca *hamzah*[107]. Contoh:

وَلَايَؤُوْدُهُ ، تَؤُزُّهُمْ ، فُؤَادُ ، سُؤَالُ

As- Susy :

As-Susy menukar *hamzah* yang mati ke huruf *mad* yang sesuai dengan baris huruf sebelumnya sama ada ia *fa' fi'il,* ain atau *lam fi'il.*

Contoh *hamzah* yang merupakan *fa' fi'il* telah disebutkan di atas.

Contoh *hamzah* yang merupakan *'ain fi'il:*

الْبَأْسِ ، الرَّأْسُ ، بِئْسَ ، بِئْر

Contoh *hamzah* yang merupakan *lam fi'il:*

فَادَّارَأْتُمْ ، جِئْتَ ، شِئْتَ

[107] ad-Dany, Abu 'Amr 'Utsman bin Sa'id, h. 25, al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'abd al-Ghany, 98-99. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 48

Dari kaedah di atas As-Susy mengecualikan 5 bentuk *hamzah* yang mati, yaitu:

a. *Hamzah* yang sukunnya merupakan tanda jazam.
b. *Hamzah* yang sukunnya merupakan tanda bina.
c. Membacanya sebagai *hamzah* lebih ringan daripada menukarnya kepada *waw*.
d. Menukarnya kepada *alif*, ya' atau *waw*, menyebabkan kekeliruan dengan kata yang lain atau menyebabkan terjadinya perubahan makna atau perpindahan dari satu kata ke kata yang lain.
e. *Hamzah* yang terdapat pada firman Allah *SWT*:

عَلَيۡهِم نَارٞ مُّؤۡصَدَةُۢ (البلد:٢٠)

إِنَّهَا عَلَيۡهِم مُّؤۡصَدَةٞ (الهمزة:٨)

Penjelasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. *Hamzah* yang sukunnya merupakan tanda *jazam* terdapat sebanyak 19 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

إِن تَمۡسَسۡكُمۡ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ ((آل عمران:١٢٠)

إِن تُصِبۡكَ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ (التوبة:٥٠)

إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ (المائدة:١٠١)

إِن نَّشَأۡ نُنَزِّلۡ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً (الشعراء : ٤)

إِن نَّشَأۡ نَخۡسِفۡ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ (سبأ: ٩)

وَإِن نَّشَأۡ نُغۡرِقۡهُمۡ فَلَا صَرِيخَ لَهُمۡ (يس: ٤٣)

إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ (النساء : ١٣٣)

إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ (الأنعام : ١٣٣)

إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ وَيَأۡتِ بِخَلۡقٍ جَدِيدٍ (إبراهيم : ١٩)

إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ وَيَأۡتِ بِخَلۡقٍ جَدِيدٍ (فاطر : ١٦)

مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضۡلِلۡهُ (الأنعام : ٣٩)

وَمَن يَشَأۡ يَجۡعَلۡهُ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ (الأنعام : ٣٩)

إِن يَشَأۡ يَرۡحَمۡكُمۡ (الإسراء : ٥٤)

أَوۡ إِن يَشَأۡ يُعَذِّبۡكُمۡ (الإسراء : ٥٤)

إِن يَشَأۡ يُسۡكِنِ ٱلرِّيحَ (الشورى : ٣٣)

فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخۡتِمۡ عَلَىٰ قَلۡبِكَ (الشورى : ٢٤)

وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا (الكهف:١٦)

أَمۡ لَمۡ يُنَبَّأۡ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ (النجم:٣٦)

As-Susy membaca *hamzah* pada ayat-ayat di atas tetap sebagai *hamzah*. Kemudian pada ayat-ayat di atas terdapat dua *hamzah* yang berbaris bawah, namun digolongkan kepada *hamzah* yang mati, karena kasrah yang ada padanya adalah disebabkan pertemuan dua huruf yang mati.

Adapun *hamzah* yang terdapat pada ayat وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا as-Susy menukarnya kepada *alif*, karena ia mati karena *dhamir fail*.

b. *Hamzah* yang sukunnya tanda bina terdapat sebanyak 11 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (الكهف: ١٠)

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ (البقرة: ٣٣)

نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ (يوسف: ٣٦)

نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (الحجر: ٤٩)

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ (الحجر: ٥١)

وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ (القمر: ٢٨)

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (الأعراف: ١١١)

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (الشعراء: ٣٦)

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ (الإسراء: ١٤)

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ (العلق: ١)

ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ (العلق: ٣)

As-Susy dari Abu Amr membaca *hamzah* yang terdapat pada ayat-ayat di atas dengan tahqiq dan menetapkannya seperti asalnya.

c. Membacanya sebagai *hamzah* lebih ringan daripada menukarnya kepada *waw* seperti:

إِلَيْكَ وَتُئْوِىٓ مَن تَشَآءُ (الأحزاب: ٥١)

وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُئْوِيهِ (المعارج: ١٣)

d. Menukarnya kepada *alif*, *ya'* atau *waw*, menyebabkan terjadinya perubahan makna atau perpindahan dari satu kata ke kata yang lain atau menyebabkan kekeliruan dengan kata yang lain seperti kata رِئْيًا , karena jika *hamzah* ditukar kepada *ya'* niscaya wajib di*idgham*kan kepada ya' yang sesudahnya. Maka dengan meng*idgham*nya terjadilah persamaan dengan kata الرِّيُّ yang bermakna penuh dengan air, sedangkan kata رِئْيٌ diambil dari kata الرُّؤْيَةُ yang bermakna melihat.[108]

Abu Amr membaca empat macam *hamzah* di atas dengan *tahqiq*, yaitu menetapkannya sebagai *hamzah* dan tidak menukarnya kepada *alif*, *ya'* atau *waw*.

d. *Hamzah* yang terdapat pada firman Allah *SWT*:

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ (البلد: ٢٠)

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ (الهمزة: ٨)

Abu Amr menambahkan *hamzah* kelima. *Hamzah* ini tetap dibaca dengan *hamzah*.

Adapun kata بَارِئِكُمْ (dua tempat dalam Surat al-Baqarah) as-Susy membacanya dengan dua wajah yaitu membacanya dengan *hamzah* yang mati atau menukarnya kepada *ya'* yang mati.

[108] Ibid, h. 100-102. Abu al-Qasim 'ali bin Utsman bin Muhammad al-Baghdady, h. 76-77. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 47-48. Abu al-"ala' al-Hasan bin Ahmad, h. 195-1960

Kemudian Warasy sependapat dengan as-Susy dalam menukar *hamzah* kepada *ya'* sekalipun *hamzah* yang terdapat padanya bukan *fa' fi'il* bahkan *'ain fi'il* yaitu pada kata-kata berikut:

بِئْسَ، لَبِئْسَمَا، فَبِئْسَمَا، فَلَبِئْسَ، لَبِئْسَ

dan juga pada firman Allah *SWT* dalam Surat al-Hajj Ayat 45:

وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ

Adapun Nafi' membaca semua *hamzah* yang tersebut di atas dengan Ibdal, yaitu menukar *hamzah* kepada *alif*, *ya'* dan *waw* sesuai dengan baris huruf sebelumnya.

Warasy dan al-Kasaiy juga sependapat dengan as-Susy dalam menukar *hamzah* kepada ya' pada kata الذِّئْبُ pada dua tempat dalam Surat Yusuf.

Seterusnya menurut riwayat Syu'bah dari 'Asim, *hamzah* pertama pada ayat berikut ini ditukar kepada *waw*:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ (الطور: ٢٤)

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (الرحمن: ٢٢)

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (الواقعة: ٢٣)

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا (فاطر: ٣٢)

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا (الحج: ٢٣)

إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا (الانسان: ١٩)

Adapun firman Allah *SWT*:

وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ شَيْئًا أَعْمَالِكُمْ (الحجرات: ١٤)

Ad-Dury dari Abu Amr mematikan *hamzah* yang terdapat padanya, sehingga menjadi: لَايَأْلِتْكُمْ , sementara as-Susy menukar *hamzah* kepada *alif* sehingga menjadi: لَايَالِتْكُمْ . Selain mereka membacanya tanpa *hamzah* dan *alif*: لَايَلِتْكُمْ

Kemudian Warasy menukar *hamzah* kepada ya' pada: لِئَلَّا يَعْلَمَ ، لِئَلَّا يَكُوْنَ dan menukar *Hamzah* إِنَّمَا النَّسِيئُ kepada ya', kemudian meng*idgham*kannya kepada ya' yang sebelumnya sehingga menjadi ya' yang bertasydid. [109]

Kaidah :

Apabila bertemu dua *hamzah* dalam satu kata dan *hamzah* kedua mati, maka ia ditukar ke huruf *mad* yang sesuai dengan baris *hamzah* sebelumnya. Jika sebelumnya *fatah* maka ia ditukar kepada *alif*, jika sebelumnya kasrah maka ia ditukar kepada *ya'* dan jika sebelumnya *dhammah* maka ia ditukar kepada *waw*. Contoh :

آدَمَ ، آزَرَ ، آتَى ، آمَنَ ، لِئِيلَافِ قُرَيْشٍ ، إِيلَافِهِمْ ، أُوتِيَ ، أُوذِيَ

Kemudian apabila bacaan dimulai dari *hamzah* pada kata ائْتِ maka ia ditukar kepada *ya'*.

Selain para qurra' yang disebut di atas membaca *hamzah* tunggal dengan tahqiq seperti asalnya tanpa ada perubahan.

V. *Naqal*

Maksud naqal ialah memindahkan baris *hamzah* ke huruf mati sebelumnya, dan bunyi *hamzah* tersebut dihilangkan. Huruf-huruf yang mati itu adalah sebagai berikut:

1. Huruf *waw* dan ya' didahului huruf yang berbaris atas, tetapi keduanya bukan dari huruf *mad* atau lain seperti: خَلَوْا إِلَى ، ابْنَى ءَادَمَ

[109] Ibid, h. 77-78. al-qadhy, 'Abd al-fattah 'Abd al-ghany, h. 102-103.

2. Huruf *shahih* seperti: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ ءَامَنَ ،

3. Mim yang terdapat pada awal surat al-Ankabut:

الٓمٓ. أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ (العنكبوت:١-٢)

4. *Ta' at-ta'nits* seperti: قَالَتْ إِحْدَاهُمَا ، قَالَتْ أُوْلَاهُمْ

5. *Tanwin* seperti: مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا ، كُفُوًا أَحَدٌ

6. *Al-at-ta'rif* seperti: الْأَرْضَ ، الْآخِرَةُ

Imam Warasy membaca dengan naqal pada *hamzah* yang didahului huruf yang mati pada contoh-contoh di atas (yaitu memindahkan baris *hamzah* ke huruf mati sebelumnya).[110]

Jika berwaqaf pada kata yang padanya terdapat *hamzah* yang didahului huruf mati, Imam Hamzah membacanya dua wajah, yaitu membacanya dengan *naqal* seperti bacaan Warasy, atau membacanya tanpa naqal sama seperti bacaan para qurra' yang lain.

Jika *hamzah* didahului mim al-jama', Imam Hamzah membacanya dengan saktah, sementara Warasy menyambungkan mim al-jama' dengan *waw* dan memanjangkannya.

Cara membaca *hamzah* yang didahului oleh *mim al-jama'* adalah sebagai berikut:

1. Memindahkan baris *hamzah* kepada *mim* secara mutlak. Jika *hamzah* berbaris *dhammah*, *mim al-jama'* dibaca dhammah, jika *hamzah* berbaris *fathah*, *mim al-jama'* dibaca *fathah* dan jika *hamzah* berbaris *kasrah*, *mim al-jama'* dibaca *kasrah*.

[110] Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, 25-26. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 79. al-Qadhy ,'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.103-104. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih,h.54.

2. Membarisi mim al-jama' dengan dhammah saja sekalipun *hamzah* berbaris *fathah* atau *kasrah*.
3. Membarisi *mim al-jama'* dengan *dhammah* atau *kasrah*, tetapi tidak dengan fathah agar tidak terjadi kekeliruan dan kesamaan dengan mutsanna. Contoh firman Allah *SWT*:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ (البقرة:)

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ (المنافقون:)

وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى (ال عمران:)

Warasy memindahkan baris *hamzah* ke huruf shahih yang mati sebelumnya.

Khalaf dari Hamzah membaca huruf sahih yang mati sebelumnya dengan *saktah*, bahkan semua kata yang Warasy tidak membacanya dengan naqal pada seluruh Alqur'an, seperti kata: شَيْئٍ، شَيْئًا, sementa Khallad dari Hamzah menurut thariq Abu al-Fatah Faris sama seperti para qurra' yang lainnya, yaitu tidak membacanya dengan saktah. Sedangkan menurut Thariq Ibnu Ghalbun, riwayat Khallad dan riwayat Khalaf dari Hamzah, membaca huruf mati yang mendahului *hamzah* dengan *saktah* pada kata شَيْئٍ,شَيْئًا، dan الْ *at-ta'rif* pada seluruh Alqur'an. Adapun selain mereka membacanya tanpa *saktah*.

Kesimpulan

Menurut mazhab Abu al-Fatah, Khallad membaca *hamzah* yang didahului huruf yang mati tanpa *saktah* pada semua Alqur'an, sementara Khalaf membacanya dengan *saktah* pada semua Alqur'an. Adapun menurut mazhab Ibnu Ghalbun, Khalaf dan Khallad membacanya tanpa *saktah* pada semua Al-Qur'an kecuali pada lam at-ta'rif dan kata: شَيْئٍ dan شَيْئًا.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Khalaf dan Khallad membaca *hamzah* yang didahului huruf yang mati sebagai berikut:

Khalaf membaca *lam at ta'rif* dan kata شَيْئٍ dan شَيْئًا dengan saktah, dan membaca selainnya dua wajah yaitu *saktah* atau tanpa saktah, sementara Khallad membaca lam at-ta'rif dan kata شَيْئٍ dan شَيْئًا dengan dua wajah yaitu *saktah* atau tanpa *saktah* dan membaca selainnya tanpa *saktah*.[111]

Berwaqaf pada kata yang padanya terdapat *hamzah* yang didahului huruf yang mati seperti:

a. Berwaqaf pada kata شَيْئٍ dan شَيْئًا, Khalaf dan Khallad membacanya tanpa *saktah*.

b. Berwaqaf pada seumpama kata قَدْ أَفْلَحَ (yaitu kata yang padanya terdapat *hamzah* didahului hururuf shahih yang mati), Khalaf membacanya 3 wajah yaitu naqal, saktah atau meninggalkan keduanya, sementara Khallad membacanya 2 wajah yaitu naqal atau tanpa saktah.

c. Berwaqaf pada kata seumpama الْأَرْضِ (*hamzah* didahului *al-atta'rif*), Khalaf membacanya 2 wajah yaitu naqal atau *saktah*, sementara Khallad membacanya 3 wajah yaitu *naqal*, *saktah* atau meninggalkan keduanya.

Apabila bersatu dua *hamzah* dalam satu ayat dan bacaan terus, Khalaf membacanya dua wajah yaitu *saktah* pada keduanya, atau saktah pada *hamzah* kedua saja, sementara Khallad membacanya dua wajah yaitu membacanya tanpa *saktah* pada keduanya, atau saktah pada *hamzah* kedua saja. Contoh firman Allah *SWT*:

وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ (الأحقاف: ٢١)

Qurra' berbeda pendapat dalam membaca ayat-ayat berikut:

Firman Allah *SWT*:

ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ (يونس: ٥١)

[111] Ibid, h.79-80. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.105-106.

ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ (يونس: ٩١)

Qalun dan Warasy dari Nafi' memindahkan baris *hamzah* ke huruf lam ءَآلْـَٰٔنَ pada kedua ayat di atas.

Firman Allah *SWT*:

وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ (النجم: ٥٠)

Ibnu Amir, Ibnu Katsir dan Kufiyun mematikan *lam at-ta'rif* dan membarisi tanwin baris bawah, dan membaca *hamzah* yang sesudahnya berbaris dhammah عَادَنِ الْأُولَى pada ketika *washal*. Adapun ketika *ibtida'* mereka membacanya dengan dua *hamzah* dan keduanya diantarai oleh *lam* yang mati.

Nafi' dan Abu Amr mengidhgamkan tanwin عَادًا kepada *lam at-ta'rif* pada kata ٱلْأُولَىٰ yang sesudahnya setelah memindahkan baris *hamzah* kepada lam, sama ada ketika *washal* atau *ibtida'*. Jika berwaqaf pada عَادًا baris *hamzah* juga dipindahkan kepada *lam* pada kata ٱلْأُولَى.

Warasy memindahkan baris *hamzah* kepada lam dan mengidaghamkan tanwin kepada lam pada ketika *washal.* Adapun ketika *ibtida'* beliau membacanya dua wajah yaitu memindahkan baris *hamzah* kepada lam diawali dengan *hamzah washal* ٱلْوُلَى, atau memindahkan baris *hamzah* kepada lam tanpa *hamzah washwal* di awalnya لُولَى

Qalun memindahkan baris *hamzah* kepada lam dan mengidaghamkan *tanwin* kepada *lam* dan sesudahnya ada *waw* pada ketika *washal*. Adapun ketika *ibtida'* beliau membacanya tiga wajah yaitu memindahkan baris *hamzah* kepada *lam* diawali dengan *hamzah* washal ٱلْوُلَى , memindahkan baris *hamzah* kepada lam tanpa *hamzah washwal* di awalnya لُولَى , atau membacanya dua *hamzah* dan diantara keduanya ada lam yang mati الْأُولَى.

Firman Allah *SWT*:

فَأَرۡسِلۡهُ مَعِيَ رِدۡءٗا يُصَدِّقُنِيٓ (القصص: ٣٤)

Nafi' memindahkan baris *hamzah* kepada dal serta membuang *hamzah* tersebut. Selain Nafi' membacanya dengan menetapkan *hamzah* yang ada padanya.

Firman Allah *SWT*:

فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقۡرَءُواْ كِتَٰبِيَهۡ ۝١٩ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهۡ (الحاقة:١٩-٢٠)

Warasy mematikan *ha'* dan membaca *hamzah* yang sesudahnya dengan *tahqiq*.

Nafi' membaca كِتَابِيَهْ dengan dua wajah:

a. Mematikan *ha'* dan membaca *hamzah* yang sesudahnya dengan *tahqiq*. (pendapat ini lebih shahih)
b. Memindahkan baris *hamzah* kepada *ha'*.[112]

[112] Ibid, h.106-110. Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, h.26. Abu al-Qasim 'Ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 81-84. Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h.54.

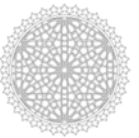

BAGIAN EMPAT

YA' DAN *WAQAF*

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan tentang ya' dan waqaf dari berbagai bentuk, yaitu hukum *ya' al-idhafah*, hukum *ya'* tambahan, hukum Waqaf Imam Hamzah dan Hisyam atas huruf *Hamzah*, dan hukum waqaf pada akhir kata.

I. *Ya' al-Idhafah*

Maksud *ya' al-idhafah* di sini adalah ya' mutakallim yang bersambung dengan isim seperti سَبِيلِي , dengan *fi'il* seperti لِيَبْلُوَنِي dan dengan huruf seperti انِّي . Berarti *ya' al-idhafah* bukan *fa', a'in* atau *lam fi'il*.

Ya' al-idhafah terbagi enam yaitu:

1. *Ya'* diiringi *hamzah qatha'* yang berbaris *fathah*
2. *Ya'* diiringi *hamzah qatha'* yang berbaris *kasrah*
3. *Ya'* diiringi *hamzah qatha'* yang berbaris *dhammah*
4. *Ya'* diiringi *hamzah washal* pada (al) *at-ta'rif*
5. *Ya'* diiringi *hamzah wasal*
6. *Ya'* diiringi huruf selain *hamzah*[113].

[113] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.185. 'Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad,h.132-133.

1. Ya' diiringi *hamzah qatha'* berbaris *fathah*[114]

Firman Allah *SWT*:

إِنِّيٓ (أَعۡلَمُ البقرة:٣٠، ٣٣)

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ (البقرة:١٥٢)

ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةً (آل عمران:٤١)

أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم (آل عمران:٤٩)

إِنِّيٓ أَخَافُ (المائدة:٢٨)

مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أَقُولَ (المائدة:١١٦)

إِنِّيٓ أَخَافُ (الأنعام:١٥)

إِنِّيٓ أَرَىٰكَ وَقَوۡمَكَ (الأنعام:٧٤)

إِنِّيٓ أَخَافُ (الأعراف:٥٩)

قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَ (الأعراف:١٤٣)

مِنۢ بَعۡدِيٓ أَعَجِلۡتُمۡ (الأعراف:١٥٠)

إِنِّيٓ أَرَىٰ (الأنفال:٤٨)

إِنِّيٓ أَخَافُ (الأنفال:٤٨)

[114] Abu al-'Ala'al-Hasan bin Ahmad, h.339-342.

لَّن تَخۡرُجُواْ مَعِيَ أَبَدٗا (التوبة:٨٣)

مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أُبَدِّلَهُۥ (يونس:١٥)

إِنِّيٓ أَخَافُ (يونس:١٥)

أَخَافُ فَإِنِّي (هود:٣)

إِنِّيٓ أَخَافُ (هود: ٢٦، ٨٤)

وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ (هود:٢٩)

إِنِّيٓ أَعِظُكَ (هود:٤٦)

إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ (هود:٤٧)

فَطَرَنِيٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ (هود:٥١)

فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ (هود:٧٨)

إِنِّيٓ أَرَىٰكُم (هود:٨٤)

شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم (هود:٨٩)

أَرَهۡطِيٓ أَعَزُّ عَلَيۡكُم (هود:٩٢)

إِنِّي لَيَحۡزُنُنِيٓ أَن تَذۡهَبُواْ بِهِۦ (يوسف:١٣)

إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَ (يوسف:٢٣)

إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗا (يوسف: ٣٦)

إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا (يوسف: ٣٦)

إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبۡعَ بَقَرَٰتٖ(يوسف:٤٣)

لَّعَلِّيٓ أَرۡجِعُ (يوسف:٤٦)

إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ (يوسف:٦٩)

حَتَّىٰ يَأۡذَنَ لِيٓ (أَبِيٓ يوسف:٨٠)

إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ (يوسف: ٩٦)

هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ (يوسف:١٠٨)

إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي (ابراهيم:٣٧)

نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ (الحجر:٤٩)

وَقُلۡ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ (الحجر:٨٩)

رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم (الكهف:٢٢)

بِرَبِّيٓ أَحَدٗا (الكهف: ٣٨،٤٢)

فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ (الكهف:٤٠)

مِن دُونِيٓ أَوۡلِيَآءَ (الكهف:١٠٢)

ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةً (مريم :١٠)

إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ (مريم :١٨)

فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطًا (سَوِيًّامريم :٤٣)

إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ (مريم :٤٥)

إِنِّيٓ ءَانَسۡتُ نَارًا (طه :١٠)

لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنۡهَا (طه :١٠)

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ (طه :١٢)

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ (طه :١٤)

وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِى (طه :٢٦)

لِمَ حَشَرۡتَنِيٓ أَعۡمَىٰ (طه :١٢٥)

لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحًا (المؤمنون :١٠٠)

إِنِّيٓ أَخَافُ: (الشعراء :١٢، ١٣٥)

رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَا تَعۡمَلُونَ (الشعراء :١٨٨)

إِنِّيٓ ءَانَسۡتُ نَارًا (النمل :٧)

أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ (النمل :١٩)

لِيَبۡلُوَنِيٓ ءَأَشۡكُرُ (النمل:٤٠)

عَسَى رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي (القصص:٢٢)

إِنِّيٓ ءَانَسۡتُ نَارٗا (القصص:٢٩)

لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم (القصص:٢٩)

إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ (القصص:٣٠)

إِنِّيٓ أَخَافُ (القصص:٣٤)

رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَن (القصص:٣٧)

لَّعَلِّيٓ أَطَّلِعُ (القصص:٣٨)

عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ (القصص:٧٨)

رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ مَن جَآءَ (القصص:٨٥)

إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ (يس:٢٥)

إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ (الصفات:١٠٢)

أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ (الصفات:١٠٢)

إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ (ص:٣٢)

إِنِّيٓ أَخَافُ (الزمر:١٣)

تَأۡمُرُوٓنِيٓ أَعۡبُدُ (الزمر:٦٤)

ذَرُونِيٓ أَقۡتُلۡ مُوسَىٰ (غافر:٢٦)

إِنِّيٓ أَخَافُ(غافر: ٢٦، ٣٠، ٣٢)

لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ(غافر:٣٦)

مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ (غافر:٤١)

ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡ(غافر:٦٠)

تَجۡرِيۡ مِن تَحۡتِيٓ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ(الزخرف:٥١)

إِنِّيٓ ءَاتِيكُم(الدخان:١٩)

أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ(الأحقاف:١٥)

أَتَعِدَانِنِيٓ أَنۡ أُخۡرَجَ (الأحقاف:١٧)

إِنِّيٓ أَخَافُ(الأحقاف:٢١)

وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ(الأحقاف:٢٣)

إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ(الحشر:١٦)

وَمَن مَّعِيَ أَوۡ رَحِمَنَا (الملك:٢٨)

إِنِّيٓ أَعۡلَنتُ لَهُمۡ(نوح:٩)

رَبِّيٓ أَمَدًا (الجن:٢٥)

فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ (الفجر:١٥)

فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ (الفجر:١٦)

Menurut kaedah asal, Imam Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr, ya' yang diiringi dengan *hamzah qatha'* berbaris fathah dibaca dengan fathah seperti ayat-ayat di atas, kecuali pada beberapa tempat, di mana sebagian mereka membacanya dengan fathah sesuai dengan kaedah asal, sementara sebagian yang lain mematikannya seperti bacaan qurra' yang lainnya. Bahkan para qurra' sepakat mematikan ya' al-idhafah pada sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini penjelasannya:

Firman Allah *SWT*:

رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ (الأعراف:١٤٣)

فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا (مريم:٤٣)

تَفۡتِنِّيٓ وَلَآۚ أَلَا فِي ٱلۡفِتۡنَةِ سَقَطُواْ (التوبة:٤٩)

تَغۡفِرۡ وَإِلَّا لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ (هود:٤٧)

Para qurra' sepakat membaca ya' yang ada pada 4 ayat di atas dengan sukun. Tetapi Imam Ibnu Katsir dan as-Susy mematikan *ra'* yang terdapat pada kata أَرِنِي dalam Surat al-A'raf ayat 143.

Firman Allah *SWT*:

ذَرُونِيٓ أَقۡتُلۡ مُوسَىٰ (غافر:٢٦)

ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ (لَكُمۡ غافر:٦٠)

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ (البقرة:١٥٢)

Ibnu Katsir membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas dengan fathah sesuai dengan kaedah ya' yang diiringi dengan *hamzah* qata' yang berbaris fathah, sementara Nafi' dan abu Amr mematikannya seperti para qurra' yang lain.

Firman Allah *SWT*:

رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ (النمل:١٩). الأحقاف:١٥)

Warasy dan al-Bazzy membaca ya' pada ayat di atas dengan *fathah* sesuai dengan kaedah di atas, sementara Qalun, Qumbul dan Abu Amr mematikannya seperti qurra' yang lain.

Firman Allah *SWT*:

لِيَبۡلُوَنِيٓ ءَأَشۡكُرُ أَمۡ أَكۡفُرُ (النمل:٤٠)

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ (يوسف:١٠٨)

Nafi' membaca *ya'* pada dua ayat di atas dengan fathah sesuai dengan kaedah di atas, sementara Ibnu Katsir dan Abu Amr mematikannya seperti qurra' yang lain.

Firman Allah *SWT*:

إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ (يوسف: ٣٦)

إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ (يوسف: ٣٦)

حَتَّىٰ يَأۡذَنَ لِيٓ (أَبِيٓ يوسف:٨٠)

فِي ضَيۡفِيٓ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ (هود:٧٨)

وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي (طه:٢٦)

مِن دُونِي أَوۡلِيَآءَ (الكهف:٥٠)

ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةً (مريم:١٠)

ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةً (آل عمران:٤١)

Abu Amr dan Nafi' membaca ya' pada ayat-ayat di atas dengan *fathah*, sementara Ibnu Katsir mematikannya seperti qurra' yang lain.

Firman Allah *SWT*:

إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبۡعَ بَقَرَٰتٍ (يوسف:٤٣)

إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ يوسف:٦٩)

إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ (يوسف:٩٦)

Abu Amr, Nafi' dan Ibnu Katsir membaca ayat di atas berbaris *fathah* sesuai dengan kaedah. Selain mereka membacanya dengan *sukun*.

Firman Allah *SWT*:

وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ (هود:٢٩)

Nafi' Abu Amr dan al-Bazzy membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris fathah, sementara Qumbul mematikannya seperti para qurra' yang lain.

Firman Allah *SWT*:

فَطَرَنِيٓ ۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ (هود:٥١)

Al-Bazzy dan Nafi' membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris *fathah*, sementara Qumbul dan Abu Amr mematikannya seperti qurra' yang lain.

Firman Allah *SWT*:

إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُواْ بِهِۦ (يوسف:١٣)

لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ (طه:١٢٥)

تَأْمُرُوٓنِّيٓ أَعْبُدُ (الزمر:٦٤)

أَتَعِدَانِنِيٓ أَنْ أُخْرَجَ (الأحقاف:١٧)

Nafi' dan Ibnu Katsir membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris *fathah*, sementara Abu Amr mematikannya seperti qurra' yang lain.

Firman Allah *SWT:*

أَرَهْطِيٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم (هود:٩٢)

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu Zakwan membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris *fathah*, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT:*

مَا لِيٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ (غافر:٤١)

Nafi', Ibnu Katsir Abu Amr dan Hisyam membaca ya' pada ayat di atas berbaris fathah, sementara qurra'yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT*:

لَّعَلِّيٓ أَرْجِعُ (يوسف:٤٦)

لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا (طه:١٠)

لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا (المؤمنون:١٠٠)

لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم (القصص:٢٩)

لَّعَلِّيٓ أَطَّلِعُ (القصص:٣٨)

لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ (غافر:٣٦)

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir membaca ya'pada ayat-ayat di atas berbaris fathah, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT*:

لَّن تَخۡرُجُواْ مَعِيَ أَبَدٗا (التوبة:٨٣)

وَمَن مَّعِيَ أَوۡ رَحِمَنَا (الملك:٢٨)

Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Nafi' dan Hafash membaca ya' pada ayat-ayat di atas berbaris *fathah*, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT*:

عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ (القصص:٧٨)

Abu Amr, Nafi' membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris fathah, sementara Ibnu Katsir membacanya dua wajah; fathah atau mati. Selain mereka mematikannya.[115]

2. Ya' diiringi *hamzah* qata' berbaris kasrah

Nafi' dan Abu Amr membaca ya' yang diiringi dengan *hamzah* qat*ha'* yang berbaris kasrah dengan fathah. Dikecualikan dari kaedah ini sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini penjelasannya:

[115] Ibid, h. 134-135. al-Qady ,'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany,h.183-187. al-'Aththar,Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad,h.344-245.

Firman Allah *SWT*:

هَـٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ إِن كُنتُمۡ فَـٰعِلِينَ (الحجر:٧١)

مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ (آل عمران: ، الصف:١٤)

أَنۡ أَسۡرِ بِعِبَادِيٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ (الشعراء:٥٢)

وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ (ص:٧٨)

سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ (الكهف: ، القصص: ، الصفّات:١٠٢)

Nafi' membaca *ya'* pada ayat-ayat di atas berbaris atas, sementara Abu Amr dan qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT*:

وَبَيۡنَ إِخۡوَتِيٓۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ (يوسف:١٠٠)

Warasy membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris atas, sementara Qalun, Abu 'Amr dan qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT*:

مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَ (المائدة:٢٨)

Nafi', Hafash dan Abu 'Amr membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris atas, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT*:

لَأَغۡلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (المجادلة:٢١)

Nafi', Ibnu 'Amir membaca *ya'* pada ayat di atas berbaris atas, sementara qurra' yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT*:

ءَأَنتَ قُلتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ (المائدة:١١٦)

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ (يونس: ، هود: ، سبأ:٤٧)

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِي فَطَرَنِيٓ (هود:٥١)

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (الشعراء:١٠٩، ١٢٧، ١٤٥، ١٦٤، ١٨٠)

Ibnu Katsir, Hamzah, Al-Kasaiy dan Syu'bah mematikan *ya'* pada ayat-ayat di atas, sementara qurra' yang lain membacanya berbaris atas.

Firman Allah *SWT*:

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا (نوح:٦)

وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيٓ إِبْرَٰهِيمَ (يوسف:٣٨)

'Ashim, Hamzah dan Al-Kasaiy mematikan *ya'* pada ayat-ayat di atas, sementara qurra' yang lain membacanya berbaris atas.

Firman Allah *SWT*:

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُواْ بَثِّي وَحُزْنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ (يوسف:٨٩)

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ (هود:٨٨)

Kufiyun ('Ashim, *Hamzah* dan Al-Kasaiy) dan Ibnu Katsir mematikan *ya'* pada ayat- ayat di atas, sementara qurra' yang lain membacanya berbaris atas.

Firman Allah *SWT*:

رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ (القصص:٣٤)

قَالَ أَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ (الأعراف:١٤)

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ (الحجر :٣٦ ، ص:٧٩)

رَبِّ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ (المنافقون:١٠)

وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ (الأحقاف:١٥)

رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِ (يوسف:٣٣)

وَتَدۡعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ (غافر:٤١)

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِ (غافر:٤٣)

Para qurra' sepakat mematikan ya' pada ayat- ayat di atas.

Selain ayat-ayat yang disebutkan di atas terdapat ayat-ayat lain yang mengandung *ya'* yang diiringi dengan *hamzah* qatha' berbaris bawah. Ya' pada ayat-ayat itu dibaca sesuai dengan kaedah asal yaitu dibaca berbaris fathah menurut Imam Nafi' dan Abu Amr, sementara imam-imam yang lain mematikannya.[116] Ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ إِلَّا مَنِ ٱغۡتَرَفَ غُرۡفَةَۢ بِيَدِهِۦ (البقرة: ٢٤٩)

فَتَقَبَّلۡ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ (آل عمران:٣٥)

قُلۡ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ (الأنعام:١٦١)

مِن تِلۡقَآيِ نَفۡسِيٓ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا إِلَيَّ يُوحَىٰٓ (يونس:١٥)

[116] Ibid,h.346-349.

قُلۡ إِی وَرَبِّیٓ إِنَّهُۥ لَحَقّٞ (يونس:٥٣)

ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّيٓۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٞ فَخُورٌ (هود:١٠)

وَلَا يَنفَعُكُمۡ نُصۡحِيٓ إِنۡ أَرَدتُّ أَنۡ أَنصَحَ لَكُمۡ (هود:٣٤)

إِنِّيٓ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (هود:٣١)

ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيۚ إِنِّي تَرَكۡتُ (يوسف:٣٧)

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ (يوسف:٥٣)

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ (يوسف:٥٣)

قَالَ سَوۡفَ أَسۡتَغۡفِرُ لَكُمۡ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (يوسف:٩٨)

وَقَدۡ أَحۡسَنَ بِيٓ إِذۡ أَخۡرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجۡنِ (يوسف:١٠٠)

لَوۡ أَنتُمۡ تَمۡلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحۡمَةِ رَبِّيٓ إِذٗا لَّأَمۡسَكۡتُمۡ (الاسراء:١٠٠)

سَأَسۡتَغۡفِرُ لَكَ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيّٗا (مريم:٤٧)

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ (طه:١٤-١٥)

وَلِتُصۡنَعَ عَلَىٰ عَيۡنِيٓ إِذۡ تَمۡشِيٓ أُخۡتُكَ (طه:٣٩-٤٠)

لَا تَأۡخُذۡ بِلِحۡيَتِي وَلَا بِرَأۡسِيٓۖ إِنِّي خَشِيتُ (طه:٩٤)

وَمَن يَقُلۡ مِنۡهُمۡ إِنِّيٓ إِلَٰهٞ مِّن دُونِهِۦ (الأنبياء:٢٩)

فَإِنَّهُمۡ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (الشعراء :٧٧)

وَٱغۡفِرۡ لِأَبِيٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ (الشعراء :٨٦)

وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ (العنكبوت:٢٦)

وَإِنِ ٱهۡتَدَيۡتُ فَبِمَا يُوحِيٓ إِلَيَّ رَبِّيٓۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ (سبأ:٥٠)

إِنِّيٓ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ (يس:٢٤)

لَّا يَنۡبَغِي لِأَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ (ص:٣٥)

وَأُفَوِّضُ أَمۡرِيٓ إِلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ (غافر :٤٤)

وَلَئِن رُّجِعۡتُ إِلَىٰ رَبِّيٓ إِنَّ لِي عِندَهُۥ لَلۡحُسۡنَىٰ (فصلت:٥٠)

3. Ya' diiringi *hamzah qatha'* berbaris depan

Firman Allah *SWT*:

وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ (آل عمران:٣٦)

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ (المائدة:٢٩)

فَإِنِّيٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابٗا (المائدة:١١٥)

قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ أَوَّلَ مَنۡ أَسۡلَمَ (الأنعام :١٤)

قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُ (الأعراف:١٥٦)

أَلَا تَرَوْنَ أَنِّيٓ أُوفِي ٱلْكَيْلَ (يوسف:٥٩)

إِنِّيٓ أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَبٌ كَرِيمٌ (النمل:٢٩)

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ (القصص:٢٧)

قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ (الزمر:١١)

Imam Nafi' membaca ya' pada ayat-ayat di atas berbaris atas, sementara imam-imam yang lain mematikannya.

Firman Allah *SWT*:

وَأَوْفُواْ بِعَهْدِيٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ (البقرة:٤٠)

ءَاتُونِيٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (البقرة:٩٦)

Para *qurra' sab'ah* sepakat mematikan *ya'* pada dua ayat di atas.[117]

4. Ya' diiringi *hamzah washal* yang terdapat pada (al) *at-ta'rif* dan yang seumpamanya

Ya' al-idhafah diiringi *hamzah* washal yang terdapat pada (al) *at-ta'rif* dan yang seumpamanya terdapat sebanyak 14 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ (ابراهيم:٣١)

[117] al-'Aththar,Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad,h.349-350. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.187-189.

يَـٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ العنكبود:٥٦)

قُلۡ يَـٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ (الزمر:٥٣)

أَنَّ ٱلۡأَرۡضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّـٰلِحُونَ الأنبياء:١٠٥)

وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ (سبأ:١٣)

قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّـٰلِمِينَ (البقرة:١٢٤)

إِنۡ أَرَادَنِيَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ (الزمر:٣٨)

إِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ (البقرة:٢٥٨)

سَأَصۡرِفُ عَنۡ ءَايَـٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ (الأعراف:١٤٦)

قَالَ إِنِّي عَبۡدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلۡكِتَـٰبَ (مريم:٣٠)

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِنۡ أَهۡلَكَنِيَ ٱللَّهُ (الملك:٢٨)

وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ (الأنبياء:٨٣)

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَـٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ (ص:٤١)

قُلۡ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلۡفَوَٰحِشَ الأعراف:٣٣)

Imam Hamzah mematikan *ya' al-idhafah* yang terdapat pada 14 ayat di atas, sementara sebagian qurra' sepakat dengan Hamzah dalam mematikannya pada 5 tempat. Berikut ini penjelasannya:

Firman Allah *SWT*:

قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ البقرة:١٢٤)

Hafash hanya mematikan ya' pada ayat di atas.

Firman Allah *SWT*:

قُل لِّعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ (ابراهيم:٣١)

Ibnu 'amir dan al-Kasaiy mematikan ya' pada ayat di atas.

Firman Allah *SWT*:

يَٰعِبَادِى ٱلَّذِينَ (ءَامَنُوٓاْ العنكبود:٥٦)

قُلۡ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ (الزمر:٥٣)

Abu 'Amr dan al-Kasaiy mematikan *ya'* pada dua ayat di atas yaitu *ya'* yang terdapat pada kata عِبَادِي yang didahului huruf *nida'* dan diiringi *al at-ta'rif*. *Ya'* ini hanya terdapat dua tempat dalam Al-Qur'an.

Firman Allah *SWT*:

سَأَصۡرِفُ عَنۡ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ (الأعراف:١٤٦)

Ibnu Amir mematikan ya' pada ayat di atas.[118]

Perlu diketahui bahwa jika *ya'* dimatikan ketika *washal*, bunyinya akan hilang dan ketika waqaf bunyinya tetap.

[118] al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.187-190. al-'Aththar,Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad,h.336-337. 'Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad,h.137-138.

5. Ya' diiringi *hamzah washal*

Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca tujuh *ya' al-idhafah* yang diiringi *hamzah washal*. Tujuh ya' ini terdapat dalam firman Allah *SWT*:

هَـٰرُونَ ٱشۡدُدۡ أَخِي بِهِۦٓ أَزۡرِي (طه:٣٠-٣١)

قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ (الأعراف:١٤٤)

يَقُولُ يَـٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا (الفرقان:٢٧)

إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَـٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا (الفرقان:٣٠)

وَٱصۡطَنَعۡتُكَ لِنَفۡسِي ٱذۡهَبۡ أَنتَ وَأَخُوكَ (طه:٤١-٤٢)

وَلَا تَنِيَا فِي ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ (طه:٤٢-٤٣)

وَمُبَشِّرَۢا بِرَسُولٖ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِي ٱسۡمُهُۥٓ أَحۡمَدُ (الصف:٦)

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Abu 'Amr membaca ya' pada semua ayat-ayat di atas dengan berbaris *fathah*.

Ibnu Katsir membaca ya' pada semua ayat-ayat di atas dengan berbaris fathah kecuali ya' yang terdapat pada Surat al-Furqan ayat 27. Menurut riwayat Qunbul dikecualikan juga ya' yang terdapat pada Surat al-Furqan ayat 30.

Nafi' membaca *ya'* pada semua ayat-ayat di atas dengan berbaris *fathah* kecuali yang terdapat pada Surat al-A'raf ayat 144, Surat Thaha ayat 30-31, dan Surat al-Furqan ayat 27.

Firman Allah *SWT*:

هَـٰرُونَ ٱشۡدُدۡ أَخِي بِهِۦٓ أَزۡرِي (طه: ٣٠-٣١)

قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ (الأعراف: ١٤٤)

Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca *ya'* pada dua ayat di atas dengan fathah.

Firman Allah *SWT*:

يَقُولُ يَـٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلاً (الفرقان: ٢٧)

Abu Amr membaca ya' pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah *SWT*:

وَٱصۡطَنَعۡتُكَ لِنَفۡسِي ٱذۡهَبۡ أَنتَ وَأَخُوكَ (طه: ٣١-٣٢)

وَلَا تَنِيَا فِي ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ (طه: ٣٢-٣٣)

Abu Amr, Nafi', dan Ibnu Katsir membaca *ya'* pada dua ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah *SWT*:

إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَـٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورًا (الفرقان: ٣٠)

Abu Amr, Nafi' dan al-Bazzy dari Ibnu Katsir membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah *SWT*:

وَمُبَشِّرَۢا بِرَسُولٍ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِي ٱسۡمُهُۥٓ أَحۡمَدُ (الصف: ٦)

Abu amr Nafi', Ibnu Katsir, dan Syu'bah dari 'Ashim membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*. Selain mereka membacanya dengan sukun. Kemudian *ya'* pada selain ayat-ayat di atas, para qurra' membacanya dengan sukun.[119]

6. Ya' diiringi huruf selain huruf *hamzah*

Para qurra' berbeda pendapat dalam membaca *ya'* yang diiringi dengan huruf selain *hamzah* pada 30 tempat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (الأنعام :١٦٢)

فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ (آل عمران :٢٠)

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (الأنعام :٧٩)

وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ (نوح :٢٨)

وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ (البقرة :١٢٥)

وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ (الحج :٢٦)

أَيْنَ شُرَكَآءِي قَالُوٓاْ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ (فصلت :٤٧)

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا (مريم :٥)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون :٦)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (الأنعام :١٦٢)

---

[119] al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 190. al-'Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad,h.334.

إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ (العنكبوت:٥٦)

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُ (الأنعام:١٥٣)

فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلۡهُدۡهُدَ (النمل:٢٠)

وَلِيَ نَعۡجَةٞ وَٰحِدَةٞ فَقَالَ أَكۡفِلۡنِيهَا (ص:٢٣)

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ (ابراهيم:٢٢)

مَا كَانَ لِيَ مِنۡ عِلۡمِۭ بِٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰٓ إِذۡ يَخۡتَصِمُونَ (ص:٦٩)

فَأَرۡسِلۡ مَعِيَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ (الأعراف:١٠٥)

وَلَن تُقَٰتِلُواْ مَعِيَ عَدُوًّا (التوبة:٨٣)

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا (الكهف:٦٧)

قَالَ أَلَمۡ أَقُلۡ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا (الكهف:٧٢)

قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا (الكهف:٧٥)

هَٰذَا ذِكۡرُ مَن مَّعِيَ وَذِكۡرُ مَن قَبۡلِي (الأنبياء:٢٤)

قَالَ كَلَّآۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهۡدِينِ (الشعراء:٦٢)

فَأَرۡسِلۡهُ مَعِيَ رِدۡءٗا يُصَدِّقُنِيٓ (القصص:٣٤)

وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (الشعراء:١١٨)

وَإِن لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ لِي فَٱعۡتَزِلُونِ (الدخان:٢١)

وَلۡيُؤۡمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمۡ يَرۡشُدُونَ (البقرة:١٨٦)

يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَ (الزخرف:٦٨)

وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخۡرَىٰ (طه:١٨)

وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي (يس:٢٢)

Penjelasannya sebagai berikut:

Firman Allah *SWT*:

وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (الأنعام:١٦٢)

Warasy membaca *ya'* pada ayat di atas dengan dua wajah; *fathah* atau *sukun*, sementara Qalun mematikannya. Adapun para *qurra' sab'ah* yang lain membacanya dengan fathah.

Firman Allah *SWT*:

فَقُلۡ أَسۡلَمۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ (آل عمران:٢٠)

إِنِّي وَجَّهۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ (الأنعام:٧٩)

Nafi', Ibnu Amir dan Hafash membaca *ya'* pada kedua ayat di atas dengan fathah.

Firman Allah *SWT*:

وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِنٗا وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ (نوح:٢٨)

Hafash dan Hisyam membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah *SWT*:

وَعَهِدْنَا إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ (البقرة:١٢٥)

وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ (الحج:٢٦)

Hafash, Nafi' dan Hisyam membaca *ya'* pada dua ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah *SWT*:

أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓاْ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ (فصلت:٤٧)

وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا (مريم:٥)

Ibnu Katsir membaca dua ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah *SWT*:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ (الكافرون:٦)

Hafash, Hisyam dan Nafi' membaca ayat di atas dengan fathah, sementara al-Bazzy membacanya dua wajah; fathah atau sukun. Selain mereka membacanya dengan sukun.

Firman Allah *SWT*:

إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ فَإِيَّىَ فَٱعْبُدُونِ (العنكبوت:٥٦)

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ (الأنعام:١٥٣)

Ibnu Amir membaca kedua ayat di atas dengan fathah

Firman Allah *SWT*:

فَقَالَ مَا لِىَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ (النمل:٢٠)

Ibnu Katsir, Hisyam, Al-Kasaiy dan 'Ashim membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*.

Firman Allah *SWT:*

وَلِيَ نَعۡجَةٞ وَٰحِدَةٞ فَقَالَ أَكۡفِلۡنِيهَا (ص:٢٣)

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ (ابراهيم:٢٢)

مَا كَانَ لِيَ مِنۡ عِلۡمِۭ بِٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰٓ إِذۡ يَخۡتَصِمُونَ (ص:٦٩)

فَأَرۡسِلۡ مَعِيَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ (الأعراف:١٠٥)

وَلَن تُقَٰتِلُواْ مَعِيَ عَدُوًّا (التوبة:٨٣)

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرًا (الكهف:٦٧)

قَالَ أَلَمۡ أَقُلۡ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرًا (الكهف:٧٢)

قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرًا (الكهف:٧٥)

هَٰذَا ذِكۡرُ مَن مَّعِيَ وَذِكۡرُ مَن قَبۡلِي (الأنبياء:٢٤)

قَالَ كَلَّآۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهۡدِينِ (الشعراء:٦٢)

فَأَرۡسِلۡهُ مَعِيَ رِدۡءٗا يُصَدِّقُنِيٓ (القصص:٣٤)

Hafash membaca ya' pada ayat-ayat di atas dengan *fathah*

Firman Allah *SWT*:

وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (الشعراء:١١٨)

Hafash dan Warasy membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah.*

Firman Allah *SWT*:

وَإِن لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ لِي فَٱعۡتَزِلُونِ (الدخان:٢١)

وَلۡيُؤۡمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمۡ يَرۡشُدُونَ (البقرة:١٨٦)

Warasy membaca ya' pada ayat di atas dengan *fathah*

Firman Allah *SWT*:

يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَ (الزخرف:٦٨)

Syu'bah membaca ya' pada ayat di atas dengan *fathah* pada ketika *washal*, dan mematikannya pada ketika waqaf, sementara Hafash, Hamzah, al-Kasaiy dan Ibnu Katsir membuang *ya'* pada ketika *washal* dan waqaf. Adapun qurra' yang lain mematikan ya' pada ketika *washal* dan waqaf.

Firman Allah *SWT*:

وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخۡرَىٰ (طه:١٨)

Warasy dan Hafash membaca *ya'* pada ayat di atas dengan *fathah*

Firman Allah *SWT*:

وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي (يس:٢٢)

Hamzah mematikan *ya'* pada ayat di atas dengan *sukun*.[120]

Perlu diketahui bahwa apabila disebut salah seorang qurra' membacanya dengan *fathah*, maka qurra' yang lain membacanya dengan *sukun*. Begitu juga sebaliknya.

[120] Ibid,h.350-353. al-Qady, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany,h.191-192. 'Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad,h.138-140.

II. *Ya'* Tambahan

Ya' tambahan ialah *ya'* yang tidak wujud dalam rasam mushhaf kemudian ditambahkan ke akhir suatu kata ketika membacanya. *Ya'* tambahan terbagi dua:

1. *Ya'* yang asal yang merupakan *lam fi'il*
2. Ya' yang bukan asal yaitu *ya'* yang bukan *lam fi'il*

Ya' tambahan dalam Al-Qur'an berjumlah 62 tempat. Sebagian qurra' berpendapat jumlahnya 61 tempat. Dari pendapat pertama dikeluarkan dua tempat yaitu kata آتَانِيَ dalam Surat an-Namal Ayat 36, dan kata عِبَادِ dalam Surat az-Zumar ayat 17, kemudian ditambahkan kepadanya satu tempat yaitu kata يَا عِبَادِ dalam Surat az-Zukhruf ayat 68.[121] *Ya'* tambahan terdapat pada firman Allah *SWT.*:

قُلِ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ (الأعراف:١٩٥)

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ (الفجر:٤)

مُّهۡطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ (القمر:٨)

وَمِنۡ ءَايَـٰتِهِ ٱلۡجَوَارِ فِي ٱلۡبَحۡرِ كَٱلۡأَعۡلَـٰمِ (الشورى:٣٢)

وَٱسۡتَمِعۡ يَوۡمَ يُنَادِ ٱلۡمُنَادِ مِن مَّكَانٖ قَرِيبٖ (ق:٤١)

عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَـٰذَا رَشَدٗا (الكهف:٢٤)

فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ خَيۡرٗا مِّن جَنَّتِكَ (الكهف:٤٠)

[121] Ibid, h.140-141. Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dany, h.69.

هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا (الكهف:٦٦)

لَإِنۡ أَخَّرۡتَنِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ (الاسراء:٦٢)

أَلَّا تَتَّبِعَنِۖ أَفَعَصَيۡتَ أَمۡرِي (طه:٩٣)

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا (الكهف:٦٤)

يَوۡمَ يَأۡتِ لَا تَكَلَّمُ نَفۡسٌ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦ (هود:١٠٥)

رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ (ابراهيم:٤٠)

ٱتَّبِعُونِ أَهۡدِكُمۡ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ (غافر:٣٨)

إِن تَرَنِ أَنَاْ أَقَلَّ مِنكَ مَالٗا (وَوَلَدٗا الكهف:٣٩)

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ (النمل:٣٦)

فَتَوَلَّ عَنۡهُمۡۘ يَوۡمَ يَدۡعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيۡءٖ نُّكُرٍ (القمر:٦)

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ (الفجر:٩)

فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ الفجر:١٥)

فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ (الفجر:١٦)

فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم (النمل:٣٦)

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ (سبأ:١٣)

ٱلَّذِى جَعَلۡنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلۡعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلۡبَادِ (الحج:٢٥)

وَمَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِ (الاسراء:٩٧)

مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِ (الكهف:)

فَقُلۡ أَسۡلَمۡتُ وَجۡهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ (آل عمران:٢٠)

قُلِ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ (الأعراف:١٩٥)

فَإِن كَانَ لَكُمۡ كَيۡدٌ فَكِيدُونِ (المرسلات:٣٩)

حَتَّىٰ تُؤۡتُونِ مَوۡثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ (يوسف:٦٦)

فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌ (هود:٤٦)

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِى ضَيۡفِىٓ (هود:٧٨)

إِنِّى كَفَرۡتُ بِمَآ أَشۡرَكۡتُمُونِ مِن قَبۡلُ (ابراهيم:٢٢)

قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِ (الأنعام:٨٠)

وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِى ٱلۡأَلۡبَٰبِ (البقرة:١٩٧)

فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِ (المائدة:٣)

فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ (آل عمران:١٧٥)

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ (يوسف:٩٠)

عَـٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ٱلۡكَبِيرُ ٱلۡمُتَعَالِ (الرعد:٩)

لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ (غافر:١٥)

وَيَـٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ (غافر:)

أُجِيبُ دَعۡوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (البقرة:١٨٦)

فَسَتَعۡلَمُونَ كَيۡفَ نَذِيرِ (الملك:١٧)

قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرۡدِينِ (الصفات:٥٦)

وَإِنِّي عُذۡتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمۡ أَن تَرۡجُمُونِ (الدخان:٢٠)

وَإِن لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ لِي فَٱعۡتَزِلُونِ (الدخان:٢١)

فَكَيۡفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (القمر:١٦، ١٨، ٢١، ٣٠)

فَذُوقُواْ عَذَابِي وَنُذُرِ (القمر:٣٧، ٣٩)

ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ (ابراهيم:١٤)

كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ (ق:١٤)

فَذَكِّرۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ (ق:٤٥)

لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَـٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ (يس:٢٣)

إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ (القصص:٣٤)

فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (الحج :٤٤)

فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (سبأ :٤٥)

فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (فاطر:٢٦)

فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (الملك:١٨)

وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ (الزمر:١٧)

وَٱتَّبِعُونِۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ (الزخرف:٦١)

فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ (الكهف:٧٠)

أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَدٗا يَرۡتَعۡ وَيَلۡعَبۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (يوسف:١٢)

قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (القصص:٢٢)

Berikut ini penjelasan tentang mazhab para qurra' tentang ya' tambahan yang disebutkan pada ayat-ayat di atas:

Nafi' riwayat Warasy menambahkan *ya'* ketika washal pada 47 tempat, dan riwayat Qalun 20 tempat, serta Warasy membaca ya' dua wajah pada 2 tempat yaitu pada firman Allah *SWT*:

لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ (غافر:١٥)

وَيَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ (غافر:٣٢)

Ibnu Katsir riwayat Qunbul dan al-Bazzy menambahkan *ya'* pada 21 tempat ketika washal dan waqaf, sementara perawinya Qunbul dan al-Bazzy berbeda pendapat pada 6 tempat yaitu pada firman Allah *SWT*:

رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ (ابراهيم: ٤٠)

فَتَوَلَ عَنۡهُمۡ يَوۡمَ يَدۡعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيۡءٍ نُّكُرٍ (القمر: ٦)

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ (الفجر: ٩)

فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ الفجر: ١٥)

فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَـٰنَنِ (الفجر: ١٦)

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ (يوسف: ٩٠)

Al-Bazzy menambahkan ya' pada 5 tempat ketika washal dan waqaf yaitu pada Surat Ibrahim ayat 40, Surat al-Qamar ayat 6, Surat al-Fajar ayat 9,15 dan 16, sementara Qunbul membaca ya' dua wajah ketika washal pada Surat al-Fajar ayat 9, dan menggugurkannya ketika washal dan waqaf pada 4 tempat yaitu pada Surat Ibrahim ayat 40, Surat al-Qamar ayat 6, Surat al-Fajar ayat 15 dan 16, dan menetapkannya pada Surat Yusuf ayat 90.

Abu 'Amr menambahkan ya'ketika washal pada 34 tempat, dan membacanya dua wajah pada 2 tempat yaitu pada Surat al-Fajar ayat 15 dan 16, tetapi membuang ya' lebih utama.

Al-Kasaiy menambahkan ya' ketika washal pada 2 tempat yaitu pada firman Allah *SWT*:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا (الكهف: ٦٤)

يَوۡمَ يَأۡتِ لَا تَكَلَّمُ نَفۡسٌ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦ (هود: ١٠٥)

'Ashim menggugurkan *ya'* pada ayat-ayat di atas, kecuali pada 2 tempat, di mana kedua perawinya berbeda pendapat dalam membacanya, yaitu pada firman Allah *SWT:*

فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم (النمل:٣٦)

Pada ayat ini Warasy menambahkan ya' berbaris *fathah* ketika *washal* dan mematikannya ketika waqaf, sementara Syu'bah menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

Firman allah SWT:

يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ (الزخرف:٦٨)

Pada ayat ini Syu'bah menambahkan ya' berbaris fathah ketika washal dan mematikannya ketika waqaf, sementara Warasy menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.[122]

Hisyam hanya menambahkan *ya'* pada satu tempat saja yaitu pada kata كِيدُونِ, di mana beliau membacanya dua wajah, yaitu menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf atau mnggugurkannya ketika *washal* dan waqaf, sementara Ibnu Katsir menambahkannya ketika *washal* dan waqaf. Adapun Abu 'Amr menambahkan *ya'* ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf.

Firman Allah *SWT*:

قُلِ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ (الأعراف:١٩٥)

Hamzah menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf, dan beliau meng*Idgham*kan nun yang ada padanya, dan Ibnu Katsir juga menambahkan ya' ketika *washal* dan waqaf, yaitu pada kata أَتُمِدُّونَنِ, sementara Nafi' dan Abu 'Amr menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf yaitu pada firman Allah *SWT:*

[122] *Ibid*, h.69-71.

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ (النمل:٣٦)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* pada ayat-ayat berikut ketika washal dan waqaf, sementara Nafi' dan Abu Amr menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf . Adapun qurra' yang lain menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

Firman allah *SWT*:

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ (الفجر:٤)

مُّهۡطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ (القمر:٨)

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِ ٱلۡجَوَارِ فِي ٱلۡبَحۡرِ كَٱلۡأَعۡلَٰمِ (الشورى:٣٢)

وَٱسۡتَمِعۡ يَوۡمَ يُنَادِ ٱلۡمُنَادِ مِن مَّكَانٖ قَرِيبٖ (ق:٤١)

عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا (الكهف:٢٤)

فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ خَيۡرٗا مِّن جَنَّتِكَ (الكهف:٤٠)

هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا (الكهف:٦٦)

لَئِنۡ أَخَّرۡتَنِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ (الاسراء:٦٢)

أَلَّا تَتَّبِعَنِۖ أَفَعَصَيۡتَ أَمۡرِي (طه:٩٣)

Ibnu Katsir menambahkan ya' ketika *washal* dan waqaf pada dua ayat berikut, sementara Nafi', Abu Amr dan al-Kasaiy menambahkannya ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

Firman Allah *SWT*:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِۚ فَٱرْتَدَّا (الكهف:٦٤)

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ (هود:١٠٥)

Hamzah, Warasy, dan Abu Amr menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf, sementara al-Bazzy menambahkannya ketika washal dan waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf pada firman Allah *SWT*:

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ (دُعَآءِ ابراهيم:٤٠)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf, sementara Abu 'Amr dan Qalun menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf pada firman Allah *SWT*:

ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ (غافر:٣٨)

إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالاً (وَوَلَدًا الكهف:٣٩)

Warasy dan Abu 'Amr menambahkan *ya'* pada ayat berikut ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf, sementara al-Bazzy menambahkannya ketika washal dan waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ (القمر:٦)

Warasy menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat berikut, sementara Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy menambahkannya ketika washal dan waqaf, dan riwayat Qunbul membacanya dua wajah yaitu menambahkan ya' ketika washal dan waqaf

atau menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf. Firman Allah *SWT:*

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ (الفجر:٩)

Nafi' menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf pada dua ayat di bawah ini, sementara al-Bazzy menambahkannya ketika washal dan waqaf, sedang Abu 'Amr membacanya dua wajah, yaitu menggugurkan keduanya ketika washal dan waqaf, atau menambahkan keduanya ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ الفجر:١٥)

فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ (الفجر:١٦)

Hafash, Nafi' riwayat Qalun dan Abu 'Amr menambahkan *ya'* berbaris fathah ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat berikut, sementara warasy menambahkan *ya'* berbaris *fathah* ketika washal dan membacanya dua wajah ketika waqaf yaitu menambahkan *ya' sakinah* atau menggugurkannya. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم (النمل:٣٦)

Ibnu Katsir menambahkan *ya'* ketika *washal* dan waqaf pada ayat-ayat berikut, sementara Abu 'Amr dan Warasy menambahkannya ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf.

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ (سبأ:١٣)

ٱلَّذِي جَعَلۡنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلۡعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلۡبَادِ (الحج:٢٥)

Nafi' dan Abu 'Amr menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat-ayat berikut. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ (الاسراء :٩٧)

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ (الكهف:١٧)

فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ (آل عمران:٢٠)

حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ (يوسف:٦٦)

Abu 'Amr dan Warasy menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat berikut. Selain mereka menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ (هود:٤٦)

Abu 'Amr menambahkan *ya'* ketika *washal* dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat-ayat berikut. Selain beliau menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِيٓ (هود:٧٨)

إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ (ابراهيم:٢٢)

قَالَ أَتُحَٓاجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ (الأنعام:٨٠)

وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ (البقرة:١٩٧)

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ (المائدة:٣)

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (آل عمران:١٧٥)

Qunbul menambahkan *ya'* ketika washal dan waqaf pada ayat berikut. Selain beliau menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ (يوسف:٩٠)

Qunbul membaca kata يَرْتَعْ pada ayat berikut, dengan dua wajah yaitu menambahkan ya' sesudah 'ain ketika washal dan waqaf, atau menggugurkannya, sementara qurra' yang lain menggugurkannya ketika washal dan waqaf.[123] Firman Allah *SWT*:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (يوسف:١٢)

Ibnu Katsir menambahkan ya' ketika washal dan waqaf pada ayat berikut. Selain beliau menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ (الرعد:٩)

Ibnu Katsir menambahkan ya' ketika washal dan waqaf pada ayat-ayat berikut, sementara Warasy menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf. Adapun Qalun membacanya dua wajah, yaitu menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf, atau menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ (غافر:١٥)

[123]Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad,h.142-145. al-'Aththar, Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad h.359.

وَيَٰقَوْمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ (غافر :٣٢)

Abu 'Amr dan Warasy menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat berikut, sementara Qalun mengggugurkan ya' ketika waqaf, dan membacanya dua wajah ketika washal, yaitu menambahkan ya' atau menggugurkannya. Selain mereka menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (البقرة:١٨٦)

Warasy menambahkan ya' ketika washal dan menggugurkannya ketika waqaf pada ayat-ayat berikut. Selain beliau menggugurkannya ketika *washal* dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (الملك:١٧)

قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ (الصفات:٥٦)

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ (الدخان :٠)

وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُواْ لِي فَٱعْتَزِلُونِ (الدخان:٢١)

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (القمر: ١٦، ١٨ ، ٢١ ، ٣٠)

فَذُوقُواْ عَذَابِي وَنُذُرِ (القمر:٣٧ ، ٣٩)

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ (ابراهيم:١٤)

كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ (ق:١٤)

فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ: (ق:٤٥)

لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ (يس:٢٣)

إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ (القصص:٣٤)

فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (الحج:٤٤)

فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (سبأ:٤٥)

فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (فاطر:٢٦)

فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ (الملك:١٨)

As-Susy menambahkan ya' berbaris fathah ketika washal pada ayat berikut, dan mematikannya ketika waqaf. Selain beliau menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ (الزمر:١٧)

Abu Amr menambahkan ya' pada ayat berikut ketika washal, dan menggugurkannya ketika waqaf. Selain Abu Amr menggugurkannya ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

وَٱتَّبِعُونِۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ (مُّسۡتَقِيمُ الزخرف:٦١)

Ibnu Dzakwan membaca ya' pada ayat berikut dua wajah yaitu menambahkannya ketika washal dan waqaf atau menggugurkannya, sementara qurra' yang lain menambahkan ya' ketika washal dan waqaf. Firman Allah *SWT*:

فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ (الكهف:٧٠)

Para qurra' sepakat menambahkan ya' ketika washal dan waqaf pada ayat berikut:[124]

قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (القصص:٢٢)

III. Waqaf Imam Hamzah dan Hisyam Atas Huruf *Hamzah*

Hamzah di tengah kata dan akhir kata terbagi dua yaitu *hamzah* yang mati dan *hamzah* yang berbaris.

1. *Hamzah* yang mati

Hamzah yang mati terbagi dua, yaitu di tengah kata dan di akhir kata. *Hamzah* di akhir kata terbagi dua yaitu *hamzah* yang pada asalnya mati dan *hamzah* yang hiduf kemudian dimatikan karena waqaf maka disebut mati mendatang.

Contoh *hamzah* yang mati di tengah kata:

يُؤۡمِنُونَ، يَأۡلَمُونَ، ٱلذِّئۡبُ

Contoh *hamzah* di akhir kata yang matinya asal:

ٱقۡرَأۡ، وَهَيِّئۡ، نَبِّئۡ

Contoh *hamzah* di akhir kata yang matinya mendatang karena waqaf:

ٱلۡمَلَأُ، ٱمۡرِيءٍ، مَلۡجَأً

Imam Hamzah dan Hisyam berwaqaf pada huruf *hamzah* di akhir kata dengan menukarnya kepada *alif* apabila ia didahului huruf yang berbaris atas, menukarnya kepada ya' apabila ia didahului huruf yang berbaris bawah, dan menukarnya kepada *waw* apabila ia didahului huruf yang berbaris depan. Seterusnya Imam Hamzah berwaqaf pada huruf

[124] Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad,h.145-147.

hamzah di tengah kata dengan menukar *hamzah* kepada *alif* apabila ia didahului huruf yang berbaris atas, menukarnya kepada *ya'* apabila ia didahului huruf yang berbaris bawah, dan menukarnya kepada *waw* apabila ia didahului huruf yang berbaris depan.[125]

Dari kaedah di atas dikecualikan beberapa kata yang hukum bacaannya sebagai berikut:

a. Firman Allah *SWT*:

هُمۡ أَحۡسَنُ أَثَٰثٗا وَرِءۡيٗا (مريم: ٧٤)

Hamzah membaca وَرِءۡيٗا dengan dua wajah; izhar atau *Idgham*.

Dibaca izhar ditinjau dari asal ya' yang diidghamkan yaitu *hamzah*. Dan dibaca *idgham* karena pertemuan dua huruf yang sama dan huruf yang pertama mati, dan karena *ya'* nya hanya satu saja yang tertulis dalam mushhaf.

b. Firman Allah *SWT*:

وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِي تُـٔۡوِيهِ (المعارج: ١٣)

Hamzah membaca تُـٔۡوِيهِ dengan dua wajah; *izhar* atau *Idgham*, yaitu menukar *hamzah* kepada *waw*, kemudian keduanya diidghamkan.

c. Firman Allah *SWT*:

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ (البقرة: ٣٣)

وَنَبِّئۡهُمۡ عَن ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ (الحجر: ٥١)

وَنَبِّئۡهُمۡ أَنَّ ٱلۡمَآءَ قِسۡمَةُۢ بَيۡنَهُمۡۖ القمر: ٢٨)

[125] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 110- 112. ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 49.

Jika *hamzah* ditukar kepada ya' pada ayat-ayat di atas, maka ia sama dengan kata فِيهِم, di mana sebagian qurra' membaca *ha'* yang ada padanya berbaris bawah, sementara yang lain membacanya berbaris depan.

d. *Hamzah* di awal kata dimasuki oleh huruf *waw* dan *fa'*, maka kedudukannya menjadi *hamzah* di tengah kata seperti: فَأْتُوهُنَّ ، فَأْوُوا ، وَأْمُرْ, Imam Hamzah membacanya dua wajah, *izhar* atau menukarnya kepada huruf *mad* yang sesuai dengan baris huruf sebelumnya.

e. Berwaqaf pada kata yang di awalnya terdapat *hamzah* yang bersambung dengan kata sebelumnya seperti: يَاصَالِحُ ائْتِنَا ، لِقَاءَنَا ائْتِ ، الَّذِى اؤْتُمِنَ, Imam Hamzah membacanya dengan tahqiq.[126]

2. *Hamzah* yang berbaris

Hamzah yang berbaris terbagi dua yaitu *hamzah* yang berbaris didahului huruf yang mati dan *hamzah* yang berbaris didahului huruf yang berbaris.

2.1. *Hamzah* yang berbaris didahului huruf yang mati

Hamzah yang berbaris didahului huruf yang mati terbagi dua yaitu: a. *Hamzah* yang barisnya boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya, b. *Hamzah* yang barisnya tidak boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya.

a. *Hamzah* yang barisnya boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya.

Hamzah yang berbaris didahului huruf yang mati, barisnya boleh dipindahkan ke semua huruf mati sebelumnya kecuali huruf yang

[126] *Ibid*, h. 49-50.

sebelumnya huruf *alif*, ya' atau *waw* tambahan (Maksud *waw* dan ya' tambahan adalah *waw* dan ya' yang bukan fa', ain, atau lam fi'il).

Huruf mati sebelum *hamzah* yang berbaris adakalanya huruf sahih, adakalanya huruf lain (*waw* dan ya' yang didahului huruf yang berbaris atas) dan adakalanya huruf mad (*waw* yang didahului huruf yang berbaris depan atau *ya'* yang didahului huruf yang berbaris bawah). Ketiga *hamzah* ini adakalanya di tengah kata dan adakalanya di akhir kata.

Contoh *hamzah* di tengah kata didahului huruf sahih yang mati:

يَسْـَٔلُونَ ، مَسْـُٔولاً ، مَذْءُومًا ، ٱلْقُرْءَانُ ، ٱلظَّمْـَٔانُ

Contoh *hamzah* di akhir kata didahului huruf sahih yang mati:

ٱلْخَبْءَ ، ٱلْمَرْءِ ، دِفْءٌ

Contoh *hamzah* di tengah kata didahului huruf lain:

سَوْءَٰتِهِمَا ، مَوْئِلاً ، كَهَيْـَٔةِ

Contoh *hamzah* di akhir kata didahului huruf lain:

شَىْء ، ٱلسَّوْءِ

Contoh *hamzah* di tengah kata didahului huruf *mad*:

سِيٓـَٔتْ ، ٱلسُّوٓأَىٰٓ

Contoh *hamzah* di akhir kata didahului huruf *mad*:

جِيٓءَ ، سُوٓءٌ

Baris *hamzah* pada ketiga bentuk *hamzah* di atas dipindahkan ke huruf mati sebelumnya dan *hamzah*nya digugurkan dan jika *hamzah* itu bertanwin, tanwinnya dibuang.

b. *Hamzah* yang barisnya tidak boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya.

Hamzah yang berbaris didahului huruf *alif*, *waw* atau ya' tambahan, barisnya tidak boleh dipindahkan ke huruf mati sebelumnya. Maka hukum bacaannya menurut *qira'ah* Hamzah adalah sebagai berikut:

1). Huruf *hamzah* di tengah kata didahului huruf *alif*.

Hamzah ditengah kata didahului huruf *alif* (sama ada *alif* itu tambahan atau pengganti dari huruf yang asal) dibaca tashil antara *hamzah* dengan *alif* jika ia berbaris atas, dibaca *tashil* antara *hamzah* dengan ya' jika ia berbaris bawah, dan dibaca *tashil* antara *hamzah* dengan *waw* jika ia berbaris depan. Kemudian *alif* yang terdapat sebelum *hamzah* yang dibaca *tashil*, boleh dibaca *mad* atau *qashar* karena *hamzah* berada sesudah *alif*. Contoh :

جَآءَهُمْ ، ءَابَآءَهُمُ ، ءَابَآءَكُمْ ، ءَابَآؤُكُمْ ، نِسَآؤُكُمْ ، بِأَسْمَآئِهِمْ

Seterusnya *hamzah* pada kata: نِدَآءً، دُعَآءً، غُثَآءً digolongkan kepada *hamzah* di tengah kata, karena ketika waqaf padanya terdapat *alif* pengganti dari tanwin, maka ia dibaca *tashil*.

2). Huruf *hamzah* di akhir kata didahului huruf *alif*

Jika berwaqaf pada *hamzah* yang didahului huruf *alif*, *hamzah* itu ditukar kepada *alif*, maka terjadi pertemuan dua *alif*. Jika salah satu keduanya dibuang, ia dibaca qashar jika seandainya yang dibuang itu *alif* yang pertama, dan dibaca mad thawil seandainya yang dibuang itu *alif* yang kedua.Tetapi jika kedua *alif* ditetapkan, (karena menetapkan dua huruf yang mati ketika waqaf dibolehkan), ia dibaca mad thawil atau mutawassithah. Inilah pendapat Imam Hamzah riwayat Khaalaf dan selainnya. Hukum ini berlaku jika berwaqaf padanya dengan sukun, tetapi jika berwaqaf padanya dengan Raum hukumnya berbeda dan akan dijelaskan kemudian. Seterusnya jika berwaqaf padanya mengikut rasam, *hamzah* dibuang dan berwaqaf

pada *alif* sebelumnya, maka ketika itu tidak boleh dibaca *mad thawil*. Contoh:

جَآءَ ، شَآءَ ، ٱلسَّمَآءِ ، ٱلْمَآءُ ، ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟ ، ٱلسَّرَّآءِ ، ٱلضَّرَّآءِ

3). Huruf *hamzah* tambahan didahului *waw* mati yang huruf sebelumnya berbaris dhammah atau *ya'* mati yang huruf sebelumnya berbaris *kasrah*.

Imam Hamzah menukar *hamzah* tambahan yang didahului *waw* mati yang huruf sebelumnya berbaris *dhammah* kepada *waw*, kemudian kedua *waw* itu di*idgham*kan, dan menukar *hamzah* yang didahului ya' mati yang huruf sebelumnya berbaris kasrah kepada ya', kemudian kedua ya' itu diidghamkan.[127] Contoh:

قُرُوٓءٍ ، خَطِيٓـَٔةً ، بَرِىٓـُٔ ، ٱلنَّسِىٓـُٔ ، هَنِيٓـًٔا ، مَّرِيٓـًٔا

2.2. *Hamzah* yang berbaris didahului huruf yang berbaris

Hamzah yang berbaris didahului huruf yang berbaris terbagi kepada sembilan bentuk:

1. *Hamzah* yang berbaris atas didahului huruf yang berbaris atas. *Hamzah* ini dibaca tashil antara *hamzah* dengan *alif* seperti: سَأَلْتَهُمْ

2. *Hamzah* yang berbaris atas didahului huruf yang berbaris bawah. *Hamzah* ini ditukar kepada ya' seperti:

فِئَةً ، مِائَةً ، خَاطِئَةٍ ، نَاشِئَةَ

3. *Hamzah* yang berbaris atas didahului huruf yang berbaris depan. *Hamzah* ini ditukar kepada *waw* seperti:

يُؤَيِّدُ ، يُؤَلِّفُ ، يُؤَخِّرَ ، مُّؤَجَّلًا

[127] Ibid, h.112-116. ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih, h. 51-52.

4. *Hamzah* yang berbaris bawah didahului hiruf yang berbaris atas seperti: يَوْمَئِذٍ

5. *Hamzah* yang berbaris bawah didahului huruf yang berbaris bawah seperti: خَـٰسِـِٔينَ

6. *Hamzah* yang berbaris bawah didahului huruf yang berbaris depan seperti: سُـِٔلُواْ.

Ketiga-tiga *hamzah* di atas dibaca *tashil* antara *hamzah* dengan *ya'*.

7. *Hamzah* yang berbaris depan didahului huruf yang berbaris atas seperti: رَءُوفٌ

8. *Hamzah* yang berbaris depan didahului huruf yang berbaris bawah seperti: فَمَالِـُٔون

9. *Hamzah* yang berbaris depan didahului huruf yang berbaris depan seperti: بِرُءُوسِكُم

Ketiga-tiga *hamzah* di atas dibaca tashil antara *hamzah* dengan *waw*.[128]

Perlu diketahui bahwa Imam Hamzah membaca *hamzah* dengan tashil adalah berdasarkan rasam mushhaf. Oleh itu, beliau menerapkan kaedah di atas selama tidak menyalahi rasam mushhaf, seperti membaca *hamzah* بَارِئِكُمْ antara *hamzah* dengan ya', menukar *hamzah* أُبْرِئُ dengan ya', dan menukar *hamzah* مَلْجَأً dengan *alif*. Tetapi jika kaedah itu menyalahi rasam mushhaf, maka beliau membaca *hamzah* dengan *tashil* mengikut rasam. Itulah sebabnya *hamzah* تَفْتَؤُا dibaca tashil antara *hamzah*

[128] Ibid,h. 50-51.

dengan *waw*, dan *hamzah* نَبَّأَنِي dibaca tashil antara *hamzah* dengan *ya'* dan tidak boleh ditukar kepada *alif*.

Cara Membaca *Hamzah* Mengikut Rasam

Imam *Hamzah* menukar *hamzah* kepada ya' pada *hamzah* yang berumah ya', menukar *hamzah* kepada *waw* pada *hamzah* yang berumah *waw*, dan membuang *hamzah* yang tidak ada rumah. Adapun *hamzah* yang berumah *alif* tidak ada yang menyalahi rasam, karena *hamzah* hanya dibaca tashil antara *hamzah* dengan *alif* seperti سَأَلَ atau ditukar kepada *alif* seperti مَلْجَأً. Contohnya sebagai berikut:

نِسَآئِكُمْ ← نِسَائِكُمْ

أَبْنَآئِكُمْ ← أَبْنَائِكُمْ

مَوْئِلاً ← مَوْئِلاً

نِسَآؤُكُمْ ← نِسَاؤُكُمْ

أَبْنَاؤُكُمْ ← أَبْنَاؤُكُمْ

يَذْرَؤُكُمْ ← يَذْرَؤُكُمْ

مُسْتَهْزِءُونَ ← مُسْتَهْزُونَ

فَمَالِئُونَ ← فَمَالُونَ

Contoh lain yang sama dengan فَمَالِئُونَ:

لِيُطْفِئُوا ، لِيُوَاطِئُوا ، يَسْتَنبِئُونَكَ ، خَاطِئُونَ

Adapun *hamzah* yang berbaris di tengah kata terbagi dua:

1. *Hamzah* di tengah kata yang menyatu dengan huruf sebelumnya. Hukum membacanya adalah tashil. Contoh:

أَبْنَاؤُكُمْ، نِسَاؤُكُمْ، الْمَلآئِكَةُ ، يُؤْمِنُ ، يُؤْتِي ، يُؤَيِّدُ ، وَالْمُؤْمِنُونَ ، الْمُؤْتُونَ ، مُؤَجَّلاً.

2. *Hamzah* yang dimasuki huruf tambahan sehingga posisinya menjadi di tengah kata. Contoh:

يَاأَيُّهَا ، يَاآدَمُ ، يَاإِبْرَاهِيمُ ، يَاأُخْتَ ، هَؤُلَاءِ ، لَأَنْتُمْ أَشَدُّ، وَلِأَبَوَيْهِ ، وَإِلَى اللهِ ، بِأَنَّهُمْ ، بِآخَرِيْنَ ، وَلِإِمَامٍ ، فَبِأَيِّ، وَأَنتُمْ ، فَآتُوهُنَّ ، فَآمِنُوا، فَأَنتَ ، كَأَنَّهُمْ ، سَأُرِيكُمْ ، سَأُصْرِفُ ، أَأَنذَرْتَهُمْ ، أَأَلِدُ ، أَأُلْقِيَ.

Hamzah pada kata-kata di atas adalah *hamzah* yang dimasuki oleh huruf tambahan. Jika seandainya pada suatu kata huruf tambahan itu dibuang, kata tersebut dapat difahami, maka *hamzah* dibaca dua wajah; tahqiq atau takhfif yaitu membacanya takhfif sesuai dengan baris *hamzah* dan baris huruf sebelumnya. Tetapi jika seandainya huruf tambahan itu dibuang, kata tersebut tidak dapat difahami, maka *hamzah* dibaca *tahqiq*.

Adapun *hamzah* yang terdapat pada al at-ta'rif dibaca dua wajah yaitu *tahqiq* atau *naqal*. Contoh:.

الْأَرْضَ ، الْإِنْسَانَ ، الْأُولَى ، الْأُخْرَى

Kemudian Imam Hamzah dan Hisyam, membaca *hamzah* di akhir kata yang tidak ditukar kepada huruf mad atau huruf lain dengan isymam dan raum. Begitu juga *hamzah* yang ditukar kepada huruf *mad* atau huruf lain seperti *hamzah* yang didahului huruf matiselain huruf *alif*.[129] Contoh:

دِفْءٌ ، الْمَرْءِ ، السَّوْءِ ، قُرُوءٍ ، شَيْئٍ

[129] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h. 117- 128. Abu al-Qasim 'ali bin 'Utsman bin Muhammad, h. 88-90.

IV. *Waqaf* Pada Akhir Kata

1. Cara Berwaqaf

Waqaf menurut bahasa ialah menahan atau berhenti. Apabila engkau telah meninggalkan sesuatu dan beralih kepada yang lain berarti engkau telah berwaqaf. Waqaf menurut istilah ialah memutuskan suara pada suatu huruf dalam satu masa yang biasanya memberi peluang untuk bernafas, dengan niat untuk memulai bacaan dengan huruf yang sesudahnya. Waqaf pada akhir kata ada kalanya dengan iskan (mematikan huruf akhir), ada kalanya dengan *Raum* dan ada kalanya dengan *Isymam*.

Berwaqaf pada akhir kata dengan *iskan* adalah memberhentikan bacaan pada akhir kata dengan mematikan huruf akhir, sementara berwaqaf dengan *Raum* ialah memperdengarkan bunyi huruf yang berbaris dengan suara yang rendah atau sepertiga baris, maka bunyi huruf itu dapat didengar oleh orang yang dekat saja atau orang buta dapat mengesannya melalui pendengarannya. Adapun *Isymam* ialah memuncungkan kedua bibir ke arah baris huruf yang dimatikan setelah dimatikan dan ia dapat dilihat dengan mata kepala, tetapi orang yang buta tidak dapat mengesannya.[130]

Imam Abu Amr, 'Ashim, *Hamzah* dan al-Kasay meriwayatkan bahwa memberhentikan bacaan boleh dengan iskan, *Raum* atau *Isymam*. Selain mereka hanya membolehkan iskan .

Berwaqaf (memberhentikan bacaan) ada kalanya huruf yang akhir berbaris *dhammah* atau *rafa'*, ada kalanya berbaris *fathah* atau nashab dan ada kalanya berbaris kasrah atau khafadh. Jika huruf yang akhir berbaris *dhammah* atau *rafa'*, hukum berwaqaf padanya boleh dengan mematikan huruf akhir atau dengan *Raum* dan *Isymam*, jika huruf yang akhir berbaris kasrah atau khafadh, hukum berwaqaf padanya boleh dengan mamatikan

[130] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.173-176. ar-Ra'iny, Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih,h.68.

huruf akhir atau dengan Rum, dan jika huruf yang akhir berbaris *fathah* atau *nashab*, hukum berwaqaf padanya hanya dengan *sukun* saja.

Isymam dan *Raum* tidak masuk kepada *ta' ta'nits (ta' marbhutah) mim jama'* dan baris yang mendatang. Oleh itu berwaqaf padanya hanya dengan mematikan huruf akhir saja seperti :

رَحْمَةٌ ، نِعْمَةَ ، إِلَيْهِمْ ، عَلَيْهِمْ ، مَن يَشَاءُ اللهُ ، لَقَدِ اسْتُهْزِئَ

Jika *ta' ta'nits* (*ta' marbuthah*) ditulis dengan *ta' maftuhah*, maka berwaqaf padanya boleh dengan *sukun*, *Raum* dan *Isymam*. Contoh :

بَقِيَتُ اللهِ ، وَجَنَّتُ نَعِيْمٍ

Sebagian qurra' tidak membolehkan waqaf dengan *Raum* dan *Isymam* pada *ha'* dhamir, jika ia didahului baris *dhammah* atau kasrah atau ia didahului huruf *waw* yang didahului baris *dhammah* atau *ya'* yang didahului baris bawah, sementara sebagian yang lain membolehkan *Raum* atau *Isymam* tanpa syarat.[131]

2. Berwaqaf Mengikut Rasam Mushhaf

Para qurra' berbeda pendapat tentang cara berwaqaf pada huruf akhir yang terdapat pada mushhaf yang ditulis oleh para sahabat pada zaman Utsman bin 'Affan, karena di dalam mushhaf tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan mushhaf yang ada di tangan kita. Inilah pendapat para qurra' tentang cara berwaqaf menurut Mushhaf Rasam Utsmany:

a. Huruf *Ya'*:

Ya' terbagi dua; yaitu ya' yang disebutkan dalam bab *ya'* tambahan dan *ya'* yang tidak disebutkan dalam bab ya' tambahan. Semua *ya'* yang disebutkan dalam bab ya' tambahan tidak tertulis dalam mushhaf. Adapun

[131] Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad,h.125-126. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.176-179.

ya' yang tidak disebutkan dalam bab *ya'* tambahan terbagi dua, yaitu ya' yang berbaris dan ya' yang mati. *Ya'* yang berbaris semuanya tertulis dalam mushhaf dan dimatikan ketika berwaqaf padanya, sementara ya' yang mati terbagi dua yaitu ya' yang tertulis dalam mushhaf dan *ya'* yang tidak tertulis. *Ya'* yang tertulis dalam mushhaf ditetapkan ketika waqaf, dan ya' yang tidak tertulis dalam mushhaf, gugur dari bacaan ketika waqaf. Contoh- contoh *ya'* yang tidak tertulis dalam mushhaf:

فَٱرۡهَبُونِ (البقرة :٤٠)، فَٱتَّقُونِ (البقرة :٤١)، وَلَا تَكۡفُرُونِ (البقرة :١٥٣) وَأَطِيعُونِ (آل عمران :٥٠)، يُؤۡتِ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (النساء :١٤٦)، وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ (المائدة:٣)، فَلَا تُنظِرُونِ (الأعراف:١٩٥)، وَلَا تُنظِرُونِ (يونس:٧١)، نُنجِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (يونس:٧١)، ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ (هود:٥٥)، فَأَرۡسِلُونِ (يوسف:٤٥)، وَلَا تَقۡرَبُونِ (يوسف :٦٠)، لَوۡلَآ أَن تُفَنِّدُونِ (يوسف :٩٤)، مَتَابِ (الرعد :٢٩)، عِقَابِ (الرعد:٣٢)، وَإِلَيۡهِ مَتَابِ (الرعد:٣٠) ، فَبِمَ تُبَشِّرُونَ (الحجر:٥٤) ، فَلَا تَفۡضَحُونِ (الحجر :٦٨)، وَلَا تُخۡزُونِ (الحجر:٦٩)، فَٱتَّقُونِ (النحل :٢) ،فَٱرۡهَبُونِ (النحل:٥١)، تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمۡ (النحل:٢٧)، بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ (طه:١٢)، فَٱعۡبُدُونِ (الأنبياء:٩٢،٢٥) فَلَا تَسۡتَعۡجِلُونِ (الأنبياء:٣٧)، لَهَادِ ٱلَّذِينَ (الحج:٥٤)، بِمَا كَذَّبُونِ (المؤمنون:٢٦ ،٣٩)، فَٱتَّقُونِ (المؤمنون:٥٢)، أَن يَحۡضُرُونِ (المؤمنون:٥٨)، ٱرۡجِعُونِ (المؤمنون:٩٩)، وَلَا تُكَلِّمُونِ (المؤمنون :١٠٨)، أَن يُكَذِّبُونِ (الشعراء :١٢)، أَن يَقۡتُلُونِ (الشعراء :١٤)، سَيَهۡدِينِ

(الشعراء :٦٢)، فَهُوَ يَهۡدِينِ (الشعراء :٧٨)،يَسۡقِينِ (الشعراء :٧٩)، يَشۡفِينِ (الشعراء :٨٠)، تُحۡيِينِ (الشعراء :٨١)، أَطۡمَعُ (الشعراء :٨٢ ، ١٠ ، ١٢٦، ١٣١، ١٤٤، ١٥٠، ١٦٣، ١٧٩) ، كَذَّبُونِ (الشعراء :١١٧) عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ (النمل:١٨)، حَتَّىٰ تَشۡهَدُونِ (النمل:٣٢)، ٱلۡوَادِ ٱلۡأَيۡمَنِ (القصص:٣٠) ، أَن يَقۡتُلُونِ (القصص:٣٣) ، فَٱعۡبُدُونِ (العنكبوت :٥٦)، بِهَادِ ٱلۡعُمۡيِ (الروم:٥٣)، إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ(يس :٢٣)، فَٱسۡمَعُونِ (يس :٢٥)، سَيَهۡدِين (الصفات :٩٩)، صَالِ ٱلۡجَحِيمِ (الصفات :١٦٣)، عَذَابِ (ص :٨)، عِقَابِ (ص :١٤)، عِقَابِ (غافر :٥) ، سَيَهۡدِين (الزخرف :٢٧)، وَأَطِيعُونِ (الزخرف :٦٣)، يَوۡمَ يُنَادِ (ق :٤١) لِيَعۡبُدُونِ (الذاريات :٥٦)، أَن يُطۡعِمُونِ (الذاريات :٥٧)، فَلَا يَسۡتَعۡجِلُونِ (الذاريات :٥٩)، فَمَا تُغۡنِ ٱلنُّذُرُ (القمر:٥)، ٱلۡجَوَارِ ٱلۡمُنشَـَٔاتُ(الرحمن :٢٤)، وَأَطِيعُونِ (نوح :٣) فَكِيدُونِ، (المرسلات :٣٩)، بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ (النازعات :١٦) ، ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ (التكوير:١٦)، وَلِيَ دِينِ (الكافرون:٦)

Mengikut rasam mushhaf para *qurra' sab'ah* sepakat menggugurkan *ya'* pada 77 tempat di atas baik ketika washal maupun ketika waqaf, ditambah kepadanya *ya'* yang gugur karena *jazam* dan *ya' idhafah* yang gugur dari *isim munada*. Contoh:

ٱتَّقِ ٱللَّهَ ، يُغۡنِ ٱللَّهُ ، وَيَٰقَوۡمِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ ، يَٰقَوۡمِ ٱذۡكُرُواْ ، رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي ، رَبِّ ٱنصُرۡنِي ، يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ، يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ

Dikecualikan daripadanya *ya'* yang terdapat pada Surat al-Ankabut, az-Zumar dan az-Zukhruf, di mana para qurra' berbeda pendapat dalam membacanya antara menetapkan atau menggugurkannya, sekalipun ya' yang terdapat pada Surat al-Ankabut dan az-Zumar tertulis dalam semua mushhaf, dan *ya'* yang terdapat pada Surat az-Zukhruf tertulis dalam Mushhaf al-Madinah dan as-Syam. Firman allah *SWT*:

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٌ (العنكبوت:٥٦)

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ (الزمر:٥٢)

يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ (الزخرف:٦٨)

Adapun *ya'* pada firman Allah ذَا ٱلۡأَيۡدِ (ص:١٧), para qurra' membacanya tanpa *ya'* ketika *washal* dan waqaf.

Selain yang disebutkan di atas tanpa ya' dan tiga tempat yang dikecualikan, para qurra' sepakat menetapkan *ya'* nya dalam Rasam Utsmany.

Kemudian jika *ya'* tertulis dalam Rasam Utsmany dan sesudahmya terdapat huruf yang mati, maka *ya'* nya gugur dalam bacaan ketika *washal* dan tetap ketika waqaf. Seperti:

وَلَا تَسۡقِي ٱلۡحَرۡثَ (البقرة:٧١)

لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (المائدة:٥١)

يُؤۡتِي ٱلۡحِكۡمَةَ مَن يَشَآءُ (البقرة:٢٦٩)

أَنِّي أُوفِي ٱلْكَيْلَ (يوسف:٥٩)

نَأْتِي ٱلْأَرْضَ(الرعد:٤١)

لَا نَبْتَغِي ٱلْجَٰهِلِينَ (القصص:٥٥)

Begitu juga *ya'* yang terdapat pada jama' muzakkar as-salim yang diidhafatkan kepada isim yang dimasuki oleh Al, dan *ya' al-Muannats al-Mukhathabah* yang sesudahnya terdapat *isim* yang dimasuki oleh "al" seperti:

حَاضِرِي ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ(البقرة:١٩٦)

مُحِلِّي ٱلصَّيْدِ (المائدة:١)

وَٱلْمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ (الحج:٣٥)

مُهْلِكِي ٱلْقُرَىٰٓ(القصص:٥٩)

ٱدْخُلِي ٱلصَّرْحَ (النمل:٤٤)

Jika sesudah *ya'* terdapat huruf yang berbaris, maka ya' nya tetap, baik ketika *washal* maupun ketika *waqaf* seperti:

وَٱخْشَوْنِي (وَلِأُتِمَّ البقرة:١٥٠)

يَأْتِي بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ(البقرة:٢٥٨)

فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ (آل عمران:٣١)

قَالَ أَتُحَٓاجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ (الأنعام:٨٠)

لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي (الأنعام :٧٧)

يَوۡمَ يَأۡتِي بَعۡضُ ءَايَٰتِ(الأنعام :١٥٨)

هَدَىٰنِي رَبِّي (الأنعام :١٦١)

يَوۡمَ يَأۡتِي تَأۡوِيلُهُۥ (الأعراف :٥٣)

قَالَ تَرَىٰنِي لَن وَلَٰكِنِ(الأعراف :١٤٣)

تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ(الأعراف :١٤٣)

ٱسۡتَضۡعَفُونِي وَكَادُواْ (الأعراف :١٥٠)

يَقۡتُلُونَنِي فَلَا تُشۡمِتۡ بِيَ (الأعراف :١٥٠)

فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ (الأعراف :١٧٨)

فَكِيدُونِي جَمِيعٗا (هود :٥٥)

مَا نَبۡغِۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا (يوسف :٦٥)

فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي (ابراهيم :٣٦)

قَالَ أَبَشَّرۡتُمُونِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ ٱلۡكِبَرُ (الحجر :٥٤)

مِّنَ ٱلۡمَثَانِي وَٱلۡقُرۡءَانَ ٱلۡعَظِيمَ (الحجر :٨٧)

يَوۡمَ تَأۡتِي كُلُّ نَفۡسٖ (النحل :١١١)

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُواْ (الاسراء:٥٣)

فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى (الكهف:٧٠)

فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ (الكهف:٧٠)

فَٱتَّبِعْنِى أَهْدِكَ (مريم:٤٣)

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى (طه:٧٧)

فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓاْ أَمْرِى (طه:٩٠)

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُواْ (النور:٢)

يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ (النور:٥٥)

أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (القصص:٢٢)

وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَـٰذَا (يس:٦١)

أُوْلِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ (ص:٤٥)

أَفَمَن يَتَّقِى بِوَجْهِهِۦ (الزمر:٢٤)

لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ (الزمر:٥٧)

فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا (الدخان:٢٣)

بِٱلنَّوَاصِى وَٱلْأَقْدَامِ (الرحمن:٤١)

لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ (الصف:٥)

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي (الصف:٦)

لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ (المنافقون:١٠)

بِأَيْدِى سَفَرَةٍ (عبس:١٥)

فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى (الفجر:٢٩)

وَٱدْخُلِى جَنَّتِى (الفجر:٣٠)

Mengikut rasam mushhaf para qurra' menetapkan *ya'* pada ayat-ayat di atas sama ada ketika washal maupun ketika waqaf, kecuali Ibnu Zakwan yang menggugurkan *ya'* pada firman Allah *SWT*: [132]

فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَىْءٍ (الكهف:٧٠)

b. Huruf *Waw*

Jika *waw* yang tertulis di akhir kata dalam rasam mushhaf bertemu dengan huruf yang mati, para qurra' menggugurkannya ketika washal, dan menetapkannya ketika waqaf . Contoh:

تَتْلُو الشَّيَاطِينَ ، يَمْحُو اللَّه مَا يَشَاءُ ، يَرْجُو اللَّهَ ،لاَ تَسُبُّوا الَّذِينَ ، فَيَسُبُّوا اللَّهَ ، تَبَوَّؤُا الدَّارَ ، مُلاَقُو اللَّهِ ، وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ ، لَصَالُو الْجَحِيمَ ، مُرْسِلُو النَّاقَةَ ، جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوادِ.

Berdasarkan rasam mushhaf terdapat 5 tempat ya' yang tidak tertulis, para qurra' berwaqaf padanya tanpa *waw*, yaitu firman Allah *SWT*:

[132] Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.127-129.

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَـٰنُ (الاسراء :١١)

يَمْحُ اللَّهَ الْبَاطِلَ (الشورى :٢٤)

يَدْعُ يَوْمَ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ (القمر :٦)

وَصَـٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (التحريم :٤)

سَنَدْعُ ٱلزَّبَـٰنِيَةَ (العلق :١٨)

c. Huruf *Alif*

Jika *alif* yang tertulis di akhir kata dalam Mushhaf Rasam Utsmany bertemu dengan huruf yang mati, para qurra' menggugurkannya ketika *washal* dan menetapkannya ketika waqaf, seperti:

فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ (النساء : ١٧٦)

دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا (الأعراف:)

قَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (النمل:)

وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ (التحريم:٠)

Begitu juga kata:

وَلَيَكُونَا مِّنَ ٱلصَّـٰغِرِينَ (يوسف:)

لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ (العلق:)

Adapun *alif* pada kata أَيُّهَا semuanya tertulis dalam Mushhaf Rasam Utsmany kecuali:

أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ (النور:)

يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّـٰحِرُ (الزخرف:)

أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ (الرحمن:)

Para qurra' berbeda pendapat dalam membacanya ketika waqaf antara menggugurkannya atau menetapkannya.

d. Gabungan antara مِنْ dengan مَا , عَنْ dengan مَا , فَإِنْ dengan لَمْ, إِنْ dengan مَا , مَنْ dengan فِي , مَنْ dengan أَمْرُ , مَنْ dengan عَنْ , مَا dengan أَنْ , لَنْ dengan بِئْسَ dengan مَا , أَيْنَ dengan مَا , حَيْثُ dengan مَا , لِكَيْ dengan لاَ , إِذْ dengan مَا dan yang seumpamanya. لَبِئْسَ dengan مَا , هُمْ dengan يَوْمَ , مَا

Gabungan antara kedua kata di atas terkadang tulisannya bersambung dan terkadang terpisah. Cara berwaqaf padanya adalah mengikut Rasam, jika keduanya bersambung, maka berwaqaf hanya boleh pada kata yang kedua. Tetapi jika tulisan keduanya terpisah, maka berwaqaf boleh pada salah satu keduanya.

e. *Ta' Ta'nits (ha' at-ta'nits):*

Jika *ta'at-ta'nits* ditulis dengan *ta' marbuthah*, semua qurra' berwaqaf padanya mengikut rasam yaitu dengan *ha'* yang mati. Tetapi jika ia ditulis dengan *ta' maftuhah*, Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan al-Kasaiy berwaqaf padanya menyalahi rasam mushhaf yaitu dengan *ha'* yang mati. Selain mereka berwaqaf padanya dengan *ta'* yang mati. Contoh:

رَحْمَتَ ، نِعْمَتَ ، امْرَأَتَ ، سُنَّتَ ، مَعْصِيَّتَ ، لَعْنَتَ ، ابْنَتَ ، قُرَّتَ ، مَرْضَاتِ ، ذَاتَ ، بَقِيَّتَ ، هَيْهَاتَ ، فِطْرَتَ ، لاَتَ ، شَجَرَتَ ، جَنَّتَ ، كَلِمَتَ ، يَاأَبَتِ .

Namun demikian terdapat perbedaan di antara para qurra' dalam membaca *ta' al-maftuhah*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Al-Kasaiy berwaqaf pada kata-kata berikut dengan *ha'* yang mati, sementara yang lain berwaqaf padanya dengan ta' mengikut rasam mushhaf:

a). Kata الّلاَتَ dalam Surat an-Najm ayat 19:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ

b). Kata مَرْضَات di seluruh Al-Qur'an.

c). Kata ذَاتَ dalam Surat an-Namal ayat 60:

فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ

d). Kata لاَتَ dalam Surat Shad ayat 3:

وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ

Ibnu 'Amir dan al-Kasaiy berwaqaf dengan *ha'* pada kata يَا أَبَتِ di seluruh Al-Qur'an.

Al-Kasaiy dan al-Bazzy berwaqaf pada kata هَيْهَاتَ, dengan *ha'*, sementara yang lain berwaqaf padanya dengan ta'. [133]

f. Kata وَكَأَيِّنْ atau فَكَأَيِّنْ

Abu Amr berwaqaf pada huruf ya' dengan membuang tanwin mengikut asal kata, sementara yang lain berwaqaf pada huruf *nun* mengikut rasam mushhaf.

g. Kata مَالِ

Firman Allah *SWT*:

مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ (الفرقان:٧)

مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ (الكهف:٤٩)

[133] al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.180-181. Abu 'Amr 'Utsman bin Sa'id ad-Dany,h.60-61.

فَمَالِ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلۡقَوۡمِ (النساء:٧٨)

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ (المعارج:٣٦)

Abu Amr berwaqaf pada kata مَا , sementara al-Kasaiy membacanya dua wajah yaitu berwaqaf pada مَا seperti Abu Amr, dan berwaqaf pada *lam*. Selain mereka berwaqaf pada lam. Berdasarkan Rasam mushhaf kata مَال terpisah dengan kata yang sesudahnya, maka barang siapa yang berwaqaf pada مَا , maka dia memulai bacaan dari *lam*, dan barang siapa yang berwaqaf pada *lam* maka dia memulai bacaan dari kata *isim* yang sesudahnya.[134]

h. Kata أَيُّهَ

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa semua kata أَيُّهَ dalam mushhaf rasam utsmani diakhiri dengan *alif* kecuali 3 tempat yaitu:

يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ (الزخرف:٤٩)

أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ (النور:٣١)

أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ (الرحمن:٣١)

Al-Kasaiy dan Abu Amr berwaqaf pada tiga ayat di atas pada huruf *ha'* dengan menambahkan *alif* sesudahnya, sementara qurra' yang lain berwaqaf pada *ha'* tanpa *alif*. Seterusnya Ibnu Amir membaca *ha'* berbaris dhammah ketika washal mengikut baris *ya'* yang

[134] Ibid,h.61-62. al-Qadhy, 'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany, h.181-182.

sebelumnya, dan apabila berwaqaf padanya beliau matikan *ha'*. Adapun qurra' yang lain mereka membaca *ya'* berbaris *fathah*.

i. Kata وَيْكَأَنَّهُ dan وَيْكَأَنَّ

Firman Allah *SWT*:

يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ (القصص:٨٢)

لَا وَيْكَأَنَّهُۥ يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ (القصص:٨٢)

Al-Kasaiy berwaqaf pada huruf ya' dan menyambung bacaan kembali dari huruf *kaf*, sementara Abu Amr berwaqaf pada huruf *kaf* dan menyambung bacaan dari huruf *hamzah*. Selain mereka berwaqaf pada huruf *nun* pada kata وَيْكَأَنَّ dan pada huruf *ha'* pada وَيْكَأَنَّهُۥ dan memulai bacaan dari awal kata.

j. Kata أَيَّامَا

Firman Allah *SWT*: أَيًّامَاتَدْعُوا (الاسراء: ١١٠)

Hamzah dan Al-Kasaiy berwaqaf pada أَيًّا dengan menukar *tanwin* dengan *alif*, sementara yang lain berwaqaf pada مَا.

k. Kata وَادِ

Firman Allah *SWT*:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ (النمل:١٨)

Abu al-Harits dan ad-Dury perawi al-Kasaiy berwaqaf pada kata وَادٍ dengan menambah *ya'*, sementara qurra' yang lain tanpa *ya'*.[135]

l. Kata مِمَّ، عَمَّ، لِمَ، بِمَ، فِيمَ dan yang seumpamanya.

Al-Bazzi berwaqaf pada kata-kata di atas dan yang seumpamanya dengan dua wajah yaitu menambah *ha'* yang mati di akhirnya atau

[135] *Ibid*, h.182-183.

berwaqaf tanpa *ha'*, sementara *qurra'* yang lain berwaqaf padanya tanpa *ha'*.[136] Contoh firman Allah *SWT.*:

فِيمَ أَنتَ مِن ذِكۡرَىٰهَآ (النازعات:٤٣)

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ (الطارق:٥)

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ (النبأ:١)

لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ (الصف:٢)

[136] Abu al-Qasim 'Ali bin Utsman bin Muhammad, h.132.

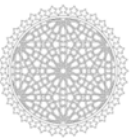

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Fattah 'Abd al-Ghany al-Qadhy. 1999. *al-Wafy fi Syarh asy-Syathibiyah fi al-Qiraat as-Saba'.* t.tp. Maktabat as-Sawady li at-Tauzi'.

_____. t.th. *al-Budur az-Zahir fi al-Qira'at al'Asyarah al-Mutawatirah*. Cairo. Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah al-Ilmiyah.

'Abd al-Fattah as-Sayyid 'Ajamy al-Marshafy. 1970. *ath-Thariq al-Ma'mun ila Ushul Riwayat Qalun.* Cairo. 'Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakah.

Abd ar-Rahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'iy, *Sunan an-Nasa'i bi syarh Jalal ad-Din as-Suyuthy*.1995.Ed.'Abd al-Warits Muhammad 'Ali. Berut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary. 1978. *Fath al-Bary* bi Syarh Shahih al-Bukhary. Cairo. Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah.

Abu 'Amr, 'Utsman bin Sa'id ad-Dany. 1997. *al-Ahruf as-Sab'ah.* Ed. Thahhan 'Abd al-Muhaimin. Jeddah. Dar al-Manar li an-Nasyr wa at-Tauzi'.

_____. 1984. *at-Taisir fi al-Qiraat as-Saba'.* Beirut. Dar al-Kitab al-'Araby.

Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih ar-Ra'iny. t.th. *Al-Kafy fi al-Qiraat as-Saba'.* Beirut. Dar al-Kutub al-'ilmiyah.

Abu al-'Ala' al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan al-'Aththar al-Hamdzany. 1994. *Ghayat al-Ikhtishar fi Qiraat 'Asyarat Aimmat al-Anshar,* Ed. Dr.Asyraf Muhammad Fuat Thal'at. Jeddah. Jamaa'ah al-Khairiyah li Hifzh al-Qur'an al-Karim.

Abu al-Hasan Thahir bin Abd al-Mun'im bin Ghalbun al-Halaby. t.th. *at-Tadzkirat fi al-Qiraat ats-Tsaman.Jeddah.* Racem li ad-Di'ayah wa al-Ithan.

Abu al-Qasim,'Ali bin Utsman bin Muhammad bin Ahmad. 1954. *Sirajal-Qari' al-Mubtady wa Tidzkar al-Muqri' al-Muntahy. Cairo.* Syarikat Maktabat wa Mathba'at Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladih.

Abu Bakar Ahmad bin Musa al-Baghdady Ibn Mujahid. t.th.*as-Sab'at fi al-Qiraay.* Cairo. Dar al-Ma'arif.

Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Mahran al-Ashbahany, *Al-Mabsuth fi al-Qiraat al-'Asyr.*1980. Ed. Sabi' Hamzah Hakimy. Damasycus. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah.

Abu Daud Sulaimn bin al-'Ats'ats as-Sijistany. *1996.Sunan Abi Daud. Ed. Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khalidy.* Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Abu Muhammad bin Abi Thalib bin Mukhtar al-Qaisy.1997. *Al-Kasyf 'an Wujuh al-Qiraat as-Saba' wa 'Ilaliha wa Hujajiha,* Ed. Dr. Mahy ad-Din Ramadhan. Beirut. Muassasat ar-Risalah.

Abu Sulaiman, Shabir Hasan Muhammad. 1998. *an-Nujum az-Zahirah fi Tarajum al-Qurra' al-Arba'at 'Asyar wa Ruwatihim wa Thuruqihim.* ar-Riyadh. Dar 'Alam al-Kutub.

Abu Thahir al-Andulisy, Isma'il bin Khalaf al-Anshary. t.th. *Kitab al-Unwan fi al-Qiraat as-Saba', Ed. Dr.Zuhair Zahid dan Dr.Khalil al-'Athiyah,* t.tp, t.pt.

Ahmad bin Muhammad Ibn al-Khalkan. 1970. *Wafiyat al-A'yan Wa Anba'Abna'az-Zaman.* Beirut. Dar Shadir.

Al-Husain bin Ahmad Ibn Khalawaih. 1981. *al-Hujjat fi al-qiraat as-Saba'.Ed.Dr.Abd al-'Al Salim Makram.* Beirut . Dar asy-Syuruq.

Anis, Ibrahim, et al.1972. *al-Mu'jam al-Wasith*.Cairo.t.pt.

Badr ad-Din Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyiy. 1980. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an,* Ed. Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim. Damasycus. Dar al-Fikr.

Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman As-Suyuthy. 1987. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* Ed. Dr. Mushthafa Dib al-Bugha. Beirut. Dar Ibn Katsir.

Mahmud Khalil al-Hushary.2000. *Ahkam Qiraat al-Qur'an al-Karim.* t.tp. Dar al-Basysyar al-Islamiyah.

Manna' al-Qaththan. t.th. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an.* ar-Riyadh. Mansyurat al-'Ashr al-hadit.

Muhammad bin Mahmud Hawa. t.th. *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Qiraat*.t.tp.t. pt.

Muhammad Salim Muhaisin.t,th. *al-Irsyadat al-Jaliyah fi al-Qira'at as-Saba' min Thariq asy-Syathibiyah.* Beirut. Dar al-Jail.

Muhammad 'Abd al-'Azhim az-Zarqany. t.th. *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an.* Cairo. Mathba' Isa al-Baby al-Halaby.

Muhammad Karim Rajih. 1994. *Al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah fi Hamisy al-qur'an al-Karim*. al-Madinah al Munawwarah. Dar al-Muhajir li an-Nasyr wa at-Tauzi'.

Muhammad Syar'iy Abu Zaid, *Jam' al-Qur'an fi Marahilih at-Tarikhiyah min al-'Ashr an-Nabwy ila al-'Ashr al-Hadits.*1998. Disertasi untuk Meraih Gelar MA dalam Bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an. Kuait. Fakultas Syari'ah Unversitas al-Kuait.

Muslim bin al-Hajjad bin Muslim al-Qusyairy. t.th. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawy.* Cairo. al-Mathba'ah al-Mishriyah.

Muhammad ash-Shadiq Qamhany. t.th. *al-Burhan fi Tajwid al-Qur'an.* Beirut. al-Maktabah ats-Tsaqafiyah.

Shubhy ash-Shalih. 1979.*Mabahits fi 'Ulum al-qur'an*. Beirut. Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Syams ad-Din Abu al-Khair Ibn al-Jazary. 1994. Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf. *Thaibat an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr.* Ed. Muhammad Tamim az-Zu'by. t.tp.Maktabat Dar al-Huda.

_____. 2002. Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf Ibn al-Jazary, *Taqrib an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr.* Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

_____. 2006. Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf Ibn al-Jazary. *Ghayat an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'.* Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Syihab ad-Din Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Ibnu al-Jazary. 2000. *Syarh Thaibat an-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr,* Ed.Anas Maharah. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Wahbah az-Zuhaily. 1989. *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*. Damasycus. Dar al-Fikir.

TENTANG PENULIS

Syekh. Dr. H.Muhammad Roihan Nasution, MA Dosen Pascasarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan. Lahir di Huraba Kabupaten Mandailing Natal (Madina) 17 Agustus 1960. Pendidikan yang dilaluinya Sekolah Dasar Negeri (1973), Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing (1972-1978). Kemudian menyelesaikan ppendidikan Strata Satu (S1) pada Kolej Dakwah Islamiah Tripoli (1987), dan melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) pada almamater yang sama (1993). Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata Tiga (S3) pada University Kebangsaan Malaysia (2005).

Pengalaman kerja di mulai dari Guru Madrasah Syariful Majlis Mandailing (1978-1980) dan selama di Libya diangkat menajdi Imam Mesjid Jamal Abdul Nashir Tripoli (1986-1993). Kemudian menajadi Dosen Fakultas Usuluddin dan Studi Islam UIN SU (2000 sampai sekarang), Dosen Ma'had Abu Ubaidah Ibnu Al Jarrah (2005-2006), Dosen Fakultas Pertanian UISU (2009-2013), Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi (2009 sampai sekarang), Dosen STAI Al-Hikmah (2011- 2016), Ketua Yayasan Al-Hira' Permata Nadiah (2005 sampai sekarang)

Jabatan yang pernah dipegangnya dalam organisasi kemasyarakatan Ketua Umum Pengurus Pusat Keluarga Abituren Musthafawiyah (PP-KAMUS) (2010-2017), Wakil Rois Syuriah NU Propinsi Sumatera Utara 2012 sampai sekarang

Dalam kegiatan ilmiah, beliau telah banyak menulis buku dibidang agama, Al Qur'an sejarah, pendidikan, dan bahasa. Diantara adalah ; Fatwa Terkini, Wanita dan Keluarga Islam (1994), Kisah-kisah Wanita Dalam Al-Qur'an (1994), Madu Lebah Obat Yang Turun Bersama Wahyu (1994), Perbualan Bahasa Arab (1995), Belajar Membaca dan Menulis Jawi Dalam Masa 30 Jam (2001), Al-Hira' (Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam) (2005), Al-Hira' (Dapat Membaca Latin Dalam Tempo 24 Jam) (2005), Al-Hira'(Dapat Menulis dan Membaca Arab Melayu dalam tempo 24 Jam) (2013), dll.

TENTANG EDITOR

Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I, Lahir di Singkuang (Madina) 10 April 1983. Pendidikan Sarjana diselesaikan di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN SU (2007). Adapun gelar megister diperolehnya di perguruan Tinggi yang sama dengan konsentrasi bidang Pemikiran Islam (2013) dengan tesis berjudul *Gender Dalam Islam : Tela'ah Pemikiran Siti Musdah Mulia*. Dalam Kegiatan ilmiah aktif sebagai penulis dan editor disamping sebagai dosen di perguruan Tinggi Negeri dan swasta. Pengalaman lainnya aktif sebagai pengurus Lembaga Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SUMUT), Wakil Ketua GP. Ansor Kota Medan, Founder sekaligus Ketua Yayasan Pendidikan Islam Attaqiy.

نهضة العلماء
N U